Bersahabat dengan Sutta
dan
Berkah-Berkah Tertinggi dalam Kehidupan

John T. Bullitt
Dr. R.L. Soni

Bersahabat dengan Sutta
dan
Berkah-Berkah Tertinggi dalam Kehidupan

Bersahabat dengan Sutta
Judul Asli: *Befriending the Suttas - Tips on Reading the Pali Discourses*
Penulis: *John T. Bullitt*
Penerjemah: *Laurensius Widyanto*
Editor: *Andrea Kurniawan, Sidharta Suryametta*

Berkah-Berkah Tertinggi dalam Kehidupan
Judul Asli: *Life's Highest Blessings:The Maha Mangala Sutta*
Penulis: *Dr. R.L. Soni*
Penerjemah: *Jimmy Halim , Leonard Halim , Laurensius Widyanto*
Editor: *Andrea Kurniawan, Sidharta Suryametta*

Sampul & Tata Letak: *Jimmy Halim , Leonard Halim*
Tim Dana: *Andrea Kurniawan, Artafanti, Laura Perdana, Laurensius Widyanto, Leonard Halim, Sidharta Suryametta*

Diterbitkan Oleh:

vijjakumara@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2010

Daftar Isi

Prakata Penerbit

Bhāsaye jotaye dhammaṃ, paggaṇhe isinaṃ dhajaṃ;

subhāsitaddhajā isayo, dhammo hi isinaṃ dhajo

Babarkanlah, muliakanlah Kebenaran
dan angkatlah bendera orang bijaksana tinggi-tinggi;

Lambang orang-orang suci adalah tutur kata yang baik,
Kebenaran adalah bendera yang mereka kibarkan.

- Mahā Sutasoma Jātaka (No. 537), Khuddaka Nikāya

Berawal dari keinginan bersama sekelompok pemuda-pemudi Buddhis yang ingin memberikan sumbangsih terhadap Buddha Dhamma di Indonesia, akhirnya kami sepakat untuk bergerak dalam bidang penerbitan buku untuk memajukan dan melestarikan ajaran Buddha Dhamma di Indonesia. Pada akhir bulan Januari 2010, penerbitan dengan tim di dalamnya terdiri dari pemuda-pemudi dengan nama Vijjākumāra, yang berarti "Pemuda yang Berpengetahuan," terbentuk.

Kami melihat masih banyak umat Buddha yang masih merasa enggan untuk mempelajari Dhamma dari sutta karena berbagai alasan dan salah satu alasan paling umum adalah mereka menganggap sutta itu terlalu tinggi, sulit, dan tidak praktis, sehingga mereka lebih memilih untuk mendengarkan langsung saja dari penceramah di tempat mereka biasa melakukan puja bakti. Padahal ketika mendengarkan apa yang disampaikan oleh penceramah, sesungguhnya adalah sangat penting untuk memeriksa ulang apakah yang disampaikan oleh penceramah ini benar atau tidak, apakah benar Dhamma demikian atau tidak. Jika ternyata yang disampaikan itu bukanlah Dhamma dan kita meyakini begitu saja apa yang kita dengar, tentu saja hal ini akan sangat berbahaya bagi perkembangan diri kita karena kita tersesat dalam suatu pandangan yang keliru.

Disinilah besarnya peranan Tipitaka pada umumnya atau sutta pada khususnya sebagai suatu referensi atau acuan yang lebih bisa dipercaya dan diandalkan bagi seseorang yang ingin mengetahui dan mendalami apa yang sesungguhnya diajarkan Buddha.

Dengan dasar semangat ingin mengajak umat-umat Buddha untuk bersikap lebih kritis dan lebih akrab dengan sutta, maka dalam penerbitan buku pertama Vijjākumāra, kami memutuskan untuk membuat suatu karya terjemahan yang terdiri dari dua buah artikel yang berasal dari situs web *www.accesstoinsight.org* yakni "Bersahabat dengan Sutta: Kiat dalam Membaca Khotbah Pali" oleh John T. Bullitt dan "Sutta Mahā Mangala: Berkah-Berkah Tertinggi dalam Kehidupan" oleh Dr. R.L. Soni.

Artikel yang ditulis oleh John T. Bullitt ini menawarkan kiat-kiat bagi umat Buddha yang ingin menyelami dan mempelajari Dhamma lebih dalam secara langsung dari salah satu sumber utamanya yakni sutta-sutta. Artikel ini memberikan jawaban yang sistematis dan kritis untuk pertanyaan-pertanyaan yang umum dijumpai sebagian besar umat Buddha ketika baru akan mulai membaca sutta seperti "Mengapa saya harus membaca sutta-sutta tersebut?," "Sutta-sutta yang mana yang sebaiknya saya baca?," dan "Bagaimana seharusnya cara saya membacanya?." Artikel ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi para pembacanya untuk menyelami Dhamma lebih dalam dengan membaca sutta.

Sutta Mahā Mangala ini merupakan salah satu karya agung (*master piece*) Buddha yang menyajikan kebijaksanaan praktis. Dalam 12 syairnya, terkandung garis besar tanggung jawab keluarga, kewajiban sosial, pemurnian moralitas, dan pengembangan spiritual. Sutta ini sangat berguna terutama bagi para perumah tangga dengan segala masalah dan kompleksitasnya dalam menyeimbangkan kehidupan duniawi dan spiritualnya karena melalui sutta ini para perumah tangga atau umat awam diarahkan secara bertahap mulai dari pencapaian kesejahteraan yang bersifat duniawi sampai akhirnya mencapai kesejahteraan spiritual yang tertinggi yakni *Nibbāna*. Artikel yang dibuat oleh Dr. R. L. Soni ini mengulas dan menjelaskan sutta ini dengan mendetail dan

menyeluruh, mulai dari pembahasan arti harfiah kata per kata dari sutta tersebut, sampai penjelasan praktis dari masing-masing berkah.

Karena buku ini merupakan karya terjemahan, maka kami berusaha menerjemahkan sesuai dengan naskah aslinya sehingga ketika anda membaca buku ini, anda mungkin akan menjumpai istilah-istilah atau pilihan kata yang mungkin asing atau tidak lazim bagi anda seperti Kebangunan, sifat penurut, minuman yang membodohkan, dll. Pilihan kata yang mungkin terdengar asing ini ditujukan semata-mata demi menghadirkan suatu karya terjemahan yang sebenar-benarnya tanpa mengurangi arti yang ingin disampaikan oleh naskah aslinya.

Akhir kata, Vijjākumāra mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para donatur yang tanpa dukungannya tidak mungkin buku ini dapat diterbitkan, kepada bapak Rudy Ananda Limiadi, S. Si., M.M. yang membimbing dan memberikan masukan kepada kami, dan kepada pihak-pihak lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan selalu kami nantikan demi perbaikan dan kemajuan karya-karya kami selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi anda semua. *Glorify the Truth!*

May All Be Happy

Sidharta Suryametta

Koordinator Penerbitan

Bersahabat dengan Sutta
Kiat dalam Membaca Khotbah Pali

oleh

John T. Bullitt

Bersahabat dengan Sutta
Kiat dalam Membaca Khotbah Pali

"Demikianlah engkau seharusnya melatih diri: 'Kami akan mendengarkan ketika khotbah-khotbah yang merupakan ucapan dari Tathagata — yang mendalam, memiliki arti yang dalam, melampaui, berhubungan dengan kekosongan — sedang diulang. Kami akan meminjamkan telinga, kami akan menyiapkan hati kami untuk memahaminya, kami akan memandang ajaran-ajaran ini sebagai sesuatu yang layak untuk digenggam dan dikuasai.' Dengan cara seperti inilah, engkau seharusnya melatih dirimu."

— SN 20.7

Kitab suci Pali terdiri dari ribuan sutta (khotbah-khotbah), yang diantaranya lebih dari seribu khotbah telah tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris di situs *Access to Insight* ini. Ketika dihadapkan dengan simpanan kekayaan yang sedemikian besar, tiga pertanyaan secara natural akan muncul dalam pikiran kita:

- Mengapa saya harus membaca sutta-sutta tersebut?
- Sutta-sutta yang mana yang sebaiknya saya baca?
- Bagaimana seharusnya cara saya membacanya?

Tidak ada jawaban-jawaban mudah dan sederhana untuk pertanyaan-pertanyaan ini; namun jawaban yang paling baik adalah jawaban yang anda temukan sendiri. Akan tetapi, saya disini mencoba menawarkan beberapa gagasan, saran-saran dan kiat-kiat yang telah saya rasakan membantu dalam perjalanan saya menjelajahi sutta-sutta selama bertahun-tahun. Mungkin anda akan merasakan beberapa diantaranya juga membantu anda.

Mengapa saya harus membaca sutta-sutta?

Sutta-sutta ini adalah sumber utama ajaran Buddhis Theravada.

Jika anda tertarik untuk menjelajahi ajaran-ajaran Buddhisme Theravada, maka kitab suci Pali – beserta sutta-sutta yang terkandung didalamnya — adalah tempat untuk mencari nasihat dan bukti yang tepat. Anda tidak perlu mengkhawatirkan apakah kata-kata yang tertulis di dalam sutta benar-benar diucapkan oleh Buddha di masa itu atau tidak (sebaliknya tak ada seorang pun yang mampu membuktikan kebalikannya), yang perlu diingat adalah bahwa ajaran-ajaran di dalam sutta-sutta ini telah dipraktikkan – dengan kesuksesan yang nyata - oleh pengikut-pengikut yang tak terhitung jumlahnya selama kurang lebih 2.600 tahun. Apabila anda ingin mengetahui apakah ajaran-ajaran tersebut benar-benar bekerja atau tidak, maka pelajarilah sutta-sutta tersebut dan praktikkanlah ajaran-ajaran tersebut dan temukanlah sendiri kebenarannya melalui pengalaman pribadi, untuk diri anda sendiri.

Sutta-sutta ini memberikan pokok ajaran yang lengkap.

Ajaran-ajaran yang ada di dalam sutta, dilihat secara keseluruhan, memberikan panduan lengkap untuk membimbing pengikutnya bergerak dari kondisi kedewasaan spiritualnya saat ini menuju tujuan akhir. Apapun kondisi kedewasaan spiritual anda saat ini (seorang non-buddhis yang skeptis, seorang yang sekedar mencoba-coba, seorang umat awam yang mempraktikkan ajaran dengan sungguh-sungguh, atau seorang bhikkhu maupun bhikkhuni*)*, akan ada sesuatu di dalam sutta-sutta ini yang dapat membantu anda untuk berkembang selangkah lebih maju di dalam jalan menuju tujuan akhir. Seiiring dengan semakin banyak dan semakin luas kitab suci Pali yang anda baca, anda mungkin akan merasakan keinginan anda untuk meminjam ajaran dari tradisi-tradisi spiritual lainnya semakin sedikit, karena sutta-sutta ini mencakup sebagian besar hal yang anda ingin ketahui

Sutta-sutta ini memberikan pokok ajaran yang konsisten satu sama lain.

Ajaran di dalam kitab suci sebagian besar konsisten antara ajaran yang satu dengan ajaran yang lain, dicirikan dengan satu cita rasa yang seragam [Ud 5.5] – yakni cita rasa pembebasan. Akan tetapi, seiiring perjalanan anda menjelajahi sutta-sutta ini, dari waktu ke waktu anda mungkin menemukan beberapa ajaran yang menimbulkan pertanyaan — atau bahkan benar-benar bertentangan — dengan pemahaman Dhamma anda saat ini. Ketika anda mulai melakukan refleksi secara mendalam terhadap batu-batu sandungan ini, sering kali pertentangan-pertentangan tersebut larut dan cakrawala pemahaman baru terbuka. Sebagai contoh, setelah membaca sebuah sutta [Sn 4.1] anda mungkin menyimpulkan bahwa latihan yang anda lakukan haruslah untuk menghindari semua keinginan. Akan tetapi, ketika anda membaca sutta yang lain [SN 51.15], anda mendapatkan bahwa keinginan itu sendiri adalah salah satu faktor yang penting pada jalan pembebasan. Hanya melalui refleksilah pertentangan ini menjadi jelas, bahwa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh Buddha adalah bahwa terdapat berbagai jenis keinginan, dan sesungguhnya terdapat beberapa hal yang **layak** diingini — terutama adalah, padamnya semua keinginan. Pada titik ini, pemahaman anda berkembang memasuki wilayah pemahaman baru yang dapat dengan mudah menampung kedua sutta tersebut, dan pertentangan yang tadinya muncul pun menguap dengan sendirinya. Seiiring dengan berjalannya waktu anda dapat belajar untuk mengenali "konflik-konflik" ini bukan sebagai suatu ketidakkonsistenan di dalam sutta-sutta itu sendiri, namun sebagai suatu indikasi bahwa sutta-sutta ini telah membawa anda ke batas ujung dari pemahaman anda sendiri. Semuanya kembali pada diri anda apakah anda memilih untuk menyebrang melampaui batasan tersebut atau tidak.

Sutta-sutta ini menawarkan banyak sekali nasihat praktis.

Di dalam sutta, anda akan menemukan kekayaan berupa nasihat praktis tentang sedemikian banyak topik yang relevan dengan dunia nyata, seperti: Bagaimana cara agar anak dan orang tua dapat hidup bahagia bersama-sama [DN 31], Bagaimana cara kita menjaga harta kekayaan kita [AN 4.255], Jenis pembicaraan apa sajakah yang layak dan yang tidak layak untuk dibicarakan

[AN 10.69], Bagaimana cara mengatasi kesedihan [AN 5.49], Bagaimana cara melatih pikiran kita meskipun kita sedang berada sangat dekat dengan kematian [SN 22.1], dan masih banyak lagi. Secara singkat, sutta-sutta menawarkan nasihat yang sangat praktis dan realistis tentang bagaimana cara kita menemukan kebahagiaan, tidak peduli bagaimana situasi kehidupan anda saat ini, tidak peduli apakah anda menyebut diri anda "Buddhis" atau tidak. Dan tentu saja, anda juga akan menemukan banyak instruksi tentang bagaimana bermeditasi [contohnya, MN 118, DN 22].

Sutta-sutta ini dapat mendukung keyakinan kita terhadap ajaran Buddha.

Saat anda menjelajahi sutta-sutta, anda akan menemui hal-hal yang sudah anda ketahui kebenarannya melalui pengalaman anda sendiri. Mungkin anda kenal baik dengan bahaya-bahaya dari terlampau banyak mengkonsumsi makanan atau minuman beralkohol [DN 31], atau mungkin kita sudah mencicipi jenis kesenangan halus yang secara natural muncul dalam pikiran yang terkonsentrasi [AN 5.28]. Melihat pengalaman anda sendiri disahkan di dalam sutta — meski hanya sedikit — dapat memudahkan anda untuk menerima kemungkinan-kemungkinan bahwa pengalaman-pengalaman yang lebih halus atau lebih "lanjut" yang Buddha deskripsikan mungkin sesungguhnya tidaklah mengada-ada, dan beberapa ajaran yang lebih sukar dan sulit deterima oleh akal sehat mungkin sesungguhnya tidaklah seasing atau seaneh itu. Pengesahan ini dapat menginspirasikan keyakinan yang diperbaharui serta energi yang akan membantu meditasi anda dan pengertian anda, untuk maju sedikit demi sedikit memasuki wilayah baru.

Sutta-sutta ini dapat mendukung serta menyemangati praktik meditasi anda.

Saat anda membaca sutta mengenai pengalaman meditasi orang lain, anda mungkin mulai merasakan atau menyadari apa yang anda telah capai dalam latihan anda sendiri, dan apa yang masih tersisa untuk dikerjakan. Pengertian ini dapat memberikan dorongan kuat untuk membaktikan diri pada ajaran dengan lebih sungguh-sungguh.

Membaca sutta-sutta terus terang baik untuk anda.

Instruksi-instruksi terkandung di dalam sutta secara keseluruhan sifatnya bajik, dan semuanya mengenai perkembangan dari kualitas-kualitas yang terlatih baik seperti kemurahan hati, moralitas, kesabaran, konsentrasi, perhatian, dan seterusnya. Ketika membaca sebuah sutta, anda mengisi pikiran-pikiran anda dengan hal-hal bajik. Jika anda mempertimbangkan semua kesan-kesan membahayakan yang ditembakkan oleh media modern kepada kita siang dan malam, sedikit pembelajaran sutta secara rutin dapat menjadi sebuah pulau kewarasan dan keselamatan di tengah laut yang berbahaya. Jagalah pikiran anda baik-baik — bacalah sebuah sutta hari ini dan simpanlah dalam hati.

Sutta-sutta yang mana yang sebaiknya saya baca?

Jawaban singkatnya adalah: Sutta manapun yang anda suka.

Akan sangat membantu untuk membayangkan Dhamma sebagai permata multi-faset atau banyak segi, dimana setiap sutta menawarkan sekilas dari satu atau dua dari faset-faset tersebut. Sebagai contoh, terdapat ajaran tentang Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan; ajaran tentang dana dan sila; ajaran tentang perhatian pada pernapasan dan perhatian pada kematian; ajaran tentang hidup yang terlatih dengan baik sebagai umat awam ataupun sebagai bhikkhu. Tidak ada satu sutta yang menjelaskan itu semua; semuanya saling bergantungan satu sama lain untuk melukiskan gambaran lengkap dari ajaran Buddha. Semakin luas anda mampu membaca sutta, semakin lengkap gambaran anda tentang permata ini jadinya.

Sebagai langkah awal, setiap murid dari Buddhisme harus belajar, melakukan refleksi, dan mempraktikkan Lima Aturan Moralitas dan Lima Topik untuk Perenungan Harian. Lebih jauh lagi kita harus menyimpan dalam hati nasihat Buddha kepada anaknya, Rahula, yang berkenaan dengan tanggung-jawab dasar kita kapanpun kita melakukan suatu tindakan apapun yang diniati. Dari sana, kita dapat mengikuti panduan langkah demi langkah Buddha atau sistem "kelulusan" ajaran yang mencakup topik-topik tentang kemurahan hati,

moralitas, surga, penjauhan diri dari kesenangan indra, pelepasan keduniawian, dan Empat Kebenaran Mulia.

Jika anda tertarik pada landasan kuat tentang dasar-dasar ajaran Buddha, terdapat tiga sutta yang dianggap secara luas sebagai bacaan yang penting, yaitu: Pemutaran Roda Dhamma [SN 56.11], Khotbah tentang karakteristik Tanpa-aku [SN 22.59], dan Khotbah Api [SN 35.28]. Secara bersama-sama, sutta-sutta ini — adalah *"Tiga Besar"* dari Sutta Pitaka — mendefinisikan tema esensial ajaran-ajaran Buddha yang muncul kembali dalam variasi yang tak terhitung banyaknya di sepanjang Kitab Suci. Di dalam sutta-sutta ini, kita diperkenalkan pada gagasan fundamental seperti: Empat Kebenaran Mulia, sifat *dukkha*; Jalan Mulia Beruas Delapan, "Jalan Tengah"; "roda" Dhamma; prinsip *anatta* (tanpa-aku) dan analisis "diri" ke dalam lima kelompok; prinsip melepaskan keterpikatan seseorang dengan pemuasan indra; dan banyaknya tingkatan makhluk yang mencirikan betapa luasnya cakupan kosmologi Buddhis. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan suatu kerangka yang kokoh sehingga semua ajaran yang lainnya yang terdapat dalam Kitab Suci dapat ditempatkan.

Lebih jauh lagi, ketiga sutta ini mendemonstrasikan dengan indah keahlian Buddha yang luar biasa sebagai guru: beliau mengatur materinya dalam cara yang jelas, logis, dan mudah diingat dengan menggunakan daftar-daftar (Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Beruas Delapan, lima kelompok, dsb.); beliau mengajak para pendengarnya dalam sebuah dialog aktif, untuk membantu mereka mengungkap sendiri kesalahan dalam pengertian mereka; beliau menyampaikan poin-poinnya dengan menggunakan simile dan perumpamaan sehingga pendengarnya mudah mengerti; dan, yang paling signifikan, berulang kali beliau membuat pendengarnya paham dengan sangat efektif sehingga mereka mampu merealisasi sendiri, hasil yang melampaui, yang beliau janjikan. Karena Buddha adalah sesosok guru yang mampu luar biasa, maka beliau mendorong kita maju lebih jauh ke dalam Kitab Suci, yakin bahwa ajarannya tidak akan menyesatkan kita.

Beberapa titik awal lain yang bermanfaat:

- Khuddaka Nikaya menawarkan sebuah tambang yang kaya akan sutta-sutta penting dalam bentuk sajak. Pertimbangkan, khususnya, Dhammapada, Sutta Nipata, Therigatha, dan Theragatha.
- Untuk instruksi dasar Buddha tentang meditasi pernapasan, lihatlah Sutta Anapanasati; Untuk instruksi Buddha tentang praktik penuh perhatian, lihatlah Sutta Maha-satipatthana.
- Untuk mempelajari bagaimana cara mengembangkan hati yang dipenuhi cinta kasih, lihatlah Sutta Karaniya Metta.
- Dalam Sutta Devadaha, Yang Mulia Sariputta menjelaskan bagaimana cara memperkenalkan ajaran Buddha pada mereka yang ingin tahu, pada orang-orang yang pandai — orang-orang seperti anda.
- Bagaimana cara seseorang memutuskan jalan spiritual mana yang layak diikuti dan mana yang tidak? Kalama Sutta memberikan titik terang pada dilema kuno ini.
- Dalam Sutta Sigalovada, Buddha menawarkan sebuah “langkah-langkah instruksi” singkat yang menunjukkan bagaimana umat awam dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan memuaskan.

Ketika anda menemukan sebuah sutta yang menarik perhatian anda, carilah sutta lainnya yang mirip dengannya.[1] Dari sana, mengembaralah sesuka hati, memunguti permata apapun yang menarik perhatian anda di sepanjang perjalanan.

Bagaimana seharusnya saya membaca sebuah sutta?

Untuk mendapatkan hasil terbaik dari pembelajaran sutta anda, akan sangat membantu untuk mempertimbangkan beberapa prinsip umum berikut sebelum anda benar-benar mulai membaca dan memperhatikan beberapa pertanyaan yang perlu diingat saat anda membaca sebuah sutta.

Beberapa Prinsip Umum

Tidak ada satupun terjemahan yang "pasti."

Jangan lupa bahwa Kitab Suci Pali dicatat dalam bahasa Pali, bukan dalam bahasa Inggris. Tidak pernah satu kalipun dalam perjalanan hidupnya, Buddha membicarakan tentang "penderitaan" atau "pencerahan"; Beliau sebaliknya membicarakan hal-hal tersebut sebagai *dukkha* dan *nibbana.* Perlu diingat juga bahwa setiap terjemahan bahasa Inggris telah melalui penyaringan dan pemrosesan oleh seorang penerjemah — orang tersebut tidak mungkin lepas dari budaya yang melekat pada dirinya sehingga pengalaman dan pemahaman darinya pasti mewarnai terjemahannya. Terjemahan Inggris sutta dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terdengar kelam dan suram bagi kita sekarang; seratus tahun dari sekarang, terjemahan masa ini sudah tidak diragukan lagi akan terdengar sama kunonya. Terjemahan, ibarat usaha seorang pembuat peta untuk memproyeksikan Bumi yang bulat ke dalam kertas yang datar, adalah suatu seni yang tidak sempurna.

Mungkin yang paling baik adalah untuk tidak membiarkan diri anda terlena atau terlalu nyaman dengan terjemahan orang tertentu, baik itu hanya sekedar sepatah kata ataupun seluruh sutta. Sebagai contoh, hanya karena seorang penerjemah menyamakan "penderitaan" dengan *dukkha* atau "Tidak mengikat" dengan *nibbana,* bukan berarti anda harus menerima terjemahan tersebut sebagai kebenaran. Cobalah terima dulu terjemahan tersebut, dan lihat bagaimana hal ini bermanfaat bagi anda. Berikan banyak ruang bagi pengertian anda untuk berubah dan menjadi dewasa, dan kembangkan suatu kerelaan untuk mempertimbangkan terjemahan alternatif lainnya. Mungkin, seiiring berjalannya waktu, preferensi anda akan berubah (sebagai contoh, anda mungkin menemukan kata "stres" untuk *dukkha* dan "pemadaman" untuk *nibbana* lebih membantu). Ingat bahwa terjemahan apapun hanyalah alat bantu atau penolong yang nyaman — namun hanya sementara — yang anda harus pakai sampai anda dapat sampai pada pengertian langsung lewat pengalaman anda sendiri dari gagasan yang di deskripsikan oleh terjemahan tersebut.

Jika anda benar-benar serius ingin mengerti apa yang di dalam sutta-sutta ini

sesungguhnya, anda hanya perlu menelan pil pahit dan mempelajari bahasa Pali. Namun ada cara yang jauh lebih baik: bacalah terjemahannya dan praktikkanlah ajaran yang ada di dalamnya sampai anda memperoleh hasil yang dijanjikan oleh Buddha. Penguasaan bahasa Pali, untungnya, bukanlah prasyarat untuk Kebangunan (*Awakening*).

Tidak ada satu sutta yang memuat seluruh ajaran.

Untuk memperoleh hasil maksimal dari Kitab Suci, jelajahilah banyak sutta yang berbeda, bukan sekedar beberapa sutta pilihan. Sebagai contoh, ajaran tentang perhatian, meskipun berharga, mewakili hanya potongan kecil dari keseluruhan ajaran Buddha. Aturan utama: kapanpun anda berpikir anda sudah sangat mengerti seluruh ajaran Buddha, anggap itu sebagai pertanda bahwa anda perlu menggali sedikit lebih dalam.

Jangan mengkhawatirkan apakah sebuah sutta memuat kata-kata yang benar-benar diucapkan oleh Buddha sendiri pada zaman itu atau tidak.

Tidak ada cara untuk membuktikan apakah benar demikian atau sebaliknya. Bacalah suttanya, praktikkanlah ajarannya sebaik mungkin, dan lihat apa yang terjadi.

Jika anda menyukai sebuah sutta, bacalah sutta itu kembali.

Terkadang anda akan menjumpai sebuah sutta yang sangat mengena atau meninggalkan kesan yang sangat kuat saat anda pertama kali membacanya. Percayailah reaksi ini dan bacalah sutta itu kembali; Reaksi ini mempunyai dua arti yakni, bahwa sutta tersebut memiliki sesuatu yang berharga untuk diajarkan pada anda dan bahwa anda sudah matang atau siap untuk menerima ajaran yang ditawarkan. Dari waktu ke waktu, bacalah ulang sutta-sutta yang anda ingat pernah anda sukai beberapa bulan atau beberapa tahun yang lalu. Sekarang anda mungkin menemukan beberapa nuansa, yang dulu anda tidak sadari, di dalam sutta itu.

Jika anda tidak menyukai sebuah sutta, bacalah sutta itu kembali.

Terkadang anda akan menjumpai sebuah sutta yang anda rasa terus terang menjengkelkan. Percayailah reaksi ini berarti bahwa sutta tersebut memiliki sesuatu yang berharga untuk diajarkan pada anda, meskipun anda mungkin belum cukup siap untuk menerimanya. Letakkanlah penanda buku anda disana, dan sisihkan sutta itu untuk sekarang. Ambil lagi sutta tersebut beberapa minggu, beberapa bulan, atau beberapa tahun berikutnya, dan cobalah baca kembali. Mungkin suatu hari anda akan memahami sutta tersebut.

Jika sebuah sutta terasa membosankan, membingungkan, atau tidak membantu, sisihkanlah sutta tersebut.

Tergantung pada minat dan kedalaman praktik anda saat ini, anda mungkin menemukan bahwa sutta tersebut tidak masuk akal atau terkesan sangat menjemukan dan membosankan. Sisihkan dulu sutta tersebut untuk sekarang dan cobalah baca sutta yang lain. Teruslah mencoba sampai anda menemukan sutta dimana anda seperti mempunyai hubungan langsung secara pribadi dengan isi sutta tersebut.

Sebuah sutta yang bagus adalah yang menginspirasi anda untuk berhenti membacanya.

Inti dari membaca sutta-sutta adalah untuk menginspirasi anda untuk mengembangkan pandangan benar, menjalani kehidupan yang lurus, dan bermeditasi dengan benar. Jadi jika ketika anda sedang membaca, anda merasakan adanya dorongan yang muncul untuk meletakkan buku, untuk pergi dan duduk di tempat yang tenang, untuk menutup mata anda, dan memperhatikan napas, maka lakukanlah! Dengan demikian sutta tersebut telah memenuhi tujuannya. Sutta itu akan tetap disana ketika anda kembali lagi nanti.

Bacalah sutta dengan keras, dari awal sampai akhir.

Ini membantu dalam berbagai cara yakni, membaca keras mendorong kita untuk membaca setiap suku kata yang terdapat di dalam sutta, dan mengajarkan

telinga kita bagaimana cara mendengarkan Dhamma.

Siapkanlah telinga untuk mendengar ajaran pada tingkat yang berbeda.

Banyak sutta berisikan ajaran dalam beberapa tingkat secara bersamaan, dan sangatlah baik untuk mempersiapkan atau mengembangkan telinga untuk itu. Sebagai contoh, ketika Buddha menjelaskan poin-poin yang lebih halus tentang ucapan benar pada seorang murid, lihat bagaimana cara Buddha sendiri memakai ucapan benar [MN 58]. Bukankah Buddha "mempraktikkan apa yang beliau ajarkan"? Bagaimana dengan anda?

Jangan abaikan repetisi-repetisi.

Banyak sutta memuat bagian-bagian yang berulang. Bacalah sutta seperti anda membaca sebuah karya musik: ketika anda menyanyi atau mendengarkan lagu, anda tidak melompati setiap bagian refrain; begitu pula saat anda membaca sebuah sutta, anda tidak boleh melompati bagian refrain-nya. Seperti di dalam sebuah musik, refrain di dalam sutta sering mengandung variasi-variasi yang tak terduga — dan penting — yang tak ingin anda lewatkan.

Diskusikan sutta dengan satu dua orang teman.

Dengan berbagi pengamatan dan reaksi anda kepada seorang teman, anda berdua dapat memperdalam pengertian anda terhadap sutta itu. Bayangkan seperti membentuk sebuah kelompok belajar sutta informal. Jika anda memiliki pertanyaan yang mengganjal tentang sebuah sutta, tanyakanlah kepada guru yang berpengalaman dan terpercaya untuk mendapatkan panduan. Berkonsultasilah dengan bhikkhu dan bhikkhuni senior, karena perspektif unik mereka terhadap ajaran sering kali dapat membantu anda menerobos kemacetan dari rasa bingung anda.

Pelajari sedikit bahasa Pali.

Begitu anda telah membaca beberapa sutta atau beberapa terjemahan yang

berbeda-beda dari sutta yang sama, anda mungkin mendapati diri anda dibingungkan oleh pemilihan kata-kata tertentu. Sebagai contoh, mengapa penerjemah ini menggunakan kata “fondasi perhatian” sementara penerjemah itu menggunakan “kerangka acuan”? Apa sebenarnya maksud dari frasa ini? Membuka kamus Pali-Inggris dan mencari kata *satipatthana* (dan elemen-elemen komponennya) dapat membantu memberikan titik terang dari makna kata ini dan membukakan jalan menuju pembelajaran sutta-sutta yang bahkan jauh lebih bermanfaat.

Bacalah apa yang orang lain sudah katakan mengenai sutta.

Adalah selalu membantu untuk membaca apa yang komentator —kontemporer dan kuno — katakan berkenaan dengan sutta-sutta. Beberapa orang menemukan komentar-komentar Tipitaka klasik — khususnya komentar-komentar yang ditulis oleh penulis abad pertengahan Buddhaghosa — membantu. Beberapa dari komentar-komentar ini tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris dari *Pali Text Society* dan *Buddhist Publication Society*. Beberapa orang lebih menyukai komentator-komentator yang lebih kontemporer, seperti mereka yang telah menulis *Wheel Publications* dari *Buddhist Publication Society*. Banyak buklet dan artikel terkemuka yang telah ditulis oleh penulis-penulis seperti: Y.M. Bodhi, Khantipalo, Ñanamoli, Narada, Nyanaponika, Soma, dan Thanissaro. Anda juga mungkin menikmati membaca pendahuluan dan catatan akhir yang sangat bagus dalam karya Bhikkhu Bodhi berjudul *The Middle Length Discourses of the Buddha* (Boston: *Wisdom Publications,* 1995) dan karya Maurice Walshe berjudul *The Long Discourses of the Buddha* (Boston: *Wisdom Publications,* 1987) Juga bacalah karya dari para master dalam *Thai forest traditions*, karena karya-karya tersebut menawarkan perspektif yang unik dan menyegarkan terhadap sutta-sutta yang didasarkan pada pengalaman meditasi yang mendalam.

Berikanlah sutta waktu untuk menjadi matang.

Apapun pesan membantu yang anda temukan di dalam sutta, apapun cita rasa kepuasan yang ditinggalkannya, biarkanlah itu tumbuh dan berkembang di dalam jalur praktik meditasi anda dan di dalam kehidupan anda. Seiiring

berjalannya waktu, gagasan-gagasan, kesan-kesan, dan sikap-sikap yang disampaikan oleh sutta akan berangsur-angsur meresap ke dalam kesadaran anda, memberitahukan cara anda memandang dunia. Suatu hari anda mungkin bahkan menemukan diri anda di tengah-tengah kehidupan sehari-hari anda yang seharusnya biasa sampai ketika secara tiba-tiba ingatan tentang sebuah sutta yang anda baca pada waktu dulu akan muncul dalam pikiran, membawa bersamanya sebuah ajaran Dhamma yang kuat yang sangat pas pada momen itu.

Untuk memfasilitasi proses pematangan yang lambat ini, berikanlah banyak ruang untuk sutta di dalam diri anda. Jangan mejejalkan pembacaan sutta anda di antara aktivitas-aktivitas anda yang lain. Jangan membaca terlalu banyak sutta sekaligus. Jadikan pembelajaran sutta sebagai suatu aktivitas yang spesial dan kontemplatif. Ini akan menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Jika ini menjadi kering dan menjengkelkan, sisihkanlah dulu semuanya dan cobalah kembali dalam beberapa hari, beberapa minggu, atau beberapa bulan lagi. Belajar sutta membutuhkan lebih dari sekedar membacanya satu atau dua kali dan mengatakan pada diri anda sendiri,"Nah. Aku sudah 'menyelesaikan' Sutta Satipatthana. Apa selanjutnya?" Setelah anda selesai membaca sebuah sutta, luangkan sedikit waktu setelahnya untuk sedikit meditasi pernapasan untuk memberikan kesempatan ajaran ini menetap di dalam hati.

Pertanyaan-pertanyaan yang perlu diingat

Seiiring dengan anda membaca sebuah sutta, ingatlah dalam pikiran bahwa anda sedang menguping pada Buddha ketika beliau mengajar orang lain. Tidak seperti kebanyakan orang-orang pada zaman Buddha yang berasal dari tradisi spiritual lain, yang akan sering kali mematuhi atau mengikuti doktrin yang sudah ditetapkan ketika menjawab setiap pertanyaan [AN 10.93], Buddha menyesuaikan ajarannya agar memenuhi kebutuhan tertentu dari para pendengarnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengembangkan kepekaan terhadap konteks sebuah sutta, untuk melihat dalam cara apa keadaan para pendengar Buddha mungkin mirip dengan keadaan anda, jadi anda dapat mengukur seberapa optimal mengaplikasikan kata-kata Buddha ke dalam situasi kehidupan anda sendiri.

Saat anda membaca, akanlah sangat membantu untuk menyimpan pertanyaan-pertanyaan tertentu beredar dengan lembut di dalam pikiran anda. Ini dilakukan untuk membantu anda mengerti konteks sutta tersebut dan membantu anda masuk ke dalam tingkat-tingkat ajaran yang berbeda yang mana sering kali berlangsung sekaligus. Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah dimaksudkan untuk membuat anda menjadi seorang sarjana atau pelajar sastra Buddhis, hal ini semata-mata ditujukan agar setiap sutta menjadi hidup untuk anda.

Apa latarnya?

Paragraf pembuka sutta (biasanya dimulai dengan, ”Demikian telah saya dengar…”) mempersiapkan panggung untuk sutta. Apakah mengambil tempat di desa, di vihara, di hutan? Musim apakah saat itu? Peristiwa apakah yang melatarbelakangi atau sedang terjadi saat itu? Memancangkan detail-detail ini dalam pikiran anda akan mengingatkan anda bahwa sutta ini menggambarkan peristiwa nyata yang terjadi pada orang-orang yang nyata — seperti anda dan saya.

Apa ceritanya?

Suatu sutta mungkin menawarkan ajaran dalam bentuk sedikit mirip dengan sebuah cerita narasi [AN 7.6], sedangkan yang lain mungkin dipenuhi dengan patos dan drama, mungkin bahkan menyerupai sebuah cerita pendek [Mv 10.2.3-20]. Bagaimanakah cara alur ceritanya sendiri mampu memperkuat ajaran yang tersaji di dalam sutta?

Siapa yang memicu dimulainya ajaran tersebut?

Apakah Buddha sendiri yang berinisiatif [AN 10.69], ataukah karena seseorang yang datang kepada beliau dengan pertanyaan [DN 2]? Jika ternyata yang memicu adalah orang yang bertanya kepada Buddha maka pertanyaan berikutnya adalah, apakah terdapat asumsi-asumsi yang tidak dibicarakan atau sikap-sikap tertentu di balik pertanyaan tersebut? Apakah seseorang datang kepada Buddha dengan niat untuk mengalahkan beliau dalam perdebatan [MN 58]? Pertimbangan-pertimbangan ini dapat memberikan anda pengertian

akan motivasi yang ada di balik ajaran, dan juga kesediaan si pendengar untuk menerima kata-kata Buddha. Dengan sikap apakah anda melakukan pendekatan dengan ajaran-ajaran ini?

Siapa yang mengajar?

Apakah pengajarnya adalah Buddha sendiri [SN 15.3]?, apakah salah seorang murid beliau [SN 22.85]?, ataukah keduanya [SN 22.1]? Apakah beliau adalah seorang bhikkhu atau bhikkhuni [SN 35.191]? atau seorang umat awam [AN 6.16]? Apa tingkat kedalaman pemahaman pengajar (sebagai contoh: apakah beliau "hanya" seorang pemasuk arus [AN 6.16], ataukah beliau seorang arahat [Thig 5.4])? Dengan mengetahui sertifikasi atau tingkat pencapaian pengajar dapat membantu anda untuk menaksir konteks ajaran tersebut. Banyak sutta menawarkan ajaran dengan detail biografi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya; pada kasus-kasus demikian periksalah kitab komentar atau tanyakanlah kepada seorang sarjana Buddhis atau para bhikkhu untuk bantuan.

Kepada siapa ajaran ini ditujukan?

Apakah ajaran ini ditujukan kepada seorang bhikkhu [SN 35.85], bhikkhuni [AN 4.159], atau umat awam [AN 7.49]? Apakah ditujukan kepada sekelompok orang, sementara, orang lain yang masih dalam jarak pendengaran, yang sesungguhnya menangkap dan memahami ajaran [SN 35.197]? Apakah pendengarnya hadir dalam jumlah besar [MN 118] atau hanya perseorangan [AN 4.184]? Ataukah pendengarnya adalah pengikut ajaran atau kepercayaan lain [MN 57]? Apa tingkat kedalaman pemahaman mereka? Jika para pendengarnya terdiri dari para pemasuk arus yang sedang berjuang untuk mencapai tingkat kesucian arahat, maka ajaran yang diberikan mungkin jauh lebih lanjut dibandingkan jika pendengarnya hanya memiliki sedikit pemahaman tentang ajaran Buddha [AN 3.65]. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu anda untuk menaksir seberapa cocokkah suatu ajaran untuk diri anda.

Apa metode penyampaiannya?

Apakah berupa ceramah formal [SN 56.11], apakah berupa sesi tanya jawab [Sn 5.6], ataukah berupa penceritaan kembali dari sebuah cerita lama [AN 3.15], atau hanya berupa sajak yang terinspirasi [Thig 1.11]? Apakah inti dari ajaran terkandung di dalam *isi*nya [SN 12.2] atau apakah *cara* pengajar tersebut berinteraksi dengan pendengarnya itu sendiri adalah bagian dari pesan yang ingin disampaikan [MN 57]? Betapa banyaknya variasi gaya mengajar yang digunakan Buddha dan murid-muridnya menunjukkan bahwa tidak ada metode tetap atau pasti dalam mengajarkan Dhamma; metode yang digunakan tergantung pada kebutuhan tertentu dari situasi dan kedewasaan spiritual pendengarnya.

Apa ajaran esensialnya?

Dimanakah ajaran tersebut menempatkan diri dalam sistem pelatihan progresif beruas tiga Buddha: Apakah ajaran itu hanya memfokuskan semata-mata pada pengembangan moralitas [MN 61], konsentrasi [AN 5.28], atau kebijaksanaan [MN 140]? Apakah penyajiannya konsisten dengan apa yang diberikan di sutta lainnya (sebagai contoh, [Sn 2.14] dan [DN 31])? Bagaimana ajaran ini menempatkan diri di dalam "rencana perjalanan" anda dalam ajaran Buddha? Apakah ajaran ini cocok dengan pengertian anda sebelumnya, atau apakah menimbulkan pertanyaan terhadap asumsi-asumsi dasar anda tentang Dhamma?

Bagaimana sutta ini berakhir?

Apakah pendengarnya mencapai Kebangunan saat itu juga [SN 35.28], ataukah pencapaian itu datang beberapa saat setelah mendengarkan Ajaran [MN 57]? Apakah seseorang "berpindah" ke jalan Buddha, yang biasanya ditandai dengan bagian biasa, "Bagus sekali! Bagus sekali! Seperti seseorang menegakkan apa yang sudah terjatuh…." [AN 4.111]? Terkadang tindakan kecil seperti meniup padam sebatang lilin sudah cukup untuk membawa seseorang mencapai Kebangunan penuh [Thig 5.10]; terkadang bahkan Buddha sendiri tidak dapat menolong seseorang mengatasi kamma buruknya di masa lalu [DN 2]. Keanekaragaman hasil yang diberikan sutta-sutta tersebut membantu

mengilustrasikan kekuatan luar biasa dan kompleksitas dari hukum kamma.

Apa yang sebenarnya sutta ini tawarkan untuk *saya?*

Ini adalah pertanyaan yang paling penting dari semuanya, karena pertanyaan ini menantang anda untuk meyimpan sutta ini ke dalam hati. Bagaimanapun juga, adalah hati yang seharusnya ditransformasikan oleh ajaran-ajaran ini, bukan intelek anda. Tanyakanlah diri anda sendiri: Apakah ada situasi ataupun karakter di dalam sutta yang anda kenali? Apakah pertanyaan yang ditanyakan atau ajaran yang diberikan berhubungan dengan saya? Pelajaran apa yang bisa saya petik dari sutta? Apakah ajaran ini mengisi saya dengan keragu-raguan mengenai kapasitas saya untuk mencapai Kebangunan, atau malah mengisi saya dengan keyakinan dan rasa percaya yang semakin besar di dalam Dhamma?

Catatan

1. Ada banyak cara untuk menemukan sutta-sutta bersangkutan dalam situs web ini. Jika anda meng-klik tautan "***About***" pada bagian atas halaman sutta, anda akan menemukan sutta-sutta lain yang berdekatan dalam Kitab Suci. Sering kali sutta-sutta yang "bertetangga" ini membahas topik yang masih berhubungan. Untuk menemukan sutta-sutta lainnya, artikel-artikel, ataupun buku-buku yang masih dalam topik yang berhubungan, jelajahilah *General Index*. Jika ada seorang karakter atau tokoh, yang disebutkan di dalam sutta, yang anda ingin kenal lebih dalam, cobalah *Index of Proper Names*. Jika anda ingin mengetahui dimana lagi simile muncul di dalam Kitab Suci, cobalah *Index of Similes*.

Berkah-Berkah Tertinggi dalam Kehidupan
Sutta Mahā Mangala

terjemahan bahasa Inggris dan komentar oleh

Dr. R.L. Soni

direvisi oleh

Bhikkhu Khantipalo

Prakata Editor

Mangala: Kata ini secara populer diartikan sebagai tanda keberuntungan, pertanda baik atau buruk, membawa keberuntungan atau kesialan, atau sebuah berkah. Di semua negara dan di semua masa, telah terdapat takhayul-takhayul mengenai hal-hal ini dan hal ini pun bahkan terjadi juga pada masyarakat barat yang serba teknologi (ditandai dengan semakin tingginya ketergantungan pada astrologi). Hal ini serupa dengan apa yang terjadi di India, di zaman Buddha. Meskipun masyarakat sekarang tidak meramalkan pertanda baik berdasarkan bentuk dari kain bekas gigitan tikus, masyarakat masih memiliki banyak pertanda lain berkaitan keberuntungan dan kesialan.

Untuk alasan tertentu atau yang lain, pertanda keberuntungan di dalam tradisi Inggris sekarang tergolong cukup sedikit, dan tanpa pencarian informasi yang lebih mendalam, penulis hanya mampu memikirkan satu contoh saja: dikatakan beruntung jika seseorang memungut peniti. Namun pertanda-pertanda buruk, dan tindakan-tindakan yang dikatakan dapat mengusir malapetaka atau kesialan sangatlah banyak. Sebagai contoh, beberapa tahun lalu seorang suster di sebuah rumah sakit Inggris bersikeras bahwa bunga dengan warna yang berbeda harus dicampur dengan bunga Anyelir merah dan putih milik ibunya — "atau kita semua akan meninggal di dalam bangsal." Di dunia pertunjukkan di Australia, bersiul di ruang ganti sebelum memulai akting akan membawa kesialan yang hanya bisa diatasi dengan meninggalkan ruangan, berputar sebanyak tiga kali dan mengucapkan sumpah serapah! Contoh pertanda kesialan lain yang lebih umum adalah jika ada seekor kucing hitam yang menyeberangi jalan seseorang. Di Nepal, mereka menganggap sepatu yang terbalik sebagai suatu pertanda yang sangat buruk ketika seseorang baru akan memulai perjalanan. Para pelaut di seluruh dunia juga sangat terkenal dengan kemelekatan mereka terhadap pertanda-pertanda baik dan buruk. Contoh yang lebih tidak khusus dapat ditemukan pada kebiasaan menyilangkan jari dan "menyentuh kayu" untuk menangkal bencana, dan dalam praktik melempar garam lewat bahu kiri (dengan tujuan mengarahkannya ke mata Iblis) kapanpun kristal garam terbelah. (Apakah pabrik garam ada hubungannya dengan ini?)

Sudah pasti sebuah perusahaan korek api terkenal di Swedia yang mempromosikan ide bahwa kesialan akan mengikuti tiga perokok yang menyalakan rokok mereka dengan satu batang korek api yang sama ("tiga dalam sebatang korek "). Sebuah takhayul yang sedikit lebih masuk akal adalah untuk tidak berjalan di bawah tangga, tetapi sebagian besar dari kepercayaan ini cukup tidak masuk akal, seperti pemikiran anak-anak bahwa hari yang buruk akan mengikuti setelah menapaki atau berjalan di atas retakan trotoar saat pergi ke sekolah.

Pertanda baik yang lebih berdekatan dengan kepercayaan Buddhis (di Thailand) adalah jika memimpikan bhikkhu (biarawan) atau vihara, atau bertemu dengan seorang bhikkhu saat seseorang keluar dari rumah untuk pertama kalinya di pagi hari dan lihatlah bagaimana pertanda yang sama dapat diartikan dengan sangat berbeda seperti yang diilustrasikan oleh beberapa kalangan pebisnis China yang mana pada masa itu mempercayai bahwa melihat seorang bhikkhu — seseorang yang mengajarkan ajaran *kesunyataan* — merupakan suatu pertanda yang sangat buruk! Dalam negara Buddhis Theravāda, secara umum kata *"sumangala"* (=pertanda baik) merupakan pilihan nama yang populer digunakan baik diantara para bhikkhu maupun umat awam.

Seseorang dapat terus mencari dan menemukan contoh-contoh lainnya yang tak terhitung banyaknya mengenai makna *mangala*. Merupakan kejeniusan Buddha untuk menunjukkan bahwa praktik Dhamma-lah yang sesungguhnya benar-benar merupakan pertanda baik.

Di negara-negara Buddhis terdapat banyak karya tulis yang menjelaskan mengenai isi dari Sutta Mangala. Beberapa dalam bahasa Pāli namun banyak juga karya dalam bahasa-bahasa resmi negara-negara Buddhis di sekitar Asia Tenggara tersebut. Buku-buku tersebut sangatlah populer di sana. Disamping itu, ceramah-ceramah melalui radio dan vihara ataupun di rumah-rumah pun sering isinya berdasarkan dari keseluruhan atau hanya beberapa bagian dari komentar mengenai sutta ini.

Karya tulis mengenai Sutta Mangala dalam bahasa Inggris masih sangatlah

sedikit, selain terjemahan kitab komentar dalam bahasa Pāli terhadap Sutta oleh Yang Mulia Ñanamoli Thera dalam *Minor Readings and Illustrator* (*Pāli Text Society*). Buku penulis yang dituliskan sebelum ini merupakan sumbangsih yang masih ada dan berfungsi untuk mengisi kosongnya atau kurangnya literatur Buddhis dalam bahasa Inggris.

Sebagai editor yang merevisi buku ini, saya sering mengacu pada terjemahan Y.M. Ñanamoli dan terkadang memasukkan atau menambahkan beberapa bahan dari buku beliau ke dalam buku ini. Dimana dirasakan perlu, maka beberapa bagian yang ditulis oleh penulis telah dihilangkan atau diubah. Merupakan harapan saya, pengarang merasa puas dengan perubahan-perubahan ini yang mana tidak mempengaruhi esensi dari karya tulisnya. John Dimmick, teman baik Buddhis saya selama bertahun-tahun, telah dengan sabar memilah-milah dan mengetik salinan revisinya.

Sutta Mangala sangat populer karena luasnya isi ajaran ini yang tersusun dalam beberapa sajak yang mudah diingat. Selain itu, juga dikarenakan isinya yang jelas dan terang-terangan yang mana merupakan karakteristik dari Dhamma secara keseluruhan.

Inilah pertanda baik untuk semua orang, berkah-berkah yang sesungguhnya untuk semuanya. Anda hanya perlu mempraktikkannya!

— Bhikkhu Khantipalo

Prolog

Saat menerima pemberian salinan dari buku Dr. R. L. Soni mengenai Sutta Mahā Mangala, yang mana merupakan sebuah ringkasan menyeluruh dari ajaran Buddhis untuk pencapaian kedamaian, kebahagiaan dan kebijaksanaan spiritual, saya menyadari bahwa buku ini harus diterbitkan ulang.

Saya meminta Dr. Soni untuk mengirimkan salinan bukunya kepada Y.M. Nyanaponika Maha Thera, Editor dari *Buddhist Publication Society*. Sementara itu, saya memohon kepada Y.M. Editor untuk mempertimbangkan penerbitan ulang buku ini. Saya sangat gembira ketika beliau dengan cepat menyetujui permohonan saya untuk menerbitkannya dalam seri *THE WHEEL*.

Sutta ini telah diulas secara akademis dan disajikan dengan sangat jelas dan gamblang sehingga dapat diapresiasi oleh para pembaca secara luas. Sutta ini mengandung kebijaksanaan yang jika dijalankan dalam kehidupan kita sehari-hari pasti akan membawa peningkatan moral dan spiritual dalam semua aspek.

Melalui jasa kebajikan penerbitan buku ini, semoga penulis dan orang tua penulis dapat mencapai kedamaian Nibbāna!

— Dr. Buddhadasa P. Kirthisinghe

Kata Pengantar

Sekitar dua tahun yang lalu (1954) saya memindahkan perpustakaan dan naskah-naskah saya ke Mandalay dari tempat dimana saya dulu tinggal sebelum perang, dimana semua barang-barang tersebut tertinggal disana dan terpisah dari saya selama lebih dari sepuluh tahun. Pemindahan ini disebabkan pertama karena perang dan kedua karena ketidakamanan dan kekacauan di dalam negeri. Meskipun beberapa buku ditemukan dalam kondisi telah digerogoti kutu buku, bagiku tetap merupakan pengalaman yang mengembirakan untuk dapat memperoleh kembali bagian utama perpustakaan secara utuh. Akan tetapi kegembiraan ini dengan sangat cepat menciut dikarenakan sebuah penemuan yang sangat mengejutkan, karena isi dari sebuah kotak yang besar dan berharga ditemukan dalam kondisi rusak sampai tidak dapat dikenali karena rayap: berharga karena selain di dalamnya terdapat beberapa buku yang langka dan berharga, kotak ini juga berisikan beberapa naskah-naskah utama yang sudah saya kerjakan dengan susah payah dan penuh dedikasi selama lebih dari 9 tahun. Naskah-naskah tersebut kini hanya berupa seonggok lumpur basah dengan ribuan rayap menggeliat di dalamnya.

Nampaknya makhluk-makhluk perusak ini telah menemukan jalan masuk ke dalam kotak selama perjalanan yang panjang dalam kereta barang. Rasa terkejut saya lebih mudah dibayangkan dibandingkan dideskripsikan! Apa yang sudah berhasil selamat dari para penyerbu, bom, peluru, cuaca dan badai, pada akhirnya hancur oleh rayap di perjalanan terakhir. Sungguh, hal ini merupakan sebuah objek pelajaran tentang *anicca*, ketidak-kekalan dari semua hal yang hanya merupakan gabungan dari unsur-unsur penyusunnya.

Merasa lesu dan sedih namun tidak terlalu putus asa, saya segera mulai memisahkan dan menyelamatkan apa saja yang masih bisa diselamatkan. Ratusan lembar yang hancur dan usang berhasil dikumpulkan kembali. Di antaranya terdapat beberapa penelitian saya mengenai fenomena kelahiran kembali, dan psikologi kesadaran, dan juga tulisan saya dan sajak-sajak tentang Sutta Mahā Mangala. Dengan kenangan dan ingatan membahagiakan dari sutta

ini, saya pun mulai bangkit dan scepatnya langsung mulai menulis ulang buku ini. Dua hasil yang mengembirakan mengikuti: pertama, rasa terkejut atau shok yang saya alami ditenangkan oleh inspirasi-inspirasi baru; dan kedua, buku inilah hasilnya. Karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat, namun tetap menjadi perdebatan mengenai siapa yang harus mendapat ucapan terima kasih karena telah membuat buku ini menjadi ada, si penulis atau rayap-rayap itu.

Sutta Mahā Mangala merupakan sebuah teks yang sangat bermanfaat untuk pembentukan peradaban manusia yang kompleks secara utuh. Dalam karya ini, sebuah usaha dibuat untuk menawarkan beberapa kajian mengenai khotbah Buddha yang penting ini, yang mana khotbah tersebut menyediakan rencana yang cocok di segala zaman untuk kesejahteraan setiap individu baik secara materi maupun spiritual dalam sebuah masyarakat demokrasi. Khotbah ini memberikan ajaran tentang aplikasi praktis secara langsung yang dapat dengan segera dilakukan dan membuahkan hasil bagi semua orang pada semua tahapan perjalanan kehidupan, tanpa mempedulikan perbedaan jenis kelamin atau status, ras dan agama.

Ajaran ini harus disebarkan secara luas sehingga dapat dimanfaatkan secara luas, terutama pada masa ini dalam sejarah umat manusia dimana manusia mulai saling mendekatkan diri, sehingga negara membutuhkan suatu benang merah yang dapat menyatukan mereka secara harmonis dalam sebuah keluarga dimana anggotanya saling bekerjasama dan saling percaya satu sama lain. Hanya perubahan semacam itu yang dapat menyelamatkan mereka dari bencana yang merintangi dan menghalangi, yang pasti muncul karena kebencian, keserakahan, dan kesalahpahaman mereka yang mendalam.

Pengkondisian setiap individu menuju tindakan-tindakan yang bermanfaat sangatlah penting. Perubahan sikap seperti itu akan mengarah pada peningkatan yang pasti, tidak hanya di dalam urusan keluarga dan hubungan sosial tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Sebagai pengenalan dan promosi dari keramahtamahan ini, kata-kata Buddha sampai di kita, melampaui batasan waktu, dan memberikan panduan yang sangat baik.

Karya tulis ini memperkenalkan panduan yang berharga ini dan buku ini dikirimkan dengan keyakinan dan harapan akan dapat membantu beberapa orang di dunia ini menuju hubungan antar sesama yang lebih baik. Merupakan sebuah kebetulan yang membahagiakan bahwa perjalanan karya ini memulai perjalanannya yang penuh berkah berawal dari sebuah kota yang dulunya merupakan ibukota dari Raja Mindon yang baik dan bahkan sampai hari ini merupakan pusat pembelajaran Buddhis di Birma.

— Dr. R. L. Soni

Perkenalan

Sutta yang Agung

Takhayul dan keinginan egois membentuk sebuah pola pikiran yang menafsirkan kejadian-kejadian objektif maupun subjektif dalam kehidupan sebagai firasat dari kesejahteraan dan penderitaan personal. Oleh karena itu, jika saat bangun di pagi hari, atau saat memulai sebuah perjalanan, atau di tengah perjalanan panjang, atau di awal sebuah usaha, atau ketika dalam sebuah upacara suci, seseorang menjumpai apa yang dianggapnya sebagai sebuah pertanda baik, bagaikan sebuah bunga yang sedang mekar, sebuah senyuman di wajah, berita baik atau bahkan ketika sesuatu yang secara sekilas menyakitkan namun dianggap berpotensi membawa kebaikan, beberapa orang tetap merasa terjamin pasti sukses di masa yang akan datang. Sebuah sugesti otomatis semacam ini mungkin dapat bermanfaat, namun untuk bergantung sepenuhnya pada hal seperti ini dan melalaikan tindakan-tindakan yang diperlukan demi terwujudnya kesuksesan maka kesuksesan hanya akan menjadi angan-angan belaka, yang pada akhirnya pasti menyebabkan kekecewaan atau kegagalan.

Begitu banyak rasa penting yang diberikan oleh beberapa orang kepada pertanda-pertanda yang dianggap membawa keberuntungan, bahwa ilmu ilmiah semu ini telah bertumbuh dan memainkan sebuah peran jahat dalam kehidupan orang-orang tersebut dengan mencekik inisiatif mereka, dengan mempertahankan rasa takut mereka, dengan menekan rasa percaya diri dan dengan mendukung sikap tidak masuk akal di dalam diri mereka. Di zaman Buddha, kepercayaan seperti ini sama banyaknya dengan yang kita temui sekarang, dan karena beliau menentang apapun yang membelenggu atau menghalangi pertumbuhan pikiran manusia yang sehat, maka Buddha angkat suara menentang takhayul-takhayul ini. Beliau mencela “keberuntungan” atau “nasib baik” atau “pertanda baik” dan sebaliknya menyatakan bahwa perilaku manusia, pergaulan dan kegiatan manusia adalah asal atau sumber sesungguhnya dari “nasib baik” atau “nasib buruk.” Jadi penekanannya bergeser dari ketakutan-ketakutan yang tidak sehat

dan takhayul-takhayul yang membelenggu menjadi tanggung jawab individual, pemikiran-pemikiran rasional, kewajiban sosial dan kepercayaan diri. Hal ini berdampak secara luas dalam meningkatkan dua hal yakni hubungan antar sesama dan efisiensi dari pikiran manusia.

Dalam masyarakat India di zaman Buddha (sebagaimana di zaman kita juga), orang-orang ketagihan terhadap takhayul-takhayul mengenai pertanda-pertanda baik dan buruk meski orang-orang tersebut terbagi-bagi berdasarkan sifat dasar mereka dan maksud tujuan mereka, sehingga sangatlah wajar jika seseorang meminta pandangan atau bertanya kepada Guru Agung, Buddha, mengenai hal ini. Kata-kata bijaksana beliau telah memperoleh sebuah keberhasilan besar bukan hanya kepada masyarakat biasa namun juga kepada mereka yang memiliki posisi dan kekuasaan serta kepada para cendekiawan. Oleh sebab itu, seorang utusan khusus dikirimkan untuk menemui Buddha ketika beliau sedang tinggal di vihara Jetavana di taman Anāthapiṇḍika di kota Sāvatthi untuk menanyakan pandangan beliau mengenai pertanda-pertanda.

Pandangan-pandangan yang diungkapkan oleh Buddha dalam Sutta Mahā Mangala yang merupakan suatu karya agung yang menyajikan kebijaksanaan praktis. Sutta ini diulang pada Konsili Buddhis Pertama oleh Yang Mulia Ānanda, pendamping pribadi Buddha yang telah mengingat begitu banyak khotbah-khotbah Buddha.

Khotbah ini adalah suatu uraian naskah mengenai tanggung jawab keluarga, kewajiban sosial, pemurnian moralitas dan pengembangan spiritual. Dalam 12 syairnya, nasihat-nasihat mendalam dan aturan-aturan penting, yang dengan sangat mengagumkan menunjukkan kemana perjalanan kehidupan seharusnya dituju jika memang untuk mencapai tujuan berlindung berupa harmoni, cinta kasih, kedamaian dan keamanan yang sempurna. Diawali dengan penekanan akan pentingnya sebuah lingkungan yang sesuai, Khotbah ini juga meletakkan penekanan pada disiplin pribadi, tingkah laku yang baik dan meringankan beban orang-orang terdekat dan disayangi. Kemudian diperkenalkan juga kebajikan yang lebih tinggi yakni kerendahan hati, rasa terima kasih, kesabaran dan kesucian. Lalu selangkah demi selangkah akan tercapai ketenangan, persepsi

akan kebenaran dan pencerahan.

Sebuah tabel yang digambarkan dengan baik seperti ini, menandakan dengan sangat tepat rute perkembangan yang benar dalam badai samudera kehidupan. Bukan hanya rutenya telah ditunjukkan dengan tepat namun juga batu-batu dan bahaya atau risiko yang selalu ditemukan dalam perjalanan ini juga ditunjukkan dengan jelas.

Kebijaksanaan dari Sutta Mangala dipertegas oleh pesona atau daya tarik spiritual yang dengan kokoh tertanam dalam dunia ini: sambil menyediakan (atau lebih tepatnya membantu menumbuhkan) sayap untuk terbang tinggi ke wilayah yang lebih halus (surgawi) dan melampaui itu. Seperti biasa dalam ajaran-ajarannya, Buddha tidak melupakan kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah terletak pesona atau daya tarik yang paling hebat kepada umat awam yang betapapun ia mungkin terpesona oleh ide untuk pelepasan total dari keduniawian dan latihan spiritual secara penuh, ia masih terikat dengan dunia melalui kontak dengan keluarga, teman dan kerabat dan tugas-tugas serta kewajiban tak terelakkan yang mencakup itu semua.

Benar sekali jika dikatakan pesona atau daya tarik sutta adalah universal. Seorang anak di sekolah dasar dapat memperoleh manfaat darinya dan sama halnya bagi seorang sarjana di universitas. Dapat diaplikasikan sama baiknya mulai dari rakyat yang sangat sederhana sampai mereka yang memiliki kekuasaan. Meskipun sutta diucapkan oleh Buddha, namun sutta ini sama berharganya bagi mereka yang non-Buddhis bahkan sesungguhnya sutta ini berharga bagi semua orang sepanjang masa.

Di atas semua itu, sutta adalah suatu penggerak yang sangat bagus untuk berubah. Sutta ini menunjukkan kesederhanaan dan cara langsung yang diambil Buddha untuk menyingkirkan orang-orang dari takhayul dan sikap tidak masuk akal sehingga mereka dapat bertumbuh dan dewasa menuju suatu pandangan yang tercerahkan. Metode bertahap ini adalah keunikan Buddha. Beliau membuat orang-orang melihat “keberuntungan,” “tanda” dan “pertanda baik”

dalam suatu cahaya baru, menolak takhayul dan mendorong ketergantungan seseorang terhadap tindakan baiknya sendiri. Sebagai konsekuensinya tanda-tanda dan pertanda-pertanda memberikan jalan untuk penekanan beliau terhadap kewajiban-kewajiban sosial dan tugas-tugas yang ditemukan dalam perilaku baik seseorang dan membawa pada suatu masyarakat yang diterangi oleh pengertian dan hati masing-masing individu yang tercerahkan dengan penembusan kebenaran.

Lokasi di dalam Teks-Teks Buddhis

Sutta Mahā Mangala terdapat di dalam antologi kuno dari Kitab Suci Pāli yang disebut "Koleksi Khotbah-Khotbah" (Sutta-nipāta). Karya ini memuat banyak khotbah yang bermacam-macam, beberapa khotbah diantaranya membahas topik yang cocok bagi umat awam, sementara khotbah lainnya yang dalam, ditujukan kepada mereka yang mempraktikkan Dhamma sepanjang waktu. Sutta-nipāta adalah bagian kelima dari Koleksi Minor (Khuddaka-nikāya) yang kemudian dipecah lagi menjadi lima bagian. Sutta Mahā Mangala adalah sutta keempat dari bagian kedua yang disebut Bagian Kecil. Isi sutta ini juga muncul di bagian pertama dari Koleksi Minor, yang dikenal sebagai Bacaan-Bacaan Minor (Khuddaka-pātha),dan disana sutta ini hanya disebutkan sebagai "Sutta Mangala."

Menarik untuk dicatat bahwa bagian kesepuluh dari koleksi yang sama yakni Jātaka (kisah-kisah kelahiran) yang mempunyai 547 bab, yang setiap babnya menceritakan kehidupan lampau Buddha, memakai judul "Mangala" dan "Mahā Mangala" masing-masing pada bab ke-87 dan bab ke-453 dari Jātaka yakni Jātaka Mangala dan Jātaka Mahā Mangala. Kisah-kisah ini, meskipun isinya tidak sama, namun tetap merupakan tambahan yang menarik untuk sutta karena semangat yang serupa mengalir di dalam semua teks ini.

Tabel berikut menunjukkan letak persis dari Sutta Mangala, Sutta Mahā Mangala, Jātaka Mangala, dan Jātaka Mahā Mangala di dalam teks-teks.

Kitab Suci Buddhis
TI-PITAKA
(Tiga Keranjang)
VINAYA PITAKA
(Keranjang Disiplin)
SUTTA PITAKA
(Keranjang Khotbah-Khotbah)
Terdiri dari 5 Nikāya
dimana yang kelima adalah
ABHIDHAMMA PITAKA
(Keranjang Dhamma yang Lebih Jauh)
KHUDDAKA NIKĀYA
terdiri dari 15 buku
Buku Pertama
KHUDDĀKA-PATHA
Terdiri dari sembilan Bacaan-
Bacaan Minor dimana
yang kelima adalah
MANGALA-SUTTA
Buku Kelima
SUTTA-NIPĀTA
Terdiri dari lima bagian
dimana yang kedua adalah
CŪLA VAGGA
Terdiri dari 14 butir
dimana yang keempat adalah
MAHĀ MANGALA
SUTTA
Buku Kesepuluh
JĀTAKA
Terdiri dari 547 kisah
kehidupan lampau Budha,
dimana
ke-87 adalah
MANGALA
JĀTAKA
ke-453 adalah
MAHĀ
MANGALA
JĀTAKA

Isi dari Teks-Teks Buddhis Ini

Jātaka Mangala mengisahkan tentang seorang brahmana yang dikatakan sangat ahli dalam membaca prediksi atau meramal melalui kain. Terobsesi dengan takhayul bahwa semua kain, betapapun baru atau mahalnya sebuah kain, ketika kain tersebut digigit oleh seekor tikus maka itu menandakan kesialan atau pertanda yang sangat tidak baik *(amangala)*, brahmana ini membuang sepotong kain yang sangat berharga di sebuah pemakaman setelah menemukan gigitan tikus pada kain tersebut. Mendengar bahwa Buddha telah mengambil kain yang ia buang itu, ketakutan dan kekhawatiran menyelimuti sang brahmana, karena ia menduga atau meramalkan kesialan atau nasib buruk akan menimpa Buddha dan para pengikutnya. Ia bergegas menemui Buddha untuk menyingkirkan malapetaka ini sebelum semuanya terlambat. Namun saat bertemu Buddha, brahmana ini menyingkirkan semua takhayul yang dipercayainya dan memperoleh pandangan terang akan Dhamma. Buddha mengatakan padanya mengenai ketagihannya akan takhayul yang serupa pada kehidupan yang sebelumnya.

Buddha mengajarkan melalui Jātaka Mahā Mangala yang mengisahkan tentang salah satu kelahiran lampau beliau ketika ia sedang menjalani kehidupan kepetapaan di dekat Benares. Ia lalu kemudian menjabarkan delapan kelompok berkah yakni: kedermawanan tanpa batas, kerendahan hati, pelayanan sosial, kebebasan, kebahagiaan rumah tangga, sikap lurus yang mengundang rasa hormat secara universal, pengertian benar mengenai cara kerja kamma, dan kedamaian mental.

Cerita diatas menunjukkan dengan cukup jelas bukan hanya pada sikap Buddha terhadap takhayul-takhayul, namun juga pada penekananan beliau mengenai pertumbuhan atau perkembangan menuju pandangan yang tercerahkan dan kehidupan yang luhur. Dalam Sutta Mangala dan Mahā Mangala, aspek terakhir inilah yang kemudian dipertegas lebih lanjut.

Kami telah memilih Sutta Mahā Mangala sebagai teks dari karya ini. Sutta ini memiliki pendahuluan dalam bentuk prosa namun bagian utamanya terdiri dari

dua belas bait. Setiap bait memiliki jumlah baris yang sama, dan semua bait memiliki ketukan dan irama yang sama serta bagian pengulangan atau refrain yang sama. Ajaran ini dimuat dalam sajak-sajak ini dan karena mereka tidak bertentangan dengan bagian-bagian lain di sutta-sutta, maka sudah jelas ini merupakan kata-kata yang berasal dari bibir Buddha. Pengulangan komposisi ini pada Konsili Pertama[1] (sekitar 543 SM) adalah merupakan hasil kerja Y.M. Ānanda, maka dari itu kata-kata yang mengawalinya adalah "Demikian telah saya dengar."

Judul

Judul "Sutta Mahā Mangala" terdiri dari tiga bagian yakni, "*Mahā*," "*Mangala*" dan "*Sutta*." "*Mahā"* berarti "besar," digunakan sebagai suatu awalan yang memperbesar dan menekankan arti dari kata atau ungkapan yang dilekatinya. Jadi "Mahādhana" (kekayaan yang besar), "Mahākarunā" (welas asih yang besar), "Mahāpatha" (jalan tinggi), "Mahāpurisa" (makhluk hebat), "Mahārāja" (raja besar atau kaisar). Contoh lainnya adalah Mahābodhi dan Mahāvihāra, dst.

Awalan "Mahā" ditambahkan pada judul sebuah buku atau bagian, menambah bobot dan pentingnya isi dari buku tersebut. Penggunaan awalan pada sutta ini adalah indikasi dari betapa berharganya nilai sutta ini serta secara implisit menunjukkan pengakuan akan berrharganya sutta ini, datang dari para arahat penyusun sutta ini pada Konsili Pertama. Bagian *"Mangala"* berarti sebuah "tanda," nasib baik, pertanda baik, dll. Kata ini juga menandakan "upacara yang merupakan pertanda baik" sebagai contoh., *"vivaha-mangalaṃ"* (upacara perkawinan), "*nāma karana-mangala*" (upacara pemberian nama). Penggunaan kata semacam ini masih sangat umum di India dan hal ini mencerminkan popularitas dari kata ini serta pemikiran-pemikiran yang kurang lebih dekat dengan takhayul seputar ini yang dicoba disingkirkan oleh Buddha.

Komentator-komentator Pāli menjelaskan bahwa istilah "*Mangala*" berasal dari kata "*mam*" (kondisi yang menyedihkan) dan "*ga-la*" (mengusir dan memotong habis): sehingga kata "*mangala*" berarti "sesuatu yang mana merintangi kesedihan." Dalam praktiknya, kata ini memiliki arti positif "kondusif terhadap

kesejahteraan.”

Meskipun demikian, kata “*mangala*” kadang kala digunakan dalam konteks spiritual yang biasanya tetap memiliki asosiasi duniawi. Kata ini umumnya diartikan sebagai penciptaan kondisi untuk mencapai kepuasan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Jadi kata ini adalah sesuatu yang paling diinginkan dalam kebahagiaan duniawi dan kemakmuran rumah tangga. Tidaklah mengherankan setiap tanda atau perlambang, setiap *mangala* yang diyakini menunjukkan jalan menuju kebahagiaan sangatlah diburu. Ketika terdapat berkah dan kebahagiaan yang sangat luar biasa semacam ini, orang-orang akan dengan semangat mencari-cari berkah tersebut melalui pertanda-pertanda fisik dan lambang-lambang material yang mereka pikir dapat mengantarkan mereka menuju kepada berkah-berkah tersebut.

Dikarenakan perbedaan pandangan diantara berbagai macam orang, pertentangan interpretasi dari tanda-tanda yang dianggap pertanda baik sangatlah wajar ditemukan. Mendatangi Buddha adalah demi menyelesaikan perbedaan-perbedaan ini. Namun bukannya mengutuk beberapa pandangan atau memuji beberapa interpretasi tertentu lainnya, beliau memilih untuk memandang permasalahan ini dari sudut pandang yang berbeda dan dari cakrawala yang lebih tinggi sehingga hasilnya istilah “*mangala*” diartikan dalam makna yang lebih mulia.

Sampai pada bagian terakhir dari judul: awalnya istilah *“sutta”* diartikan sebagai suatu benang atau tali. Sesungguhnya kata ini masih terpakai dalam konteks ini. Sama seperti manik-manik dapat dijalin menjadi satu dengan benang menjadi kalung atau seperti bunga yang dirangkai menjadi suatu untaian bunga, demikian pula alasan-alasan yang runtut dapat diuntai menjadi suatu keseluruhan ajaran yang mengagumkan dan masuk akal, dan babak demi babak suatu kisah atau ceramah dapat dirangkai menjadi satu untuk menghadirkan suatu cara berlatih yang baik. Makna simbolis dari kata “sutta” untuk mengartikan khotbah adalah “menguntai bersama” ini.

Demikian juga dalam bahasa Inggris, kata “*thread* (benang)” telah menjadi

simbol dari kontinuitas sebagaimana yang dimaksudkan dalam frasa "*a thread of thought (*suatu jalinan pikiran*).*" Seperti kontinuitas progresif yang sangat terlihat jelas dalam suatu rentetan ide dan peristiwa yang saling berhubungan secara logis di dalam suatu cerita atau narasi, kontinuitas ini dilambangkan dengan sebuah untaian atau sebuah *sutta*. Tentu saja simpul dalam benang tersebut mewakili "pemikiran mendalam yang terkonsentrasi" yang mengundang perhatian yang terfokus untuk mengurainya. Perenungan semacam ini akan memerikan sekilas kebijaksanaan dan inspirasi.

Dalam pengertian seperti inilah para pemikir dan para petapa di India kuno menggunakan istilah "*sutta*"; juga dalam bentuk inilah mereka mengungkapkan pemikiran mereka.

Khotbah mengenai Berkah-Berkah Tertinggi adalah benar-benar sebuah "*sutta*," sebuah untaian koleksi permata-permata berkah tertinggi dalam hidup, berkah-berkah yang bervariasi dalam sifat dan cakupannya tergantung dari kebutuhan setiap individu yang masing-masing berada di tahapan yang berbeda dari perjalanan kehidupan. Sutta ini benar-benar suatu untaian agung yang penuh keharuman, bersinar dengan kedermawanan, berkilauan dengan kebenaran dan menyala indah dengan kegunaan praktis.

Antusiasme Masyarakat Birma

Sutta Mahā Mangala secara terpisah, atau sebagai bagian dari Sutta-Nipāta atau Khuddaka-pāṭha atau sebagai sebuah bagian dari beberapa kumpulan, dapat diperoleh dalam berbagai edisi dalam naskah-naskah berbahasa Sinhala, Thai dan Birma, berikut dengan atau tanpa terjemahan dan komentar-komentar dalam bahasa-bahasa tersebut.

Sutta ini memiliki sebuah makna khusus dalam kehidupan nasional Birma. Sutta ini jelas merupakan warisan Birma yang paling berharga yang telah terbukti kebenarannya. Sutta ini adalah salah satu pelajaran pertama bagi anak-anak di Birma yang dipelajari dengan sepenuh hati. Menghafalnya dengan sungguh-sungguh, mereka mengucapkan dan mengulang sajak-sajaknya tanpa kenal

lelah dengan penuh semangat dan kegembiraan hingga seakan-akan sajak-sajak tersebut menggema dan menggetarkan seluruh tubuhnya. Dan, yang lebih menakjubkan, hasil dan pengaruhnya berlangsung lama. Baik dalam usia muda dan usia tua, pembacaan sutta yang berasal dari vihara ataupun ruang kelas di sekitar itu akan membangkitkan kenangan masa kecil dan kebutuhan akan pengembangan dalam diri seseorang untuk mengarahkan tindakannya selangkah lebih jauh menuju pada kedamaian dalam hati seseorang dan kebahagiaan bagi yang lain. Hari ini di seluruh wilayah negara ini, anak-anak dan orang dewasa disekolahkan dalam Sutta Mangala.

Terdapat lusinan buku dan brosur mengenai Sutta Mangala yang dapat diperoleh dalam bahasa Birma. Kebanyakan dari buku-buku ini merupakan karya terbaru dan ditulis dengan baik untuk menyampaikan pesan praktis langsung menuju ke hati. Dalam karya-karya yang lebih lama seperti Mangalatthadīpani,[2] sebuah buku tebal berisi 760 halaman yang ditulis oleh Mangalabon-gyaw Sayadaw di istana Amarapura pada tahun 1854 masehi. Karya ini bukan hanya sebuah literatur klasik yang mengesankan namun juga sebuah gudang yang melimpah ruah berisikan cerita ilustrasi moral yang diceritakan dengan indah, nilai-nilai praktis dan spiritual dalam sutta. Metodenya patut dipuji karena kualitasnya yang terbukti dapat membuat para pendengar dan pembacanya mengerti dengan jelas makna praktis dari ajaran sutta. Sangat menggembirakan melihat bahkan karya-karya terbaru dibuat secara bebas, mengikuti metode kuno ini. Jadi para penulis modern Birma, sembari memberikan sebuah sentuhan segar dalam karya-karya mereka, tetap bijaksana untuk tidak keluar jalur atau lepas dari gudang harta masa lampau. Pada karya ini, sayangnya, cerita-cerita ilustratif tidak mendapat tempat, karena cerita-cerita tersebut akan sangat menambah panjang karya tulis ini.

Karya Ini

Sudah banyak terjemahan dari sutta ini, beberapa dengan Pāli dan beberapa tidak, dan tidaklah mungkin ataupun perlu untuk mencantumkannya satu per satu disini. Bahwa banyaknya terjemahan yang ada merupakan suatu testimoni yang mengesankan terhadap popularitas sutta ini. Terlepas dari apresiasi yang

besar ini, penulis tidak mengetahui karya apapun dalam bahasa Inggris yang secara ekslusif ditujukan kepada sutta ini terlepas dari sebuah publikasi[3] dan beberapa selebaran. Mempertimbangkan nilai, kepentingan dan popularitas dari sutta yang berharga ini, kebutuhan akan karya tulis yang lebih lengkap dan lebih detil sangatlah jelas. Oleh karena itu, kelihatannya tidak diperlukan penjelasan lebih lanjut untuk menawarkan buku ini kepada para pembaca.

Rencana dari karya ini sangatlah sederhana: Sutta Mahā Mangala disajikan pertama kali dalam bahasa Pāli bersama dengan terjemahan kata per kata dalam bahasa Inggris dan terjemahan arti harfiahnya. Kemudian diikuti dengan catatan dan komentar yang menjelaskan isinya. Akan tetapi, tidak semua bagian membutuhkan penjelasan yang menyeluruh. Meski ada beberapa topik bahasan tertentu yang rumit atau yang berhubungan dengan masalah Buddhis yang spesifik, yang dianggap perlu untuk dijelaskan secara menyeluruh, sedangkan yang lain dapat dipahami dengan mudah dan hanya memerlukan komentar atau penjelasan lebih lanjut. Di bagian akhir Berkah-Berkah tersebut kemudian akan diklasifikasikan.

Merupakan hasrat penulis untuk memberikan sedikit sentuhan hidup ala Birma dalam karya ini dengan menyediakan satu bab untuk sebuah lagu populer Birma mengenai sutta ini yang sangat menawan hati namun kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris terbukti tidak dapat teratasi, sehingga usaha inipun terpaksa dihentikan.

Pada tahap persiapan buku ini bantuan berharga yang didapat dari *Buddhist Dictionary*[4] karya Y.M. Nyanatiloka dan penulis sangat berterima kasih atas bantuan tersebut. Penulis juga berterima kasih pada U Ba Thin dan teman-teman lainnya yang membacakan teks dalam bahasa Birma kepadanya.

Sutta Maha Mangala

Teks Pali

Evaṃ me sutaṃ. /[5] Ekaṃ samayaṃ Bhagavā/ Sāvatthiyaṃ viharati / Jetavane Anāthapiṇḍikassa / ārāme. / Atha kho aññatarā devatā / abhikkantāya rattiyā abhikkantavaṇṇā kevalakappaṃ Jetavanaṃ obhāsetvā / yena Bhagavā ten' upasaṃkami / upasaṃkamitvā Bhagavantaṃ abhivādetvā ekamantaṃ aṭṭhāsi. / Ekamantaṃ ṭhitā kho sā devatā Bhagavantaṃ gāthāya ajjhabhāsi /

I.

Bahū devā manussā ca

maṅgalāni acintayuṃ /

ākaṃkhamānā sotthānaṃ

brūhi maṅgalam-uttamaṃ /

II.

Asevanā ca bālānaṃ;

paṇḍitānañ ca sevanā /

pūjā ca pūjanīyānaṃ

etam maṅgalam-uttamaṃ /

III.

Paṭirūpadesavāso ca,

pubbe ca kata-puññatā /

attasammāpaṇidhi ca

etam maṅgalam-uttamaṃ /

IV.

Bahusaccañ ca sippañ ca
vinayo ca susikkhito /
subhāsitā ca yā vācā
etam maṅgalam-uttamaṃ /

V.

Mātā-pitu upaṭṭhānaṃ
putta-dārassa saṅgaho /
anākulā ca kammantā
etam maṅgalam-uttamaṃ /

VI.

Dānañ ca dhammacariyā ca
ñātakānañ ca saṅgaho /
anavajjāni kammāni
etam maṅgalam-uttamaṃ /

VII.

Ārati viratī pāpā
majjapānā ca saññamo /
appamādo ca dhammesu
etam maṅgalam-uttamaṃ /

VIII.

Gāravo ca nivāto ca
santuṭṭhī ca kataññutā /
kālena dhammasavanaṃ

etam maṅgalam-uttamaṃ /

IX.

Khantī ca sovacassatā
samaṇānañ ca dassanaṃ /
kālena dhammasākacchā
etam maṅgalam-uttamaṃ /

X.

Tapo ca brahmacariyañ ca,
ariyasaccāna dassanaṃ /
nibbāna-sacchikiriyā ca
etam maṅgalam-uttamaṃ /

XI.

Phuṭṭhassa lokadhammehi
cittaṃ yassa na kampati /
asokaṃ virajaṃ khemaṃ
etam maṅgalam-uttamaṃ /

XII.

Etādisāni katvāna
sabbattham-aparājitā /
sabbattha sotthiṃ gacchanti
taṃ tesaṃ maṅgalam-uttamaṃ /
(Mahāmaṅgalasuttaṃ niṭṭhitaṃ)

Terjemahan Kata demi Kata

Evaṃ (demikian) *me* (saya) *sutaṃ* (dengar):

Ekaṃ (suatu) *samayaṃ* (waktu) *Bhagavā* (Buddha, Yang Terberkahi) *Sāvatthiyaṃ* (di dekat Sāvatthi) *viharati* (sedang tinggal) *Jetavane* (di Hutan Jeta) *Anāthapiṇḍikassa ārāme* (di vihara milik Anāthapiṇḍika). *Atha kho* (kemudian – secara pasti) *aññatarā* (tertentu) *devatā* (sesosok dewa) *abhikkantāya* (menuju, sangat jauh) *rattiyā* (malam) *abhikkantavaṇṇā* (dengan kecemerlangan dan keindahan yang jauh melebihi apapun) *kevalakappaṃ* (seluruh) *Jetavanaṃ* (Hutan Jeta) *obhāsetvā* (menerangi) *yena Bhagavā* (tempat dimana Yang Terberkahi berada) *tena upasaṃkami* (mendekati tempat tersebut) *upasaṃkamitvā* (telah sampai) *Bhagavantaṃ abhivādetvā* (telah memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Yang Terberkahi) *ekamantaṃ* (disamping) *aṭṭhāsi* (berdiri). *Ekamantaṃ thitā kho* (setelah berdiri di samping) *sā devatā* (dewa tersebut) *Bhagavantaṃ* (kepada Yang Terberkahi) *gāthāya* (dalam sajak) *ajjhabhāsi* (berbicara dengan rasa hormat).

I.

Bahū (banyak) *devā* (dewa) *manussā ca* (dan manusia) *maṅgalāni* (tentang berkah-berkah) *acintayuṃ* (telah merenung), *ākaṃkhamānā* (mengharapkan adanya) *sotthānaṃ* (keselamatan) *brūhi* (tolong uraikan) *maṅgalam-uttamaṃ* (Berkah Tertinggi).

II.

Asevanā (tidak bergaul dengan) *ca bālānaṃ* (orang-orang dungu) *paṇḍitānañ ca* (dan yang bijaksana) *sevanā* (bergaul dengan) *pūjā ca* (penghormatan) *pūjanīyānaṃ* (mereka yang patut menerima penghormatan) *etam* (ini) *maṅgalam-uttamaṃ* (Berkah Tertinggi).

III.

Paṭirūpa (sesuai) *desa* (tempat) *vāso* (sebagai tempat tinggal) *ca* (dan) *pubbe ca* (di masa lalu) *kata-puññatā* (telah membuat jasa kebajikan) *atta* (diri sendiri)

sammā (dengan benar) *paṇidhi ca* (diarahkan) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

IV.

Bahu (banyak) *saccañ* (pengetahuan) *ca sippañ* (dan keahlian dalam keterampilan) *ca* (dan) *vinayo ca* (disiplin moral) *susikkhito* (terlatih dengan baik) *subhāsitā ca* (dan diucapkan dengan baik) *yā vācā* (kata-kata) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

V.

Mātāpitu (ibu dan ayah) *upaṭṭhānaṃ* (menyokong) *putta-dārassa* (anak-anak dan istri) *saṅgaho* (menyayangi) *anākulā ca* (dan tidak bertentangan) *kammantā* (jenis-jenis pekerjaan) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

VI.

Dānañ (berdana) *ca dhammacariyā* (hidup sesuai Dhamma) *ca* (dan) *ñātakānañ* (sanak keluarga) *ca saṅgaho* (membantu) *anavajjāni* (tanpa cela) *kammāni* (perbuatan-perbuatan) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

VII.

Ārati (penghindaran) *virati* (tidak melakukan) *pāpā* (dari kejahatan) *majjapānā ca* (minuman-minuman memabukkan) *saññamo* (menjauhkan diri dari) *appamādo ca* (dan ketekunan dalam) *dhammesu* (perbuatan-perbuatan bajik) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

VIII.

Gāravo (rasa hormat) *ca* (dan) *nivāto* (kerendahan hati) *ca* (dan) *santuṭṭhī* (kepuasan hati) *ca kataññutā* (dan rasa terima kasih) *kālena* (pada waktu yang tepat) *dhammasavanaṃ* (mendengarkan Dhamma) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

IX.

Khantī (kesabaran) *ca sovacassatā* (dan kemampuan untuk menerima koreksi) *samaṇānañ ca* (bhikkhu) *dassanaṃ* (bertemu) *kālena* (pada waktu yang tepat) *dhammasākacchā* (diskusi tentang Dhamma) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

X.

Tapo (pengendalian yang giat) *ca brahmacariyā* (dan kehidupan yang suci dan bebas dari noda) *ca* (dan) *ariyassaccāna* (Kebenaran-Kebenaran Mulia) *dassanaṃ* (melihat ke dalam) *Nibbāna-sacchikiriyā ca* (dan realisasi Nibbāna) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

XI.

Phuṭṭhassa (tersentuh oleh) *lokadhammehi* (kondisi-kondisi duniawi) *cittaṃ yassa* (yang pikirannya) *na kampati* (tidak tergoyahkan) *asokaṃ* (bebas dari duka) *virajaṃ* (bebas dari nafsu) *khemaṃ* (aman) *etam maṅgalam-uttamaṃ* (ini, Berkah Tertinggi).

XII.

Etādisāni (hal-hal ini) *katvāna* (setelah memenuhi) *sabbattha-m-* (dimanapun) *aparājitā* (tidak terkalahkan) *sabbattha* (kemanapun) *sotthiṃ* (dalam kebahagiaan dan keselamatan) *gacchanti* (mereka pergi) *taṃ* (itu) *tesaṃ* (bagi mereka) *maṅgalam-uttamaṃ* (Berkah Tertinggi).

Mahā Mangala Sutta (Khotbah mengenai Berkah-Berkah Tertinggi) *Niṭṭhitaṃ* (diakhiri).

Terjemahan

Demikian telah saya dengar:

Suatu ketika Yang Terberkahi sedang tinggal di dekat Sāvatthi, di Hutan

Jeta, di vihara milik Anāthapiṇḍika, sesosok dewa, yang kecermelangan dan keindahannya jauh melebihi apapun menerangi seluruh Hutan Jeta, pada suatu malam yang larut datang ke hadapan Yang Terberkahi; setelah datang kepadanya dan memberikan penghormatan yang sangat tinggi, ia berdiri di satu sisi dan berbicara dengan rasa hormat kepadanya dalam sajak berikut:

I

Banyak dewa dan manusia
Telah merenung tentang berkah-berkah,
Yang mereka harap akan membawa keselamatan:
Uraikanlah kepada mereka, Tuan, Berkah Tertinggi.

(Menanggapi hal ini Yang Terberkahi menjawab):

II

Tidak bergaul dengan orang-orang dungu.
Selalu bergaul dengan orang-orang bijaksana,
Memberi penghormatan kepada mereka yang patut menerimanya:
Ini, Berkah Tertinggi.

III

Tempat tinggal yang sesuai,
Berbuat jasa kebajikan di masa lalu,
Diri sendiri diarahkan dengan benar:
Ini, Berkah Tertinggi.

IV

Banyak pengetahuan, ahli dalam keterampilan,
Dengan disiplin yang terlatih dengan baik,
Kata-kata diucapkan dengan baik, dan penuh sopan santun:
Ini, Berkah Tertinggi.

V

Menyokong ibu dan ayah dengan baik,
Menyayangi istri dan anak-anak sebagaimana mestinya,

Jenis pekerjaan tidak bertentangan:
Ini, Berkah Tertinggi.

VI
Tindakan berdana, hidup sesuai kebenaran,
Membantu kerabat dan sanak keluarga,
Mengejar perbuatan tanpa cela:
Ini, Berkah Tertinggi.

VII
Menghindari kejahatan dan tidak melakukan,
Menjauhkan diri dari minuman yang membodohkan,
Ketekunan dalam melaksanakan Dhamma:
Ini, Berkah Tertinggi.

VIII
Rasa hormat yang benar dan kerendahan hati
Merasa puas dan berterima kasih,
Mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat:
Ini, Berkah Tertinggi.

IX
Kesabaran, sifat penurut ketika dikoreksi,
Bertemu dengan para bhikkhu dan berdiskusi
Tentang Dhamma pada waktu yang tepat:
Ini, Berkah Tertinggi.

X
Pengendalian diri dan kehidupan suci,
Melihat ke dalam semua Kebenaran Mulia,
Realisasi Nibbāna:
Ini, Berkah Tertinggi.

XI
Meski tersentuh oleh kondisi-kondisi duniawi,
Tidak pernah pikirannya tergoyahkan,

Tanpa duka, tanpa noda dan aman:
Ini, Berkah Tertinggi.

XII

Karena dengan berlaku seperti ini,
Mereka tidak terkalahkan dimanapun,
Dan akan selamat kemanapun mereka pergi:
Inilah, Berkah-Berkah Tertinggi.

Khotbah mengenai Berkah-Berkah berakhir disini.

Catatan dan Komentar

Judul

Sutta Mahā Mangala:

Khotbah mengenai Berkah-Berkah Tertinggi, pertanda-pertanda yang sesungguhnya, atau tindakan-tindakan yang paling membawa keberuntungan dan merupakan pertanda baik.

Pendahuluan

(A) *Evaṃ me suttaṃ:*

Sutta-sutta yang terdapat pada teks-teks Buddhis dimulai dengan kalimat ini. Sejarah di balik kalimat pendek ini adalah sebagai berikut. Sekitar tiga bulan setelah Nibbana akhir Buddha, ketika Raja Ajātasattu sudah memerintah selama kurang lebih 8 tahun, Konsili Agung Pertama diadakan di bawah perlindungan kerajān, di Gua Sattapanni yang terletak di Rājagaha, ibukota kerajaan, dimana 500 Arahat berkumpul untuk mengulang, mengklasifikasikan dan mengelompokkan Ajaran Guru. Y.M. Mahā Kassapa yang memimpin, sementara Y.M. Upāli mengulang Vinaya (Aturan-aturan Kebhikkhuan) dan Y.M. Ānanda mengulang sutta atau khotbah. Konsili ini menyelesaikan pekerjaannya setelah 7 bulan yang mana selama itulah mereka menyusun keseluruhan Ajaran Guru berupa kumpulan-kumpulan dari Peraturan-peraturan Vinaya dan sutta-sutta.

Diserahkanlah tugas yang sulit untuk mengulang sutta saat Konsili Agung kepada Y.M. Ānanda karena beliau adalah yang paling terpelajar dalam khotbah-khotbah Guru. Beliau selalu mengawali setiap khotbah dengan pernyataan “Evaṃ me suttaṃ” (“Demikian telah saya dengar”), sehingga dengan demikian beliau secara pribadi telah memberikan kesaksian akan keaslian sutta-sutta tersebut. Pada masa itu ajaran-ajaran religius umumnya dilestarikan dengan

mengingat atau menghafal, jadi ajaran Buddha juga dilestarikan pertama kali dengan cara seperti ini. Kata-kata Y.M. Ānanda “Demikian telah saya dengar” dijadikan sebagai pembukaan atau awalan dari versi hafalan, yang kemudian selanjutnya diturunkan dari guru ke muridnya melalui tradisi lisan sampai kemudian dilestarikan dalam bentuk tulisan untuk pertama kalinya di Aluvihāre di provinsi pusat Sri Lanka (sekitar 80 SM di masa pemerintahan dan di bawah perlindungan Raja Vattagāmani Abhaya.

Konsili diselenggarakan di ibukota dari Anurādhapura yang hasilnya antara lain, penulisan Sutta, Vinaya dan Abhidhamma, di Aluvihāre. Konsili sangat diperlukan untuk menjaga dan mencegah hilangnya teks-teks dari serbuan atau invasi, bencana kelaparan dan ketamakan raja-raja; juga dari pengubahan dan penambahan serius pada teks oleh orang-orang tak bermoral. Terdapat sebuah legenda yang menceritakan bahwa Tipitaka dituliskan pada lempengan-lempengan emas yang dikatakan telah tersimpan di batu karang di Aluvihāre. Mempertimbangkan jumlah emas yang dibutuhkan, hal ini tampaknya tidak mungkin dilakukan, meskipun ringkasan mungkin telah ditulis dan diabadikan dengan cara ini.

Y.M. Ānanda sebagai seorang pemenang arus[6] yang telah melihat Dhamma itu sendiri, sekaligus sebagai pendamping setia Buddha, melalui kata-kata beliau “Demikian telah saya dengar” yang diletakkan di awal Sutta Mahā Mangala, sebagaimana yang terdapat pada sutta-sutta lainnya, memberikan segel tanda keaslian teks Sutta Mahā Mangala ini.

(B) *Bhagavā:*

Sebagai salah satu gelar dari Buddha, kata ini sering sekali muncul di dalam teks-teks yang memiliki arti “mempunyai keberuntungan yang baik” seperti pertanda baik atau beruntung. Kata ini biasanya diterjemahkan secara umum sebagai “Yang Terberkahi” atau “Yang Luhur” meskipun arti selengkapnya adalah “Yang membagikan secara tepat” (Dhamma) dengan pengetahuan mengenai apa yang benar-benar sesuai bagi pendengarnya, tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Rumusan penghormatan yang biasa diucapkan juga memiliki gelar ini di awalnya: “*Namo tassa Bhagavato Arahato*

Sammāsambuddhassa” yang berarti: “Penghormatan kepada Yang Terberkahi, Yang Terbebaskan, Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan.” Buddha juga dikenal dalam gelar-gelar lain seperti: *Tilokanātha* (Penguasa Tiga Dunia), *Dhammarājā* (Raja Kebenaran), *Tathāgata* (arti harfiahnya, Telah Pergi; namun arti yang lebih lengkapnya adalah, “Pergi” melalui jalan Pencerahan dan Nibbāna yang sama seperti Buddha-Buddha terdahulu), *Sugata* (Yang Berbahagia), *Sakyamuni* (Petapa Sākya), and Sakyasīha (Singa Sākya) dan seterusnya. Istilah “Buddha” sendiri bukanlah sebuah nama melainkan berarti “Yang Tercerahkan,” “Yang Bangun” yang mana menandakan puncak kesempurnaan, yang tertinggi dan pembebasan akhir dari segala jenis keberadaan atau penjadian, dan pencapaian aktual Nibbāna semasa hidup. (Lihat juga: Bait X tentang Nibbāna).

(C) *Sāvatthi, Jetavana, Anāthapiṇḍika:*

Sāvatthi (Sansekerta. Srāvasti) adalah sebuah kota kuno yang sekarang dikenal sebagai pedesaan Sahet-mahet di Uttar Pradesh di negara India. Kota ini dulunya merupakan ibukota dari kerajaan Kosala yang sangat kuat di abad ke-6 SM Pedagang besar dan dermawan Anāthapiṇḍika, yang bernama asli Sudatta, membeli hutan kecil tempat Pangeran Jeta bersenang-senang di kota ini dengan harga menakjubkan (dikatakan senilai dengan seratus delapan puluh juta keping emas) dan membangun sebuah vihara yang dipersembahkan kepada Buddha. Vihara ini dinamakan Anāthapiṇḍika Ārāma dan hutannya dikenal dengan nama Jetavana, Hutan milik Pangeran Jeta. Di tempat ini Buddha menetap selama 24 musim penghujan dan memberikan banyak khotbah-khotbah penting. Sutta Mahā Mangala adalah salah satu diantaranya.

(D) *Devatā:*

Dalam ajaran Buddhis terdapat 6 alam makhluk surgawi *(devaloka)* yang lebih tinggi dari dunia manusia. Bersama-sama, alam-alam surgawi dan manusia ini mencakup “kondisi-kondisi bahagia” di dalam dunia nafsu indra atau *kāmaloka*. Keindahan dan kecemerlangan makhluk-makhluk ini bermacam-macam ada yang lebih dan ada yang kurang dan mereka hidup sangat lama sambil menikmati buah-buah kebahagiaan dari kamma baik mereka di masa lalu. Akan tetapi ketika buah-buah ini habis, mereka akan terlahir kembali sesuai

dengan sisa jasa kebajikan mereka, untuk para dewa yang hanya melakukan sedikit kamma baik yang baru dan dapat diibaratkan seperti orang kaya yang hidup dengan modal mereka, yang mana tentunya modal ini akan habis terpakai cepat atau lambat. Dan kelahiran kembali mereka tidak selalu akan lebih baik, melainkan kelahiran berikutnya bisa jadi lebih buruk dan lebih rendah dari keadaan manusia.

Meskipun hanya memiliki waktu hidup yang pendek dan tubuh yang kasar, manusia di satu sisi lebih unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk surgawi itu, karena manusia dapat meningkatkan jasa kebajikannya melalui tindakan-tindakan bajik yang lebih lanjut dan bahkan dapat mencapai tujuan tertinggi, Nibbāna. Inilah alasan mengapa bahkan makhluk-makhluk surgawi datang menemui Buddha untuk meminta bimbingan dan menemui orang-orang yang mencapai kesucian untuk meminta bantuan.

Pada masa dimana Buddha sedang mengajar di India, dikatakan bahwa tidak hanya manusia yang berbeda pendapat mengenai apa yang dikatakan sebagai pertanda, keberuntungan atau pertanda baik dan apa yang dikatakan sebagai Berkah-Berkah yang sesungguhnya, tetapi makhluk-makhluk surgawi juga dibingungkan mengenai hal ini. Karena tidak ada satu pun yang mampu menyelesaikan permasalahan ini, maka pada sebuah pertemuan antar makhluk-makhluk surgawi diutuslah salah satu dari mereka untuk megunjungi Buddha dan meminta pandangan Beliau mengenai hal ini untuk mengusir keragu-raguan mereka.

Ada banyak cerita mengenai utusan dari alam surga yang mengunjungi Buddha. Mereka biasanya mengunjungi beliau pada larut malam, sebagaimana dikatakan dalam catatan, “ketika malam telah larut,” atau sesaat sebelum dini hari. Terkadang mereka mengunjungi beliau dengan mengambil bentuk sebagai manusia dan di lain waktu mereka datang dengan tubuh surgawi mereka. Kadang kala sebutan “*devatā*” juga dipakai untuk makhluk halus penunggu hutan yang juga mengunjugi Buddha. Dalam kasus ini, makhluk yang dimaksud adalah makhluk yang memancarkan cahaya yang berasal dari alam surgawi yang mana kehadirannya memenuhi seluruh hutan dengan kecemerlangan, mengubah

kegelapan dari malam yang sudah sangat larut menjadi kecemerlangan yang melebihi terangnya siang hari. Para materialis mungkin menganggap makhluk semacam ini menjadi sebuah imajinasi belaka akan tetapi ada orang-orang yang memiliki pengalaman pribadi berkaitan dengan bentuk-bentuk keberadaan semacam ini.

Terdapat keadaan-keadaan lain yang lebih tinggi dibanding alam-alam surga ini, dua lingkup berikutnya yang lebih tinggi dari alam surga ini dinamakan dunia bentuk halus *(rūpaloka)* dan dunia tanpa bentuk *(arūpaloka)*. Dunia rūpaloka terdiri dari 16 alam sementara penghuni dunia Arūpaloka adalah makhluk-makhluk alam di atas alam surgawi dan dapat hidup jauh lebih lama, dikatakan jangka waktu kehidupan mereka dapat berlangsung sampai beribu-ribu kalpa.

Akan tetapi, mereka tetap terkena perubahan. Alam-alam surgawi, alam-alam di atas alam surgawi bersama alam manusia serta 4 alam di bawah alam manusia atau yang disebut alam setan *(duggati)*, secara keseluruhan berjumlah 31 alam keberadaan, mencakup keseluruhan keberadaan yang fenomenal yang dinamakan *saṃsāra*, yang secara harfiah berarti "mengembara di."[7] Penghuni alam-alam ini, baik alam manusia atau alam di bawah alam manusia, alam surgawi maupun alam di atas alam surgawi, adalah serupa dalam hal ini: keberadaan mereka tergantung pada macam-macam kamma baik dan buruk yang berbeda-beda yang telah mereka perbuat. Mereka juga serupa dalam hal mereka semua terkena hukum ketidak-kekalan *(anicca)*, penderitaan *(dukkha)* dan tanpa aku *(anattā)* yang sama, perbedaannya terletak pada kualitas kehidupan yang mereka jalani, dengan kebahagiaan dan penderitaan yang lebih banyak atau lebih sedikit, memiliki kesempatan atau tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Ini semua adalah buah dari kamma yang diperbuat di kehidupan masa lalu dan kehidupan sekarang. Semua makhluk ini, tinggi dan rendah, terbelenggu (oleh diri mereka sendiri) pada roda saṃsāra yang tidak pernah berhenti berputar. Jika tidak ada jalan keluar, setiap makhluk akan terus-menerus selamanya seperti ini, karena dimabukkan dengan keserakahan *(lobha)*, kebencian *(dosa)* dan kebodohan batin *(moha)* maka terdapat penderitaan disini, penderitaan disana dan penderitaan dimana-mana – hal ini tidak akan ada akhirnya. Jalan yang melampaui apa yang ditandai oleh ketidak-kekalan, penderitaan dan tanpa aku

telah ditunjukkan oleh Buddha, yang mana setelah kebangunan tertinggi Beliau akan kebenaran, menunjukkan jalan yang mengarah kepada pembebasan akhir dari Nibbāna.

Kelahiran sebagai manusia adalah yang terbaik menurut ajaran Buddha, karena terlepas dari segala kelemahan-kelemahannya, manusia memiliki kepribadian dan kondisi lingkungan yang memadai untuk mendaki puncak-puncak spiritualitas, meski karena manusia mungkin telah mengalami penderitaan yang cukup untuk mendorongnya terus. Maka dari itu setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi Arahat atau menjadi Buddha: meski tentunya tidak semua orang memiliki kesempatan emas dan kesempatan yang sangat bagus, tetapi meski demikian semuanya tetap mampu meningkatkan diri mereka sampai taraf-taraf tertentu, dan beberapa mungkin bisa sampai taraf yang demikian tinggi bahkan melampaui jangkauan dewa-dewa tertinggi sekalipun. Hal ini tergantung pada bagaimana cara setiap orang mengusahakan dirinya memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Seseorang harus selalu memberikan usaha yang terbaik untuk melangkahkan kaki menuju ke sebuah kelahiran surgawi yang lebih baik atau menuju ke Nibbāna, sebagai tujuan tertinggi, jika tidak demikian maka kamma buruk mungkin akan mengikat dan menarik seseorang turun menuju penderitaan atau bahkan menuju ke dalam api neraka. Buddha menunjukkan jalan: peziarah harus menapaki sendiri jalan tersebut.

Buddha disebut sebagai “Cahaya Tiga Dunia” dan siapapun penghuni dari tiga dunia tersebut, bahkan para Dewa, diperbolehkan untuk menghampiri beliau untuk meminta bimbingan harian atau instruksi spiritual. Biasanya orang-orang pergi meminta petunjuk pada para dewa (atau pada salah satu dari mereka, Tuhan) namun berbagai dewa inilah yang datang menemui Buddha dengan membawa permasalahan-permasalahan mereka. Dengan cara seperti ini kita dapat memahami betapa pentingnya makna kunjungan dewa yang disebutkan di dalam Sutta Mahā Mangala.

Pokok dari Sutta

Bait I: "*Banyak dewa dan manusia...*"

Di bait ini sebuah pertanyaan diajukan, yang mana sebelas bait berikutnya merupakan jawabannya. Pertanyaan tersebut diajukan oleh sesosok dewa yang dianggap pantas sebagai juru bicara dari dunia dewa. Dewa tersebut menceritakan kepada Buddha bukan hanya perdebatan-perdebatan tentang "*berkah*" yang umum terdapat di alam-alam surga tetapi juga perdebatan-perdebatan serupa yang terdapat di alam manusia, sehingga perdebatan-perdebatan tentang "berkah" ini mencakup tujuh alam bahagia *(sugati)* yang masih diliputi nafsu indra (*kāmaloka)*, dan bahkan mungkin mencakup alam-alam lainnya.

Poin-poin yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit adalah:

1. Bahwa para penghuni dunia dewa dan manusia menginginkan kebahagiaan dan keselamatan, yang mana menurut mereka kebahagiaan dan keselamatan ini erat hubungannya dengan hal-hal yang mereka anggap sebagai suatu "pertanda baik" atau "membawa keberuntungan."
2. Bahwa banyak di antara mereka telah merenungkan secara mendalam untuk jangka waktu yang lama tentang apa saja yang merupakan berkah-berkah atau pertanda-pertanda yang sesesungguhnya.
3. Bahwa refleksi mereka didasari atas keinginan yang kuat untuk memperoleh kesejahteraan pribadi, keselamatan dan kebahagiaan subjektif.
4. Bahwa terlepas dari usaha mereka yang tulus dan terus menerus, mereka tetap tidak dapat sepaham mengenai apa karakter sebenarnya dari *maṅgalam-uttamaṃ*, Berkah Tertinggi.
5. Bahwa hanya Buddha, yang merupakan perwujudan dari Kebijaksanaan Tertinggi, yang mampu menunjukkan titik terang dari hal yang selama ini diperdebatkan.
6. Bahwa, oleh karena itu, dewa tersebut menghampiri Buddha dengan membawa pertanyaan yang telah menjadi perdebatan di dunia dewa dan

manusia.

7. Bahwa Yang Terberkahi dimohon dengan sungguh-sungguh untuk menguraikan dengan jelas kebenaran dari hal yang selama ini diperdebatkan, demi kesejahteraan para dewa dan manusia.

Dari poin-poin yang telah disebutkan diatas, dua buah isu yang berbeda muncul ke permukaan:

1. Bahwa kebahagiaan di dunia dewa dan manusia masih menyisakan banyak keinginan.
2. Bahwa penghuni di alam-alam ini memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna.

Di dalam dunia nafsu indra, suatu kebahagiaan terkondisikan oleh keinginan subjektif, efisiensi dari indra-indra dan keberadaan objek-objek yang sesuai. Ketiga hal ini terkena perubahan yang terus-menerus, sehingga akibatnya kebahagiaan yang diperoleh melalui indra-indra sifatnya hanya sementara (*sabbe kāmā anicā*, "Semua kesenangan indra adalah tidak kekal") dan oleh karena itu kepuasannya pun tidak berlangsung lama. Pemuasan indra pada kenyataannya hanya merupakan suatu tipu muslihat belaka, meskipun apabila kenyataan ini dipahami, maka pemahaman tersebut dapat membawa ke jalan pembebasan dari penderitaan. Jalan pembebasan ini adalah **jalan keluar** dari nafsu-nafsu indra. Akan tetapi ketika pemuasan ini tidak dipahami, pemuasan ini malah sebaliknya dapat semakin memperkuat nafsu keinginan akan kesenangan-kesenangan indra, berikut dengan ketidakpuasan, penyesalan atau kesedihan yang mana merupakan **bahaya** di dalamnya, yang akan datang mengikuti cepat atau lambat. Buddha telah berulang kali menjelaskan tentang nafsu indra, pemuasan, bahaya dan jalan keluar.

Berdasarkan fakta-fakta jelas ini, setiap orang pasti menarik kesimpulan-kesimpulan berikut ini:

1. Bahwa dalam alam-alam dewa dan manusia, semua makhluk ingin untuk menyempurnakan kebahagiaan mereka.

2. Bahwa kebahagiaan mereka, ketika didasari pada keinginan akan pemuasan indra, tidak akan pernah dapat mencapai kesempurnaannya.

Jadi kebahagiaan yang ada di dalam dunia nafsu indra, bahkan yang terbaik sekalipun, sifatnya hanya relatif dan maka dari itu kebahagiaan tersebut tetap terkena perubahan yang secara konstan terjadi.

Buddha dengan segera menyadari adanya dua aspek kepentingan, yakni kepentingan dari aspek yang sifatnya relatif dan kepentingan dari aspek yang sifatnya supra-duniawi, pada pertanyaan yang berkaitan tentang tindakan-tindakan yang membawa berkah atau pertanda-pertanda baik. Beliau memberikan sebuah jawaban dengan pertimbangan yang mendalam pada kedua aspek tersebut. Dengan interpretasi ulang dari pengertian tentang "*mangala,*" Buddha dengan berani mengesampingkan makna takhayul dari kata "*mangala*," dengan memandang keberuntungan dari sudut pandang praktis. Mengawali jawabannya dengan cara yang sangat membumi, beliau dengan mantap sedikit demi sedikit meningkatkan skala penjelasannya tentang berkah-berkah atau pertanda-pertanda menuju skala yang lebih tinggi dan semakin tinggi, hingga akhirnya sampai pada kondisi supra-duniawi dari *Nibbāna*.

Bait II: "*Tidak bergaul dengan orang-orang dungu...*"

Sevanā dan asevanā secara harfiah berarti "layanan" dan "tanpa pelayanan." Dipasangkan dengan kata benda "orang bijaksana" (*paṇḍita*) dan "orang dungu" (*bāla*), maknanya menjadi "pergaulan" atau "tanpa pergaulan"; sehingga arti yang kita dapatkan adalah "tidak bergaul dengan orang-orang dungu" dan "bergaul dengan mereka yang bijaksana." Maksud dibalik pernyataan tersebut adalah seseorang tidak boleh mengikuti orang-orang dungu atau menjadikan mereka sebagai acuan dalam berperilaku atau sebagai pembimbing personal, tetapi ikutilah mereka yang bijaksana. Bertambah atau berkurangnya kualitas baik seseorang, tergantung pada siapa orang tersebut bergaul.

Paṇḍita[8] berarti yang bijaksana, yang terpelajar, yang berpengalaman, dan mereka yang mampu memberikan nasihat yang praktis dan bermanfaat.

Bāla pada awalnya berarti "anak-anak," sehingga dapat diartikan sebagai orang-orang lemah, orang-orang yang dungu dan bodoh, kebalikan dari mereka yang bijaksana, orang-orang dengan pikiran-pikiran yang belum berkembang, mereka yang tingkah lakunya tidak sopan dan kasar, pembuat-pembuat masalah yang cenderung memberi nasihat yang tidak bermanfaat dan jahat. Mereka kurang dapat memisahkan dan menilai mana yang baik dan buruk, dan tidak memperdulikan Dhamma, gegabah dalam bertindak dan tidak menghiraukan konsekuensi-konsekuensinya. Orang-orang ini adalah jenis teman yang tidak diharapkan. Anak-anak yang baik secara keseluruhan dan sopan tidak termasuk di dalam interpretasi dari kata *bāla* ini.

Penekanannya terletak pada menjaga jarak dan berusaha untuk tidak terjerat atau terlibat dengan orang-orang yang walaupun dapat dikatakan dewasa dari sisi umur, akan tetapi hanya memiliki kelemahan dan kekurangan dan tak ada sedikitpun kualitas baik dari anak-anak; Ini adalah orang-orang yang dikatakan memiliki karakteristik "orang-orang dungu." Berteman dengan mereka hanya akan membawa bahaya. Orang-orang dungu ini tentunya sangat kurang beruntung, akan tetapi pergaulan dengan mereka sangatlah tidak menguntungkan dan keadaan mental dan emosi mereka yang sedemikian rupa menyebabkan mereka mereka tidak akan memperoleh manfaat meski diberikan bimbingan dan nasihat yang berguna. Bukan hanya tidak memperoleh manfaat apapun untuk diri mereka sendiri, mereka bahkan cenderung menjerumuskan orang yang berniat baik terhadap mereka ke dalam masalah dan bahaya. Contoh dari sutta yang biasa diberikan adalah mengenai sepupu Buddha, Devadatta, yang menjerumuskan Raja Ajātasattu ke neraka dengan menghasutnya untuk membunuh ayahnya sendiri yang pada saat itu merupakan raja yang saleh.

Sutta ini memperingatkan seseorang untuk menghindari pertemanan dengan orang yang tidak baik dengan cara ini: karena bergaul dengan teman yang tidak baik maka seseorang mendengarkan nasihat yang jahat, karena mendengarkan nasihat semacam itu maka pikiran dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran yang jahat. Karena dipenuhi pemikiran-pemikiran semacam itu maka kebingungan mental menguasai dan indra-indra menjadi tidak terkontrol; sebagai akibatnya, perbuatan apapun yang dilakukan baik melalui tubuh maupun ucapan akan

menjadi salah dan kelima rintangan[9] menjadi semakin kuat membelenggu seseorang di dalam keinginan-keinginan indrawi yang berakhir pada penderitaan.

Di sisi lain, melalui pertemanan dengan mereka yang bijaksana urutan yang akan terjadi adalah: mendengarkan nasihat yang baik, keyakinan yang rasional, pikiran-pikiran yang mulia, pemikiran yang jernih, pengendalian diri, perilaku yang baik, penaklukan rintangan-rintangan, pemerolehan kebijaksanaan dan pencapaian pembebasan.

Disini harus ditekankan bahwa meskipun sangat penting bagi orang biasa untuk menjauhkan diri dari teman yang tidak baik, akan tetapi bagi seseorang yang maju dalam pengendalian diri, penuh dengan cinta kasih dan welas asih sehingga kebal terhadap hal-hal tidak baik yang muncul dari pergaulan dengan mereka, dapat hidup ditengah-tengah orang-orang semacam ini untuk tujuan mulia yakni mengarahkan mereka agar memiliki pengertian yang lebih baik, dengan tetap sepanjang waktu waspada terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak baik. Dikatakan walaupun tubuhnya bergerak bersama mereka, pikirannya harus berada melampaui pengaruh mereka. Jika seseorang tidak yakin dengan pengendalian dirinya sendiri, maka dia sebaiknya menghindari bergaul dengan teman-teman yang tidak baik semacam ini. Seseorang boleh bergaul dengan mereka hanya ketika dia yakin bahwa pengaruh baiknya mempengaruhi mereka dan bukan pengaruh jahat mereka yang mempengaruhi dirinya. Nasihat dari Buddha adalah bahwa sebaiknya tidak ada ikatan apapun dengan orang-orang dungu, yang mana ikatan tersebut dapat menyebabkan diri orang tersebut tidak bisa lepas dari orang-orang dungu maupun sebaliknya.

Pūja dan pūjanīyānaṃ berarti “penghormatan” dan “mereka yang patut menerima penghormatan.” Contoh orang-orang yang patut menerima penghormatan antara lain adalah Buddha, para bhikkhu, orang-orang suci, orang tua, guru-guru – mereka semua yang mana telah membantu kita dalam hidup.

Sebagian orang tidak suka menghormati atau mengekspresikan rasa hormat, bahkan pada saat yang cukup tepat untuk melakukannya seperti saat di hadapan orang-orang yang memiliki perilaku yang lebih tinggi dan lebih murni baik

dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan dibanding dengan perilaku mereka. Orang-orang semacam ini menderita dari keangkuhan mereka sendiri, mereka menilai terlalu tinggi diri mereka sendiri dan tidak ingin mengakui bahwa orang lain mungkin telah mencapai lebih dibanding mereka. Mereka dapat dikatakan seperti "berdiri dibawah sorotan cahaya mereka sendiri" sehingga mereka tidak akan bisa melihat arah yang tepat untuk pergi. Keangkuhan mereka hanya akan mengarahkan mereka ke dalam penguatan kekotoran-kekotoran batin lainnya sehingga keadaan mereka akan menjadi semakin buruk. Mereka dikatakan telah menutup pintu persis di depan muka mereka dan tidak akan mampu melangkah lebih jauh. Dan lihatlah bagaimana mereka bertengkar dengan orang lain!

Orang-orang terhormat tidak seperti ini. Hidup dan berteman dengan mereka merupakan suatu kebahagiaan, tidak seperti hidup dan berteman dengan orang-orang yang sangat angkuh. Mereka tidak hanya dapat "masuk" dengan baik di komunitas manapun mereka berada, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk belajar lebih karena mereka menyadari bahwa orang lain mungkin mengetahui lebih dari yang mereka ketahui. Sehingga mereka dikatakan memiliki satu dari faktor-faktor yang dibutuhkan untuk kemajuan apapun, baik dalam hal kesejahteraan duniawi maupun di Jalan Dhamma. Kita akan lihat setelah ini bahwa kerendahan hati itu sendiri merupakan suatu "Berkah" yang lain. Praktik menghormat orang yang patut dihormati seperti ini adalah fondasi dari kerendahan diri.

Bait III: "*Tempat yang sesuai untuk tinggal...*"

Paṭirūpa desa vāso berarti "bertempat tinggal dalam lingkungan yang sesuai dan menyenangkan." Agar hidup menjadi menyenangkan, tempat tinggal haruslah nyaman, aman konstruksinya, terlihat rapi dan bersih, dipelihara dengan baik, dan akan sangat membantu jika tempat tinggal tersebut juga berada di dalam lingkungan yang baik serta dihuni oleh orang-orang yang ramah. Para komentator menjelaskan lebih lanjut maknanya dengan menyatakan bahwa sebuah lingkungan yang sesuai di dalamnya harus terdapat orang-orang yang mempraktikkan Dhamma yang mulia, tanda-tanda lingkungan ini dapat dilihat dari keberadaan tempat-tempat suci, bhikkhu-bhikkhu, vihara-vihara dan banyaknya orang-orang baik yang melakukan perbuatan yang terpuji.

Tinggal di tempat yang dihuni oleh warga yang suka bertengkar dan membuat masalah, tempat dimana setiap orang yang tinggal disana diperintah oleh sebuah pemerintahan yang diktator dan korup, tempat dimana iklim tidak bersahabat dan sering tertimpa bencana yang disebabkan oleh banjir, kelaparan, gempa bumi dan wabah, tempat dimana suasananya selalu dipenuhi dengan kebencian dan kecurigaan, dan tempat dimana kebebasan berpikir dan bertindak sangat dibatasi: singkat kata, bertempat tinggal di tempat yang memiliki banyak faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang sifatnya merintangi praktek Dhamma dan tidak mendukung untuk peningkatan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual seseorang, adalah kebalikan dari apa yang dimaksud dengan lingkungan yang sesuai.

Saat mempertimbangkan untuk memilih tempat tinggal, seorang umat Buddha harus memperhatikan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dengan memiliki tempat tinggal yang berada dekat dengan sumber Dhamma, disamping, tentu saja, keuntungan-keuntungan yang sifatnya lebih duniawi seperti jarak dari lokasi tempat kerja juga tetap diperhatikan.

Pubbe ca katapuññatā: "jasa kebajikan yang dibuat di masa lalu." Tentu saja, telah melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dimasa lalu dikatakan sebagai suatu berkah. Seorang umat Buddha, tidak seperti kebanyakan orang yang menganggap keberadaan diawali dengan kelahiran di kehidupan ini, memahami bahwa lingkup yang dimaksud dalam istilah "*pubbe*" (masa lalu) ini terdiri dari rangkaian keberadaan yang sangat besar dimana setiap kehidupan didahului oleh kehidupan sebelumnya dalam sebuah rangkaian rentetan yang tidak terputus dan tidak terbatas. Buddha telah mengatakan bahwa awal dari siklus kelahiran dan kematian ini tidak dapat dibayangkan, karena makhluk-makhluk yang buta karena ketidaktahuan mereka dan didorong oleh nafsu keinginan, menyebabkan mereka terus-menerus membuat lebih banyak dan lebih banyak lagi kamma, yang berarti lebih banyak dan lebih banyak lagi kehidupan yang akan mereka alami.

Suatu tindakan dapat dilakukan dengan tubuh seseorang (*kāya-kamma*) atau dengan ucapan (*vaci-kamma*) atau dengan pikiran (*mano-kamma*). Tindakan-

tindakan ini disebut kamma ketika niat, maksud atau kehendak terlibat di dalam pelaksanaan suatu "tindakan." Jika tidak ada "niat" yang terlibat, maka tidak akan ada hasil ataupun buah dari kamma. Sepanjang hidup seseorang terus-menerus membuat kamma dan menerima buahnya: beberapa kamma langsung berbuah, beberapa tertunda buahnya, sedangkan sisanya gagal berbuah karena kondisi-kondisi yang sesuai untuk kamma ini berbuah tidak terpenuhi. Pada saat kematian, kontinuitas dari buah-buah kamma (kamma-vipaka) yang potensial dalam aliran pikiran — yang meliputi perasaan (*vedanna*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (sankhārā) dan kesadaran (*viññāṇa*) — adalah satu-satunya jejak kehidupan yang masih ada dari seseorang, karena tubuhnya (*rūpa*) telah mengalami pelapukan. Buah-buah dari kamma yang potensial berbuah ini harus berbuah dan satu-satunya cara agar hal ini dapat terjadi adalah melalui kelahiran kembali.

Hal ini berarti daya tarik dari kontinuitas mental menuju pasangan yang sesuai dan sedang berhubungan seksual yang mana pembuahan dapat terjadi. Hal ini berlaku pada manusia dan binatang yang mana proses reproduksinya melibatkan hubungan seksual. Ada jenis kamma lain yang mengatur tempat kelahiran yang lain seperti di alam dewa dan semua tipe kelahiran di bawah alam manusia, dengan pengecualian alam binatang, dimana keberadaan dimulai secara spontan tanpa orang tua. Dimana seseorang dilahirkan secara umum tergantung pada kualitas dari kamma di masa lalu yang sudah matang, atau lebih spesifiknya tergantung dari pemikiran terakhir yang muncul dalam pikiran orang yang akan meninggal.

Di keberadaan yang baru, individu tersebut akan mengalami buah-buah dari beberapa kamma di masa lalu, sementara jika dilahirkan sebagai seorang manusia dia akan membuat kamma-kamma baru untuk ditambahkan pada simpanan buah-buah yang berpotensi. Pada akhir dari kehidupan baru tersebut, sekali lagi yang tertinggal dari invididu tersebut adalah kontinuitas mental yang mengandung buah-buah kamma yang potensial dan inilah yang kemudian menentukan dan mengkondisikan keberadaan berikutnya. Sehingga siklus ini terus berputar, kematian diikuti dengan kelahiran, kelahiran diikuti kematian, dan seterusnya.

Pembebasan akhir dari samudra “kematian-kelahiran-kematian” ini hanya dicapai oleh Buddha atau arahat yang tubuhnya telah habis, mereka yang telah menghancurkan pola pembuatan kamma dan tidak memiliki buah-buah kamma yang potensial untuk dialami. Orang semacam ini telah terbebas dari lingkaran penderitaan, perubahan yang terus menerus dan sifat keakuan, sehingga mengetahui dan melihat sendiri tujuan tertinggi, *Nibbāna*

Karena kamma sifatnya secara alami bermacam-macam, maka demikian pula dengan buah-buahnya. Kamma sifatnya bisa tidak baik (*akusala-kamma*) atau baik (*kusala-kamma*), jenis yang pertama didasari atau berakar pada keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*) atau kebodohan batin (*moha*), sedangkan jenis yang berikutnya didasari atau berakar pada kemurahan hati (secara harfiah adalah tanpa keserakahan, *alobha*), cinta kasih (*adosa* atau tanpa kebencian) atau kebijaksanaan (secara harfiah, tanpa kebodohan batin, *amoha*). Kamma baik yang diperbuat dengan didasari tiga akar terakhir dikenal juga sebagai jasa kebajikan – tindakan semacam inilah yang membersihkan dan menyucikan pikiran dari pelakunya.

Setiap orang membuat kamma yang baik dan yang buruk serta memiliki simpanan hasil atau buah dari kamma di masa lalu, beberapa dari simpanan tersebut sedang terjadi dan berbuah sedangkan yang lainnya berpotensi untuk berbuah, jadi komposisinya bervariasi dari orang yang satu dengan orang yang lain. “Apapun kamma yang seseorang perbuat, baik atau buruk, dialah yang akan menjadi pewarisnya,” kata Buddha. Maka dari itu pengaruh kehidupan masa lalu seorang individu yang dialaminya saat ini bisa sangat kuat atau kurang kuat. Jika dia menyiksa makhluk-makhluk lain, dia mungkin menderita penyakit; jika dia sering marah, dia akan mewarisi keburukan rupa; sementara kekikiran memberikannya warisan berupa kemiskinan, kemalasan berakibat pada kebodohan, rasa iri hati di masa lalu berakibat pada posisi atau jabatan yang rendah dikehidupan ini, dan seterusnya. Di lain pihak, dari perbuatan baik seseorang mewarisi kesehatan, kecantikan, kekayaan, kebijaksanaan, kelahiran agung dan seterusnya. Sungguh adalah suatu berkah telah melakukan perbuatan-perbuatan baik di masa lalu! Tidak ada warisan yang lebih baik dibanding hasil yang didapatkan dari kamma baik: menjadi seorang pewaris dari warisan yang

semacam ini berarti seseorang mengawali kehidupan dengan keuntungan yang baik sekali. Oleh karena alasan inilah Buddha memuji "jasa kebajikan yang dikumpulkan di masa lalu" dan menyatakan bahwa hal semacam ini adalah suatu berkah di kehidupan ini.

Attasammāpaṇidhi: "diri sendiri diarahkan dengan benar." Maksudnya adalah seseorang harus memutuskan sasaran atau tujuan yang benar atau tepat bagi kehidupannya sendiri dan kemudian mengarahkan diri sendiri pada jalan yang benar menuju tujuan tersebut.

Penekanannya terletak pada "diri sendiri": seseorang harus berusaha untuk mengarahkan dirinya sendiri menuju tujuan yang diinginan dengan usaha yang dikeluarkan dari dalam diri sendiri.[10] Penekanan ini mendorong rasa percaya diri dan mengecilkan atau mengurangi ketergantungan seseorang kepada rahmat atau anugrah dari dewa-dewa atau orang lain. Banyak orang menghabiskan hidup mereka di jalan yang salah, terlibat dalam praktik-praktik yang buruk baik melalui tubuh, ucapan maupun pikiran. Orang semacam ini, dan mungkin saja kita termasuk diantaranya, sebaiknya mulai menyukai dan menghargai keinginan-keinginan baik dan membuka sebuah arah kehidupan yang baru dan baik untuk hidup mereka sendiri. Sedangkan bagi yang lain, yang telah merasa dirinya telah menjalani hidup dengan cara yang baik, sebaiknya mulai memeriksa kembali keadaan mereka dari waktu ke waktu bukan hanya untuk memastikan diri tidak keluar jalur atau menyeleweng tetapi juga untuk kemajuan yang lebih jauh menuju arah yang benar.

Kita dapat memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan mengarahkan diri sendiri dengan benar, dalam komentar ini: Orang yang tidak bajik atau tidak bermoral, memantapkan dirinya dalam kebajikan (contohnya dengan lima sila); Orang yang tidak memiliki keyakinan memantapkan dirinya dalam keyakinan yang unggul; Orang yang tamak memantapkan dirinya dalam kemurahan hati. Seperti ini, setiap orang memiliki sesuatu untuk dikerjakan.

Bait IV: *"Banyak pengetahuan, ahli dalam keterampilan..."*

Bahusaccañ ca sippañ ca: "banyak pengetahuan serta keahlian dalam keterampilan." *Bahu-saccaṃ* dibaca oleh beberapa orang sebagai *bahussutaṃ*, yang berarti "belajar banyak melalui mendengar." Pada masa Buddha, pendidikan kebanyakan didapatkan melalui tradisi lisan, karena sumber pengetahuan tertulis saat itu tidaklah terlalu umum. Akibatnya seseorang dianggap terpelajar atau tidak, berdasarkan apa yang telah diingatnya setelah mendengar orang terpelajar berbicara. Standar pendidikan yang seperti ini terutama dipakai dalam pembelajaran hal-hal yang sifatnya keagamaan atau religius. Tentu saja seorang murid membutuhkan kemampuan tertentu seperti daya ingat yang baik, keinginan yang kuat untuk belajar dan bergaul dengan para terpelajar, serta memiliki kapasitas untuk memahami ajaran-ajaran mereka. Oleh karena itu *bahusaccaṃ*, berarti "banyak pengetahuan melalui kontak langsung dengan para terpelajar," dan melaksanakan hal ini adalah suatu berkah terlepas dari apakah pengetahuan yang didapat digunakan untuk praktik Dhamma, atau, digunakan untuk mengendalikan perilaku seseorang agar bermoral dalam mencari nafkah.

Bahu-sippaṃ berarti "keahlian dalam kesenian atau kerajinan tangan tertentu," yang berarti "pengetahuan praktis mengenai kesenian, sains atau kerajinan tangan tertentu." Kami memahami bahwa Buddha memandang keahlian dalam suatu kesenian atau keterampilan sebagai suatu berkah juga. Tidak hanya pengetahuan semata yang dipuji oleh Buddha, tetapi juga proses pengerjaan manualnya, selama proses pengerjaan tersebut tidak ternodai dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu "keterampilan" seseorang sebaiknya sejalan dengan aturan-aturan moralitas, ketika keterampilan tersebut dijadikan sebagai hobi ataupun sebagai mata pencaharian. Di antara para bhikkhu pun terdapat "keterampilan-keterampilan" yang baik untuk dikuasai — seperti membuat jubah — dan keahlian semacam ini adalah suatu berkah bagi sesama bhikkhu.

Vinayo ca susikkhito: "disiplin yang telah dipelajari dengan baik." Bagi seseorang yang menempuh kehidupan perumah tangga, hal ini berarti menjauhkan diri dari sepuluh perbuatan yang tidak baik.

Sepuluh yang harus dijauhi sehingga seseorang tidak berbuat kamma buruk adalah:

- kamma melalui perbuatan: membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, tindakan pemuasan hasrat seksual yang tidak benar.
- kamma melalui ucapan: ucapan yang tidak benar, ucapan jahat, ucapan kasar, gosip.
- kamma melalui pikiran: ketamakan, rasa dengki dan pandangan salah.

Umat awam yang mendisiplinkan diri dalam sepuluh hal ini disebut sebagai orang unggul. Orang-orang yang seperti ini dipastikan akan memperoleh kemajuan di dalam jalan kapanpun mereka melakukan usaha. (Lihat juga “Praktik Dhamma” pada Bait VI.)

Disiplin moral dalam kasus seorang bhikkhu lebih ketat dibandingkan dengan perumah tangga; ia harus melatih dirinya agar tidak terjerumus kedalam berbagai tingkat pelanggaran yang ditetapkan oleh Buddha.

Subhāsitā ca yā vācā: “kata-kata yang diucapkan dengan baik dan penuh sopan-santun.”

Seseorang biasanya akan memahami perkataan yang dimaksud disini sebagai perkataan yang tidak mengandung empat kecacatan, seperti yang diberikan didalam daftar “disiplin yang telah dipelajari dengan baik.” Dan melihat dari semua kata-kata yang keluar dari mulut kita setiap harinya, tentunya apa yang diucapkan dan bagaimana cara seseorang mengucapkannya sangatlah penting,. Namun, dalam kitab komentar dikatakan bahwa “kata-kata yang diucapkan dengan baik” terdiri dari kata-kata yang digunakan ketika mengajarkan Dhamma ke orang lain. Hal ini pasti benar karena Dhamma selalu untuk membawa manfaat bagi seseorang meskipun tentu saja sekali lagi tergantung dari bagaimana cara Dhamma itu diajarkan. Kata-kata Dhamma tidak akan pernah bisa diucapkan dengan buruk karena kata-kata tersebut:

- adalah kebenaran;

- membawa kedamaian;
- penuh rasa welas asih;
- dan bermakna.

Kata-kata yang diucapkan dengan cara seperti ini adalah suatu berkah bagi yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Bait V: *"Menyokong ibu dan ayah dengan baik..."*

Mātā-pitu upaṭṭhānaṃ berarti menyokong dengan memadai, merawat dengan benar, dan memberikan pelayanan yang selayaknya dengan sabar kepada ibu dan ayah. Orang-orang zaman sekarang tidak selalu merawat orang tua mereka. Di negara-negara barat, mereka lebih sering memutuskan untuk mencarikan sebuah lembaga, untuk merawat orang tua mereka saat sudah berumur. Akan tetapi mereka tidak berpikir, dengan mereka tidak memberikan sokongan/ pelayanan yang layak atau bahkan sampai menelantarkan orang tua mereka yang sudah tua saat ini, ada kemungkinan mereka juga akan harus mengalami hal yang serupa ketika mereka beranjak tua. Hal ini sangat kontras dengan ajaran Buddha yang mengajarkan bahwa hutang budi anak-anak kepada orang tuanya begitu besar sehingga tidak akan pernah dapat dilunasi hanya dengan sekedar dukungan materi. Seseorang harus tetap memberikan dukungan berupa materi ini, akan tetapi dukungan dalam bentuk Dhamma juga harus diberikan kepada mereka.

Apakah mereka kikir? Ajarkanlah mereka tentang kedermawanan beserta manfaatnya. Barangkali perilaku moral mereka tidak baik dalam beberapa hal? Maka tuntunlah mereka untuk melihat bahaya dari perilaku yang tidak baik itu. Atau mungkin mereka kurang dalam hal pemahaman? Bukakanlah gerbang Dhamma sehingga mereka memahami baik dan buruk, fenomena sebab-akibat yang terjadi, dan sebagainya.

Hanya dengan cara seperti ini, budi orang tua dapat dibalas oleh anak-anaknya. Orang tua seseorang sepantasnya dihormati — Buddha menyebut mereka sebagai Dewa (Brahmā) dan sudah pasti lebih baik memberikan penghormatan

kepada mereka melalui pelayanan penuh bakti dan cinta kasih yang akan membawa kebahagian bagi mereka di dalam usia mereka yang semakin senja, daripada memuja dewa apapun yang tidak dikenal secara pribadi. Seorang umat Buddha yang baik berpikir dan bertindak terhadap orang tuanya dengan cara seperti ini: "Saya yang telah disokong mereka, akan menyokong mereka; Saya akan melakukan pekerjaan mereka untuk mereka; Saya akan melanjutkan tradisi keluarga mereka; Saya akan membuat diriku pantas memperoleh warisan yang diperuntukkan untukku; Saya akan senantiasa membuatkan mereka persembahan ketika mereka telah meninggal." Inilah kata-kata yang diucapkan Buddha kepada pemuda Sigāla. Sehubungan dengan poin yang terakhir tentang memberikan persembahan, yang dimaksud disini adalah praktek umat Buddha yang terkenal, yaitu memberikan sedekah atau berdana (kepada para bhikkhu maupun orang lain) pada peringatan hari kematian dan mendedikasikan jasa kebajikan yang telah dilakukan kepada mereka yang telah meninggal. Dengan cara ini, orang tua disokong meskipun mereka sudah tiada di kehidupan sekarang. Hal Ini merupakan suatu berkah bagi mereka yang sangat baik dan tahu balas budi, karena mereka memiliki kesempatan untuk melakukan banyak kamma baik.

Puttadārassa saṅgaho: "menyayangi istri dan anak-anak."[11] Tentunya semua orang tahu bahwa hal ini sudah seharusnya dilakukan. Tetapi sering kali kita juga mendengar banyak kasus dimana istri dan anak ditelantarkan atau ditinggalkan oleh suami yang bepergian ke tempat lain. Ketika seorang pria telah mengambil komitmen untuk berkeluarga, ia memiliki kewajiban untuk menyokong istri dan menyantuni anak-anaknya. Buddha mengajarkan pemuda Sigāla bahwa seorang suami dapat menyokong istrinya dengan lima cara: dengan menyayanginya, dengan tidak memandang rendah dirinya, dengan tidak bersikap tidak setia kepadanya, dengan memberikannya kebebasan dan wewenang dalam lingkup kerjanya, dan dengan membuatkan hadiah untuknya, seperti perhiasan atau ornamen-ornamen. Memberikan bantuan dengan cara apapun selama sejalan atau sesuai dengan Dhamma sesungguhnya adalah suatu berkah karena semua tindakan tersebut adalah kamma baik — bermanfaat dan membuahkan hasil yang menyenangkan. Jika dilaksanakan dengan semangat yang benar, "menyayangi istri dan anak-anak" pasti akan membawa harmoni

ke dalam rumah tangga, dan dalam kehidupan ini kita dapat hidup damai dan rukun bersama orang lain. Kedua hal tersebut tentu saja sudah merupakan suatu berkah di kehidupan ini, apalagi manfaat-manfaat baik lainnya di kehidupan mendatang?*Anākulā kammantā* berarti kesibukan-kesibukan dan mata pencaharian yang tidak membawa konflik atau pertentangan dan dapat dijalani dengan damai dan tenang tanpa menyebabkan kebingungan mental. Bukan hanya sebatas pekerjaannya saja yang tidak membawa konfik-konflik, tetapi seseorang juga harus menghindari mengganggu orang lain.

Maksud dari pernyataan tersebut akan jauh lebih mudah dimengerti melalui pengertian bahwa kamma (dalam konteks ini maksudnya pekerjaan) harus dijadikan sebagai upaya untuk mengakhiri (*anta*). Kata sifat anākula — "tidak bertentangan" — menunjukkan bagaimana caranya pekerjaan (kamma) tersebut harus dilakukan untuk mencapai akhir (anta).

Hidup adalah suatu keadaan penuh konflik atau masalah yang ditimbulkan oleh akar-akar kejahatan, keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, yang mana merupakan sumber-sumber dari begitu banyak tindakan-tindakan. Buah-buah yang muncul dari tindakan-tindakan ini berupa bermacam-macam penderitaan dan keterbatasan, yang menjadi penyebab konflik atau masalah selanjutnya. Tujuan dalam hidup bukanlah untuk menambah kerumitan konflik-konflik ini melainkan untuk bertindak, bekerja dan menjalani usaha atau bisnis dengan cara yang dapat membantu mengurangi atau menyelesaikan konflik-konflik yang pada akhirnya bermuara pada pembebasan total dari seluruh pertentangan atau konflik tersebut. Penekanannya terletak pada tindakan melakukan kamma baik sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang luhur dan diharapkan. Bukan hanya kualitas dari tujuannya semata yang menentukan layak tidaknya suatu kegiatan: Layak tidaknya suatu kesibukan dilakukan ditentukan oleh tujuan dari kesibukan tersebut dan cara-cara yang ditempuh atau digunakan dalam pelaksanaan kesibukan tersebut, Dengan demikian "cara mengerjakan" (kamma) memiliki porsi yang sama pentingnya dengan "tujuan." Untuk menyimpulkan berkah ini: yang harus digaris bawahi disini adalah mata pencaharian benar — jenis pekerjaan atau kesibukan yang mana tidak merugikan diri sendiri maupun makhluk lain. Pekerjaan semacam ini yang disetujui oleh siapapun sebagai

suatu berkah.

Bait VI: *"Tindakan berdana, hidup sesuai kebenaran..."*

Dāna: amal, kemurahan hati, pemberian hadiah, dll. Hal yang penting disini bukanlah tindakan fisik memberi yang terlihat, melainkan niat dibaliknya. Oleh karena itu tergantung dari niat atau motifnya, apakah motifnya egois, tidak egois atau campuran dari keduanya, *dāna* dapat digolongkan menjadi *dāna* tingkat rendah, *dāna* tingkat menengah, dan *dāna* tingkat tinggi. Kualitas dan kuantitas hasil-hasil dari *dāna* tentunya juga akan bervariasi sesuai dengan niat atau motifnya.

Kemurnian atau kesucian mental dari penerima *dāna* dan jumlah *dāna* yang diberikan, walaupun tidak diragukan lagi merupakan faktor-faktor yang penting, akan membantu menambah atau memperkuat niat kita ketika memberi.

Selain berupa dāna materi yang terlihat diberikan melalui tubuh, dāna juga dapat dilakukan melalui ucapan dan pikiran: senyum yang ramah, kata-kata yang didasari dengan niat baik, sifat murah hati dan pikiran yang penuh cinta kasih.

Berdana juga selaras dengan sifat-sifat atau kualitas-kualitas baik lainnya dan pada saat yang bersamaan sekaligus memperkuat kualitas-kualitas baik tersebut. Sebagai contoh, orang yang murah hati atau suka berdana akan mengembangkan kedua sifat atau kualitas baik ini yakni sifat melepas dalam arti mampu memberi dengan tulus, dan sifat welas asih berupa kepedulian untuk membantu meringankan penderitaan orang lain. Berdana juga berhubungan dengan perilaku moral, bahwa dana yang diberikan seseorang tidak bertentangan dengan aturan-aturan moralitas. Bersamaan dengan ini, berdana juga berkaitan dengan kebijaksanaan, karena seseorang harus memberi dengan kebijaksanaan, bukan tanpa kebijaksanaan.

Terakhir, dana juga dapat dibedakan menjadi dana dalam bentuk pemberian materi (seperti yang dilakukan umat awam kepada para bhikkhu dan bhikkhuni

agar mereka dapat menjalani kehidupan mereka dengan layak), dan dana dalam bentuk pemberian Dhamma (seperti yang sering diberikan oleh para bhikkhu dan orang-orang lainnya yang telah belajar dan berlatih kepada mereka yang ingin mengetahui dan mendengarkan). Dhamma-dāna ini mengungguli segala jenis pemberian atau dana lainnya, karena, tidak seperti pemberian materi, Dhamma-dāna tidak akan pernah habis terpakai, malah Dhamma-dāna ini akan menjadi semakin kuat setiap kali digunakan, selain itu juga Dhamma-dāna ini tidak hanya bermanfaat di kehidupan yang sekarang tetapi juga akan bermanfaat di kehidupan-kehidupan berikutnya. Sungguh sebuah Berkah yang luar biasa!

Dhammacariyā: praktik Dhamma. “Hidup sesuai Dhamma” berarti berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan latihan praktek seseorang di dalam sepuluh cara melakukan kamma baik. Menjauhkan diri dari pasangan kebalikannya yang buruk telah disebutkan pada bagian “disiplin yang telah dipelajari dengan baik.” Maka, disini akan dijelaskan dari sisi baiknya.

1. Menjauhkan diri dari membunuh makhluk hidup menyiratkan pertumbuhan sifat **cinta kasih** dan **welas asih** pada tindakan seseorang baik melalui ucapan maupun tindakan fisik.
2. Dengan tidak mencuri (dan seterusnya) mengisyaratkan adanya **mata pencaharian benar** sebagai salah satu faktor dari Jalan Mulia Beruas Delapan.
3. Perilaku seksual yang benar menandakan dalam pikiran orang tersebut terdapat **kepuasan hati** terhadap pasangannya.
4. Ucapan yang **jujur**.
5. Ucapan yang juga **harmonis** dan menyatukan orang-orang dalam kerukunan.
6. Selain itu ucapan tersebut juga **lembut**, sehingga ucapan tersebut disenangi orang lain.
7. Terakhir ucapan tersebut **bermakna** yang berarti tidak membahas hal-hal sepele yang bodoh melainkan ucapan tersebut bernilai atau berarti bagi pendengarnya.

8. **Pelepasan keduniawian** menjadi semakin kuat.
9. Sementara sifat **cinta kasih** semakin mantap dalam emosi.
10. Sehingga pada akhirnya seseorang mengerti dengan benar dan jelas mengenai Dhamma dan dirinya sendiri.

Dalam konteks bait, istilah Dhamma memiliki konotasi "kebajikan." Hal ini didukung oleh sebuah komentar yang memberikan sebuah sinonim, *samacariyā* (*sama*, disini berarti "pantas").

Anavajjāni kammāni: Perbuatan tanpa cela. Pernyataan "jenis pekerjaan yang tidak bertentangan" dan "perbuatan tanpa cela" dianggap sebagai sinonim atau sama oleh beberapa penulis. Kedua hal ini mungkin sekilas terlihat sama akan tetapi mereka berbeda dalam penekanannya.

Sementara jenis pekerjaan yang tidak bertentangan memberikan penekanan pada sifat dari kesibukan yang dimiliki oleh seseorang, pernyataan "perbuatan tanpa cela" menekankan pada pembuatan kamma yang tidak akan mengarah atau mengakibatkan hambatan-hambatan dan kendala-kendala di masa yang akan datang. Seseorang bisa mengatakan kalau disinilah niat dalam pikiran ditekankan. Kitab komentar Pāli membenarkan hal ini dengan menyarankan sejumlah perbuatan tanpa cela di dalam Berkah ini yang antara lain seperti: menjaga delapan sila pada hari-hari Uposatha, melakukan kerja sosial, menanam pohon dan tanaman atau kebun untuk digunakan masyarakat umum, membuat jembatan (sekali lagi demi manfaat orang banyak).

Ada tindakan-tindakan yang berkaitan dengan keramah-tamahan yang terkenal di kalangan umat Buddha seperti memberikan gentong berisi penuh air dingin untuk menyegarkan pengembara-pengembara yang kehausan dan menyediakan rumah peristirahatan untuk berteduh bagi siapa saja. Semua tindakan tersebut patut dipuji, terlepas dari kepercayaan atau keyakinan yang dianut seseorang — karena dimanakah ada keramahan yang tidak dipuji? Ini adalah sebuah Berkah yang luar biasa, dimana terdapat banyak orang yang ramah.

Bait VII: *"Menghindari kejahatan dan tidak melakukan..."*

Ārati viratī pāpā: menghindari dan tidak melakukan kejahatan. Kata "*ārati*" dan "*virati*" muncul bersama di beberapa tempat di dalam teks-teks Buddhis. Jika kedua kata ini diartikan sebagai satu kesatuan akan berarti berpantang, menjauh dari, menghindari, dll. Meskipun kedua kata ini memiliki arti yang mirip satu sama lain namun mereka tidaklah sama, seperti yang akan segera kita lihat. Kedua kata ini menandakan usaha untuk lepas dari sesuatu yang buruk dalam batasan yang berkaitan dengan kesenangan indera yang disebut sebagai kejahatan pada bait ini. Perbedaan antara kedua kata ini terletak pada cakupannya sehingga menyebabkan mereka berdua dikategorikan sebagai dua berkah yang berbeda di dalam sutta. Maka dari itu ungkapan "menghindari dan tidak melakukan kejahatan," berarti *menghindari kejahatan* dan *tidak melakukan kejahatan.*

Kitab komentar menjelaskan menghindari kejahatan berarti "tidak senang secara mental" terhadap kejahatan, suatu pengerutan dari pikiran-pikiran jahat yang telah muncul sehingga pikiran jahat tersebut berhenti dikarenakan kejahatan tersebut telah kehabisan bahan bakarnya. Hanya ketika penghindaran semacam ini tidak ada dalam pikiran, bara api keserakahan, kebencian dan kebodohan batin akan semakin menyala dengan bantuan api pikiran buruk yang terus-menerus berkobar.

Namun tidak melakukan kejahatan berarti "tidak melakukan baik melalui tindakan fisik maupun verbal." Kapanpun terdapat penghindaran mental dari kejahatan dalam diri seseorang maka pasti orang tersebut tidak akan melakukan kejahatan baik melalui tubuh maupun ucapan namun tidak berlaku sebaliknya dimana orang yang tidak melakukan kejahatan baik melalui tubuh maupun ucapan belum tentu mentalnya menghindari kejahatan. Alasan mengapa demikian dijelaskan oleh kitab komentar yang mengatakan bahwa tidak melakukan bisa saja merupakan hasil dari mengikuti kebiasaan atau tradisi. Misalkan jika orang tidak mencuri, bisa saja karena orang ini berpikir "hal ini akan membuat malu keluargaku" sehingga mereka hanya menunjukkan "tidak melakukan kejahatan sebagai kebiasaan atau tradisi." Sebuah alasan yang lebih baik untuk tidak

melakukan kejahatan ditemukan dalam diri seseorang yang mengingat aturan moralitas, dan berpikir.”Oh, saya akan melanggar aturan latihan kemoralan itu.” Inilah yang dikatakan “tidak melakukan kejahatan sebagai suatu janji atau tekad.” Yang terbaik dari semua ini adalah “tidak melakukan kejahatan sebagai usaha untuk memotong” yang ditemukan di dalam diri murid Mulia (Ariya) yang dapat tidak melakukan kejahatan dengan cukup alami atau natural tanpa kesusahan karena kekuatan kejahatan telah dilemahkan di dalam hatinya

Teks-teks Buddhis juga mengajarkan tiga jenis dari menghindari dan tidak melakukan, yakni ucapan yang salah, tindakan fisik yang salah dan mata pencaharian yang salah. Ini berarti bahwa kedua jenis berkah ini berurusan dengan *sīla* atau moralitas.

Sehubungan dengan kata “jahat” (pāpa), apakah arti dari kata ini? Mengapa kita mengatakan bahwa hal ini atau hal itu sebagai ucapan yang salah, perbuatan fisik yang salah, atau mata pencaharian yang salah? “ Semua tindakan yang terdaftar di bawah ini akan membawa masalah dan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan-tindakan ini akan mengundang celaan dari orang lain dan pelaku tindakan-tindakan ini akan mendapat banyak halangan dan kesulitan di masa depan. Inilah tindakan-tindakan itu:

1. Ucapan yang salah berarti ucapan yang tidak benar, ucapan jahat, ucapan kasar dan gosip.
2. Perbuatan fisik yang salah adalah membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, tindakan pemuasan hasrat seksual yang tidak benar.
3. Mata pencaharian yang salah adalah mata pencaharian yang menyakiti makhluk lain, contohnya, berdagang senjata, budak, racun dan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan pembunuhan, penipuan, astrologi atau tipuan yang berkaitan dengan meramal, membaca tanda lainnya.

Majjapānā ca saññamo: “menjauhkan diri dari minuman yang memabukkan.” *Majja*: ini berhubungan dengan bahasa Inggris kita yakni “*mad* (kegilaan)” dan ada satu pertunjukan tentang mabuk-mabukkan dan kegilaan yang tidak

bisa ditemukan namanya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, semua orang di dunia sudah lebih dari mengetahui akibat-akibat dari alkohol dan benda memabukkan lainnya. Meskipun minumanlah yang disebutkan disini, namun apapun yang membawa pada peningkatan kebodohan dalam pikiran, baik itu ditelan, disuntikkan ataupun dihisap juga termasuk di dalamnya. Seorang umat Buddha menginginkan pikiran yang jernih, yang dapat mengerti dengan mudah apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam tubuh dan pikirannya sendiri, sekaligus tindakan-tindakan lainnya. Akan tetapi, zat-zat yang membodohkan ini membawa pada lebih dan lebih banyak lagi kebodohan. Sepenuhnya mabuk, seseorang tidak mengetahui apa-apa namun harus menderita ketika ia sadar. Separuh mabuk, seseorang menjadi mampu melakukan tindakan memalukan yang tidak akan dia lakukan ketika dalam kondisi sadar. Dan kecerobohan yang disebabkan oleh mabuk-mabukkan menyebabkan kematian atau kelumpuhan kepada berapa banyak orang akhir-akhir ini? Jadi mereka yang mabuk sangatlah dicela oleh para bijaksana. Kitab komentar mengatakan bahwa orang-orang semacam ini dicela dalam kehidupan ini, menyebabkan kehidupan mendatang mereka tidak bahagia dan setelah hidup sekian lama di alam keberadaan di bawah alam manusia, mereka akhirnya akan terlahir kembali di alam manusia dan lahir sebagai orang gila. Hal ini terdengar sangat pas, oleh karena mereka telah membuat gila diri mereka sendiri dengan hal-hal yang memabukkan di saat sekarang, sehingga buah dari kamma itu mendatangkan kegilaan, sepanjang hidup tanpa pemahaman. Dengan mempertimbangkan semua hal-hal ini, seorang pengikut Buddha yang serius seharusnya menjauhkan diri sepenuhnya dari segala macam yang dapat memabukkan.

Appamādo ca dhammesu: “ketekunan dalam melaksanakan Dhamma.” *Pamāda*, seperti *majja* di berkah sebelumnya, juga berkaitan secara linguistik atau bahasa dengan kegilaan. Ini berlawanan dengan apa yang diajarkan Buddha! Beliau secara terus-menerus mendorong orang-orang untuk mengembangkan *appamāda* atau ketekunan. Kata tersebut dalam bahasa Pāli memiliki cita rasa dari tiga kualitas baik: usaha, perhatian, dan kebijaksanaan. Ketiganya berjalan bersama-sama dalam diri siapapun yang mencoba untuk mengembangkan Dhamma di dalam dirinya dan orang seperti ini disebut *appamatta*, tekun atau penuh perhatian. Sekarang disini Buddha mengingatkan kita untuk tekun dalam

mengembangkan Dhamma — seluruh aspek dari Dhamma dalam diri kita.

Ini berarti kita harus mencoba untuk menjaga praktik baik apapun yang sudah kita miliki, dan berusaha untuk mengembangkan lebih jauh kualitas-Dhamma atau praktik Dhamma kita. Jika kita menemukan satu saja dari hal-hal berikut ini dalam hati kita maka itu tandanya kita sedang tergelincir:

- kecerobohan
- kelengahan
- kelalaian
- ketertinggalan
- kelesuan
- ketidaktertarikan
- tanpa-pengulangan (dari Dhamma yang telah dipelajari dalam hati)
- tanpa-perkembangan
- tanpa-pengembangan
- tanpa-ketetapan hati
- tanpa-aplikasi
- keteledoran

berkenaan dengan perngembangan Dhamma yang baik (*Vibhanga* 350). Sudah barang tentu ketekunan adalah suatu berkah!

Bait VIII: *"Rasa hormat yang benar dan kerendahan hati..."*

Gāravo: rasa hormat. Hal ini mencakup pemujaan yang benar kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, serta penghormatan kepada orang tua dan guru, orang-orang bijaksana, orang baik dan orang yang lebih tua — atau sesungguhnya dapat dikatakan penghormatan tertinggi secara umum kepada semua orang. Bahkan Buddha sekalipun setelah Pencerahannya, memeriksa dunia untuk

mencoba menemukan seorang guru untuk beliau hormati. Ketika beliau menyadari bahwa tidak ada guru yang melebihi pencapaian-nya sendiri, beliau kemudian menyatakan dalam bentuk sajak bahwa beliau akan hidup dengan menghormat kepada Dhamma yang telah ditemukan melalui Pencerahan.

Para murid-Arahat juga menaruh rasa hormat kepada Buddha sebagai pembimbing mereka, kepada Dhamma, kepada bhikkhu-bhikkhu senior lainnya dan kepada cara berlatih mereka.

Semakin jauh seseorang berjalan di jalan Dhamma maka semakin besar rasa hormat yang dimilikinya terhadap jalan Dhamma itu — dan juga terhadap orang lain yang juga melakukan praktik Dhamma dengan benar dan bukan kebalikannya dimana seiring dengan praktik Dhamma yang seseorang lakukan, ia semakin tidak memiliki rasa hormat terhadap orang lain! Ini adalah suatu cara untuk mengukur kemajuan seseorang, karena jika banyak keangkuhan dan kesombongan yang terlihat, maka hal itu menunjukkan orang tersebut belum melangkah terlalu jauh di jalan Dhamma!

Bagaimanakah cara seseorang menunjukkan rasa hormat atau penghormatan? Buddha mengatakan bahwa dengan menyediakan tempat duduk yang layak bagi mereka yang patut dihormat, dengan bangkit berdiri untuk menyambut mereka, dengan menyediakan jalan bagi mereka, dan terhadap guru-guru spiritual, seseorang mengatupkan kedua tangan di depan dada dan membungkukkan tubuhnya. Ini adalah suatu berkah yang membuahkan hasil berupa kelahiran berikutnya yang baik dan harmoni di kehidupan sekarang.

Nivāto: kerendahan hati. Merupakan satu faktor lagi yang menekankan betapa pentingnya tidak memiliki keangkuhan. Kenyataan bahwa kita menemui sejumlah "berkah" yang membahas tentang ketidak-angkuhan seharusnya membuat kita menyadari betapa pentingnya peranan kerendahan hati dalam keberhasilan praktik Dhamma. Seseorang yang mengetahui ini semua, yang selalu menjawab "saya tahu," yang telah memiliki teori-teorinya sendiri maupun teori-teori orang lain tentang Dhamma, orang seperti ini tidak memiliki kerendahan hati. Oleh sebab itu, ia tidak akan pernah dapat berlatih di bawah

bimbingan guru yang baik. Kitab Komentar memberikan sikap-sikap baik yang harus dimiliki: untuk merendahkan diri “bagaikan kain-pengelap kaki,” “bagaikan banteng yang tanduknya dipotong,” atau”ular dengan taring yang dicabut.” Orang-orang semacam ini akan bersahabat dengan Dhamma. Tentu saja, orang yang bersikap“rendah hati” dengan dibuat-buat bukanlah yang dimaksud disini - karena selain sikap semacam ini hanya merupakan samaran lain dari dan sekaligus bertentangan dengan sifat angkuh dirinya. Namun orang bijaksana mencoba untuk tidak menunjukkan dan membuktikan dirinya. Ia tidak mengiklankan dirinya, ia tidak bahagia secara berlebihan baik dalam perbuatan maupun ucapannya ketika disanjung namun sebaliknya dia mengendalikan perasaan bahagianya itu. Sangat menarik untuk dicatat bahwa kerendahan hati dalam Bahasa Pali secara harfiah berarti “bukan-angin” yang mana sangat pas dengan ungkapan-ungkapan Inggris yang berkaitan dengan kesombongan dan keangkuhan seperti: “*puffery* (mengiklankan diri),” “*vaporing* (membual atau menyombongkan diri),” atau pada istilah Inggris yang lebih informal ada ungkapan-ungkapan seperti “*hot air* (omong kosong atau ucapan yang dilebih-lebihkan)” dan “*gas* (pamer).”

Santuṭṭhī: kepuasan hati. Ini secara implisit berarti penerimaan akan kondisi dan situasi yang muncul, dengan keseimbangan batin dan tanpa gerutuan. Ini adalah sebuah kualitas yang seorang bhikkhu harus miliki, seperti yang ditekankan oleh kitab komentar yang mana tidak menyebutkan umat awam sama sekali di sini. Ini adalah kualitas yang sangat diperlukan dalam dunia kepetapaan itu dan diantara keluarga-keluarga dimana terdapat kemakmuran. Kepuasan hati menandakan kedamaian pikiran orang yang memilikinya; sebaliknya keinginan yang semakin banyak menandakan semakin banyaknya kegelisahan dalam pikirannya. Dengan apa sebaiknya seseorang berpuas hati? Dengan pakaian yang cukup, makanan yang cukup, tempat tinggal yang cukup dan obat-obatan yang cukup. Namun kemudian apa yang dimaksud dengan cukup dan apa yang dimaksud dengan berlebihan? “Cukup” memberikan satu permasalahan kecil untuk dijaga dan dipelihara namun lebih daripada itu akan membawa kecemasan dan kegelisahan. Berkah ini juga sebaiknya tidak disalah-artikan sebagai saran untuk tidak melakukan usaha dalam hidup. Bhikkhu tidak harus memiliki banyak barang untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup mereka

namun para perumah-tangga membutuhkan barang jauh lebih banyak. Perumah-tangga harus berusaha untuk memperoleh apa yang diperlukan untuk mencapai hidup yang bahagia bebas dari kemiskinan dan kelaparan. Setiap orang harus memutuskan bagi dirinya sendiri apakah suatu barang atau kepemilikan ini akan membawa lebih banyak kebahagiaan atau malah lebih banyak masalah. Mampu memahami hal ini secara jelas adalah suatu aspek dari kebijaksanaan.

Kataññutā: rasa terima kasih. Secara harfiah ini berarti "mengetahui apa yang telah dilakukan," yaitu, mengingat apa yang telah dilakukan orang lain terhadap dirinya. Buddha mengatakan:"Dua jenis orang yang sulit dijumpai di dunia: orang yang ringan tangan, dan orang yang berterima kasih dan menghargai (kebaikan yang didapat)." Tanpa kualitas ini seseorang akan melupakan orang tuanya, kerabat, teman, guru, dan siapapun yang mengajarkan Dhamma kepadanya, ia memalingkan dirinya saat mereka dapat dibantu olehnya atau saat mereka membutuhkan bantuan. Seorang yang egois akan terlihat seperti mencoba mengisolasi dirinya dari jaringan dunia. "Saya sendiri inilah yang penting," katanya, dan orang ini akan melupakan semua manfaat yang diperolehnya dari orang lain. Di lain pihak orang yang berterima kasih akan membawa harmoni dan kedamaian. Berapa banyak hal-hal baik yang kita peroleh melalui orang lain dalam hidup ini dan berapa banyak kita berterima kasih atas hal-hal baik tersebut dan menyatakan rasa terima kasih ini dalam ucapan dan perbuatan?

Kālena dhammasavanaṃ: "mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat," berarti bahwa kesempatan kita mendengarkan ajaran Buddha haruslah pada waktu yang tepat. Mendengarkan Dhamma haruslah menguntungkan. Sudah barang tentu, mendengarkan Dhamma akan lebih menguntungkan jika datang secara berkala saat tubuh dan pikiran seseorang sehat: ketika seseorang kelelahan, kecuali mungkin saat sakit atau menderita, cenderung akan menimbulkan rasa kantuk, maka dari itu kondisi semacam ini tidaklah sesuai.

Beberapa kesempatan umum yang sangat baik untuk mendengarkan ajaran adalah:

1. Hari-hari suci seperti saat Bulan Purnama, atau saat perayaan Buddhis

2. Ketika penyakit dan penderitaan membuat seseorang cukup bijaksana untuk ingin memahami kebenaran dari penderitaan *(dukkha)*, dan cukup siap untuk menemukan jalan keluar dari penderitaan.
3. Ketika pikiran secara khusus cenderung menuju ajaran, seperti ketika seseorang dalam latihan meditasinya berkonsentrasi untuk beberapa saat.
4. Ketika pemikiran jahat telah menyerbu pikiran namun pikiran belum sepenuhnya terkuasai oleh pemikiran jahat itu.
5. Sebuah arti khusus dari "mendengar" belakangan ini adalah mengetahui Dhamma dengan mempelajari buku. Di zaman Buddha pengetahuan didapatkan dari mendengar namun sekarang pengetahuan lebih banyak didapat dari buku-buku. Oleh sebab itu, ini pun dimasukkan ke dalam kesempatan yang sangat baik untuk mendengarkan ajaran.
6. Saat menjelang kematian, ketika konsentrasi pikiran mampu mengkondisikan kelahiran kembali yang membahagiakan atau bahkan mungkin mampu membantu seseorang memperoleh salah satu ruas dari jalan dan buah-buahnya.

Berkenaan dengan hari atau tanggal yang sesuai, tidak ada peraturan pasti yang bisa dijadikan patokan, karena hari atau tanggal yang cocok bagi seseorang belum tentu cocok untuk yang lain. Akan tetapi sebaiknya seseorang dalam menentukan waktu yang tepat mempertimbangkan beberapa poin umum berikut ini:

1. Sebaiknya tidak terdapat kelelahan baik pada tubuh maupun pikiran, karena hal ini akan mengalihkan perhatian dan membuat seseorang menjadi mengantuk.
2. Sebaiknya terdapat kebebasan yang cukup dari urusan pribadi dan kekhawatiran intern.
3. Pikiran harus berada dalam kondisi siap menerima atau terbuka.
4. Pikiran saat itu juga harus terbebas dari pengaruh segala macam obat-obatan (narkoba) dan minuman keras.

Mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat adalah suatu berkah yang luar biasa, karena melaluinya lima rintangan dapat ditinggalkan saat seseorang duduk mendengarkan Dhamma. Demikian pula dengan sepuluh belenggu, bahkan tiga jenis noda dapat dihabiskan dan ke-arahat-an dapat dimenangkan melalui mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian. Bahkan jika punpencapaian seperti ini tidak terjadi, maka seseorang menjadi tahu tentang Dhamma yang tidak pernah didengarnya sebelumnya, dan Dhamma yang sudah pernah didengarnya akan dipahami dengan lebih mendalam. Dengan simpanan Dhamma seperti ini, seseorang akan dapat mengaplikasikan Dhamma dalam kehidupannya untuk keuntungannya sendiri dan kebahagiaaan orang lain. Suatu berkah yang luar biasa!

Bait IX: *"Kesabaran, sifat penurut ketika dikoreksi..."*

Khantī: kebajikan yang penting ini, sesungguhnya merupakan salah satu yang tertinggi, dapat diterjemahkan sebagai kesabaran akan tetapi juga termasuk di dalamnya kebajikan dalam menahan diri, memaafkan, dan toleransi. Pernyataan pada bait ini menjelaskan "kesabaran" sebagai suatu sikap tenang terhadap ketegangan-ketegangan baik yang berada di dalam diri maupun yang berada di luar, sehingga memungkinkan seseorang untuk menerima aliran kejadian-kejadian yang terjadi dengan batin yang seimbang. Karena sikap inilah kesan-kesan yang masuk ke pikiran melalui pintu indera tidak akan dapat menganggu kedamaian yang sudah ada disana, sehingga seseorang dapat melanjutkan pekerjaannya dengan tenang. Meskipun segala macam situasi yang menjengkelkan terjadi dan mengirimkan pesan mengganggunya ke pikiran, pikiran tetap tidak menjadi panas. Sesungguhnya bahkan hanya dengan memiliki sebagian kecil kebajikan ini saja dapat membuat pikiran menjadi sejuk, bersih dan tenang, bagaikan sebuah kolam yang berisikan air yang sangat jernih dan menyegarkan, tidak seperti pikiran orang pada umumnya yang sangat pas jika diibaratkan seperti sepanci sup yang mendidih atau secangkir air dengan pusaran warna di dalamnya.

Orang yang melatih kesabaran memiliki "hati yang sejuk" yang mana merupakan tanda dari seseorang yang telah mengaplikasikan Dhamma dalam kehidupannya. "Hati yang sejuk," tidak khawatir, gugup atau terburu-buru, menandakan umat

Buddha yang baik, sementara “hati yang panas,” menunjukkan betapa sedikitnya Dhamma yang dimiliki seseorang di dalam hatinya.

Khantī adalah salah satu dari *pāramitā* (kesempurnaan) yang mana bagi seseorang yang bercita-cita mencapai Pencerahan harus menyempurnakannya sampai tingkatan yang jauh lebih tinggi dibanding dengan sekedar bersabar atau tidak tergesa-gesa. Hal ini kita ketahui dari cerita terkenal mengenai kehidupan Bodhisatta saat ia menjadi Penceramah Kesabaran, seorang petapa yang hidup dengan damai di dalam hutan yang mana kemudian ia dibantai oleh seorang raja yang sangat marah, yang mana dikatakan di dalam cerita ini:

> Pada zaman dahulu tersebutlah seorang bhikkhu,
>
> karena kesabarannya ia menjadi teladan;
>
> Ia menjaga kesabarannya bahkan ketika
>
> Raja dari Kāsi membunuhnya.

Meski mungkin kesabaran kita tidak diuji oleh kondisi-kondisi ekstrim semacam itu, tetap saja kita masih harus merasakan panas dan dingin, lapar dan haus, macam-macam serangga dan binatang lainnya yang menyerang tubuh ini, serta kata-kata tajam atau pedas dari orang lain yang tampak seperti menyerang ego kita; kemudian ada saat-saat dimana kita harus bersabar perihal waktu, dan berapa banyak kita harus bersabar dengan kelemahan-kelemahan orang lain? Akan tetapi dasar dari semua kesabaran adalah untuk bersabar dengan dirinya sendiri.

Kesabaran oleh karena itu dikatakan sebagai fondasi dari *mettā* (cinta kasih). Kesabaran ini juga diperhitungkan sebagai suatu kekuatan yang luar biasa; dan kekuatan dari mereka yang memiliki kesabaran sering dipuji dalam tulisan-tulisan Buddhis.

Sovacassatā: arti yang diberikan di dalam kitab komentar adalah “orang yang dapat dengan mudah disapa, diajak bicara atau dinasehati” dan kata ini lebih

jauh lagi berarti “orang yang dapat dikoreksi.” Hal ini juga secara implisit juga menekankan kualitas dari toleransi terhadap kritik yang diarahkan kepada dirinya sendiri dan kesopanan serta rasa terima kasih dalam menerima nasihat.

Kitab komentar mengatakan bahwa seseorang yang menurut ketika dikoreksi memiliki kesempatan untuk belajar Dhamma, yang mana merupakan kebalikan dari seseorang yang “sulit diajak bicara.” Orang yang “sulit diajak bicara” ini “ senang memutar-balikkan fakta, kebisuan atau memikirkan tentang kebajikan-kebajikan dan kejahatan-kejahatan.” Memutar-balikkan fakta hanyalah nama lain dari berbohong yang lebih indah, dan merupakan metode yang digunakan oleh beberapa orang ketika mereka ditegur atau diperingatkan. Cara lainnya adalah dengan diam sambil cemberut, sementara cara yang ketiga adalah menyalahkan si pemberi saran dengan menyebutkan kesalahan-kesalahan yang dimiliki si pemberi saran atau dengan memuji kebajikan-kebajikannya sendiri. Orang-orang semacam ini sangatlah sulit untuk dilatih: sedangkan yang lain akan menemukan bahwa orang seperti ini sulit untuk diajak bergaul atau dijadikan sahabat. Seseorang haruslah memeriksa dirinya sendiri untuk mengetahui apakah ia memiliki berkah dari sifat penurut ketika dikoreksi atau tidak.

Sudah barang tentu seseorang yang penurut hanya perlu diberitahu dengan cara yang lembut untuk melakukan seseuatu: ia layaknya seekor kuda yang dibesarkan dan dididik dengan baik, yang dapat diberitahu hanya dengan sentuhan lembut dan tidak seperti binatang yang keras kepala yang mana hanya dapat diberitahu dengan perlakuan yang kasar. Orang semacam ini adalah orang yang dididik dan dibesarkan dengan baik dicirikan dengan keluasan dan keterbukaan sudut pandang, kemampuan untuk langsung menerima nasihat yang baik, dan terbiasa untuk menjaga kesopanan dalam tata krama dan ucapan.

Samaṇānañ ca dassanaṃ: “bertemu dengan para bhikkhu atau orang-orang suci.” Dalam pengertian umumnya *dassanaṃ* berarti “melihat” dengan mata fisik. Akan tetapi umumnya ungkapan ini menandakan lebih dari sekedar “melihat,” bahkan ketika kata ini dipakai dalam konteks terbatas pada cara melihat yang biasa. Makna mendasar yang sesungguhnya dimaksud adalah

ketika tindakan visual "melihat" ini menuju kepada orang suci yang murni dan patut. "Melihat" secara umum dilakukan dengan keinginan untuk menghormati mereka. Ini juga merupakan pengertian dari kata Hindi modern *darshan*. Akan tetapi bagi seorang umat Buddha, tidaklah cukup hanya dengan sekedar memandang atau menatap dengan penuh bakti dan melakukan pemujaan. Jadi ungkapan ini memiliki makna yang lebih dari sekedar "bertemu" atau "melihat." Hal ini melibatkan pikiran, ucapan dan tubuh dalam sebuah perpaduan yang harmonis:

1. Suatu keinginan untuk menemui dengan orang suci, terutama para bhikkhu dan bhikkhuni yang mengikuti ajaran Buddha.
2. Melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menemui/mengunjungi mereka di vihara mereka atau menggunakan kesempatan apapun yang ada untuk memberikan penghormatan kepada mereka contohnya seperti saat mereka sedang berkeliling mengumpulkan dana makanan atau saat kunjungan mereka ke teman dan kerabat, atau saat seseorang dapat menerima kedatangan mereka dengan hormat di rumah.
3. Memperoleh inspirasi dari bergaul atau berkumpul dengan mereka.

Tidak ada pergaulan yang lebih baik selain dengan orang-orang suci, yang mana dengan kehadirannya menyebarkan pancaran atau aura yang memurnikan dan mengilhami atau menginspirasikan suatu pendekatan konstruktif terhadap permasalahan seseorang. Teman bergaul semacam ini merupakan penawar bagi jalan kehidupan yang jahat selain di samping itu juga seiring dengan waktu mengarahkan seseorang untuk menemukan harta karun spiritual di dalam dirinya.

Dalam pengertian yang yang lebih mendalam *dassanaṃ* berarti melihat dengan mata mental misalkan, *ñāṇadassaṃ* (pandangan terang melalui pengetahuan) dan *dhamma-dassana* (pengertian benar akan Ajaran). Jadi dalam pengertian yang paling dalam *dassanaṃ* berarti persepsi terhadap Kebenaran-Kebenaran Mulia. Semua pengertian yang lebih mendalam ini dapat muncul melalui sekedar "melihat para bhikkhu."

Kālena dhammasākacchā: “diskusi Dhamma pada waktu yang tepat.” Dhamma adalah tema atau topik pembicaraan yang sangat mendalam sehingga membutuhkan usaha yang tulus untuk mengerti Dhamma dengan benar dan menguasainya untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan. Hal ini dapat dibuat lebih mudah melalui diskusi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan yang lengkap dan menyeluruh tentang teori dan praktik Dhamma.

Diskusi seharusnya dilaksanakan pada waktu yang tepat. Waktu yang tepat untuk berdiskusi dengan orang-orang yang cerdas, bijaksana, dan berpengalaman tidak seharusnya dilewatkan seseorang, walaupun hal ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan pribadi. Meskipun begitu, tetap saja seseorang harus ingat bahwa diskusi tersebut tidak akan bermanfaat jika kenyamanan orang lain diabaikan atau tidak dipedulikan.

Merupakan waktu yang sangat tepat untuk mendiskusikan Dhamma, ketika pikiran seseorang sedang terbebani masalah baik yang disebabkan oleh kekotoran-kekotoran batin dalam pikiran seperti keragu-raguan atau ketidakpastian, atau oleh permasalahan-permasalahan eksternal seperti masalah dalam keluarga, di tempat kerja ataupun dalam semua bentuk hubungan atau relasi.

Bait X: *“Pengendalian diri dan kehidupan suci...”*

Tapo: secara harfiah berarti “panas.” Arti *brahmanical* (berkaitan dengan brahmana) dari kata ini adalah “praktik kepetapaan,” yang mana kemudian Buddha menunjukkan bahwa praktek semacam ini tidak bermanfaat untuk pencapaian pembebasan. Meskipun Buddha mencela atau tidak menyetujui praktik penyiksaan tubuh, Buddha menggunakan kata *“tapo”* ini untuk menjelaskan kontrol diri, dalam arti mengendalikan indra-indra. Bila indra-indra ini dikendalikan maka kondisi-kondisi mental yang buruk seperti ketamakan dan kesedihan tidak akan memiliki kesempatan untuk muncul. Akan tetapi di sisi lain, kata “*tapo*” juga digunakan oleh Buddha untuk menjelaskan usaha-usaha yang bersemangat, yang mana usaha-usaha yang seperti ini yang harus dilakukan oleh seorang bhikkhu jika ia ingin mencapai Pencerahan. Jenis usaha semacam inilah yang akan *membakar* kekotoran-kekotoran batin.

Brahmacariyaṃ: kehidupan suci. Arti Buddhis yang umum dari kata ini adalah "kehidupan yang terbaik," tetapi dalam beberapa tempat kata ini diartikan sebagai "Ajaran Buddha" (*sāsana*) sementara di tempat lain diartikan sebagai "Kehidupan ideal petapa" *(samaṅa-dhamma)*. Disini makna dari *brahmacariyaṃ* dapat mencakup dua arti ini selain arti yang lebih umum "menjalani kehidupan suci" yang bermakna tidak berhubungan seks. Dalam *brahmacariya* juga termasuk praktik dari Empat Keadaan Luhur *(brahma-vihāra)*, yaitu : metta (cinta kasih), karuṇā (welas asih), muditā (kegembiraan yang tidak egois) dan upekkhā (keseimbangan batin)

Kata "*brahmacariyā*" selain cakupannya meliputi semua aspek dari praktik-Dhamma, tetapi juga menekankan pada kesucian moral. Melalui pembelajaran dan praktik Dhamma seseorang menguasai pengendalian diri: dan sebuah bagian yang penting dalam hal ini adalah kontrol terhadap seks, yang energinya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal seperti menguatkan pikiran meditatif yang jernih dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat.

Nafsu indra secara umum merupakan penyebab dari banyaknya kelahiran dan penderitaan. Karena keinginan seksual itu sendiri adalah suatu bentuk nafsu indra yang terkonsentrasi dan oleh karena itu keinginan seksual ini merupakan penyebab dari banyak masalah, Buddha telah menunjukkan bagaimana nafsu indra ini dapat dikendalikan dan dihentikan pertama melalui aturan-aturan moralitas (*sīla*) dan kemudian dilanjutkan melalui meditasi. Untuk umat-umat awam, hubungan seksual terbatas hanya pada yang diperbolehkan dalam sila ketiga dari *pancasīla*, sedangkan untuk para bhikkhu sangatlah penting untuk tidak berhubungan seksual sama sekali. Para bhikkhu terikat untuk melatih hal ini secara ketat dan bahkan umat awam pun diperbolehkan untuk mengambil sila untuk tidak berhubungan seks sama sekali bila mereka ingin. Kehidupan duniawi, walau tidak terlalu mendukung latihan semacam ini, bukan berarti latihan ini mustahil. Umat Buddha menjalankan tekad untuk berlatih seperti ini pada hari-hari Uposatha, dan beberapa yang memiliki pengendalian diri yang kuat dan tekad yang bulat untuk berkembang dalam praktik meditasi akan melakukan latihan ini setiap saat sambil tetap mengerjakan pekerjaan dan

tanggung jawab duniawinya.

Ariyasaccāna dassanaṃ, "melihat Kebenaran-Kebenaran Mulia," yaitu Empat Kebenaran Mulia yang merupakan pilar utama dari Buddha Dhamma serta ajaran-ajaran Buddhis lainnya yang merupakan sebuah persiapan atau penjelasan dari Empat Kebenaran Mulia tersebut. Empat Kebenaran Mulia adalah deskripsi faktual pengalaman semasa hidup yang paling singkat. Empat Kebenaran Mulia ini merupakan penemuan Buddha yang unik dan penting yang dijabarkan olehnya pada khotbah pertamanya.

Kebenaran-kebenaran tersebut adalah:

1. Bahwa segala bentuk keberadaan akan terkena penderitaan (ini adalah Kebenaran tentang Penderitaan : *dukkha-sacca*).[12]
2. Bahwa nafsu keinginan (*taṇhā*) adalah sebab dari penderitaan (ini adalah Kebenaran tentang Sebab dari Penderitaan: *dukkha-samudaya-sacca*).
3. Bahwa peniadaan sebab menyebabkan lenyapnya akibat (ini adalah Kebenaran tentang Berhentinya Penderitaan: *dukkha-nirodha-sacca*).
4. Bahwa jalan adalah cara untuk mencapai berhentinya pernderitaan (ini adalah Kebenaran tentang Jalan, Jalan Mulia Beruas Delapan, untuk menghentikan penderitaan: *magga-sacca*).

Delapan ruas dari Jalan Mulia Beruas Delapan adalah:

1. sammā-diṭṭhi: pandangan benar
2. sammā-saṅkappa: pikiran benar
3. sammā-vāca: ucapan benar
4. sammā-kammanta: perbuatan benar
5. sammā-ājīva: mata pencaharian benar
6. sammā-vāyāma: usaha (mental) benar

7. sammā-sati: perhatian benar
8. sammā-samādhi: konsentrasi benar.[13]

Delapan ruas ini umumnya dikelompokkan ke dalam tiga bagian berikut:

1. *Sīla* (moralitas) : 3, 4, dan 5.
2. *Samādhi* (pemusatan mental): 6, 7, dan 8.
3. *Paññā* (kebijaksanaan mendalam): 1 dan 2.

Pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran ini dapat diperoleh melalui pemahaman intelektual atau pemahaman melalui realisasi. Jenis pengetahuan yang pertama karena sifatnya intelektual atau berdasarkan pembuktian-pembuktian orang lain, hanya akan membantu dalam memahami konsep dari kebenaran-kebenaran ini yang mana konsep-konsep tersebut masih tetap harus direalisasikan. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini tetap hanya sebatas kebenaran yang relatif.

Pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman langsung adalah yang dimaksud dengan pemahaman melalui realisasi: Pengetahuan inilah yang disebut sebagai "pengetahuan yang ditembus oleh kebenaran" (*pativedha-ñāna*). Jenis pengetahuan yang pertama disebut "duniawi" (*lokiya*) dan yang berikutnya disebut "supra-duniawi" (*lokuttara*).

Pada pengetahuan duniawi, Empat Kebenaran Mulia umumnya ditangkap atau dimengerti sebagai peristiwa yang terpisah satu sama lain. Meskipun demikian pengertian semacam ini dapat membantu menghilangkan prasangka-prasangka dan pandangan-pandangan yang keliru. Pada tahap supra-duniawi, seluruh empat kebenaran ini akan ter-realisasi secara bersamaan: siapapun yang memahami penderitaan, juga akan memahami sebabnya, berhentinya dan jalan menuju penghentiannya. Meskipun pada awalnya seseorang memiliki pengertian sebatas intelektual tentang Empat Kebenaran Mulia ini – yang tentu saja ini merupakan suatu berkah – yang dimaksud disini adalah yang melalui

pengalaman langsung, dan pemahaman yang pertama yakni yang melalui intelektual biasanya membimbing menuju pemahaman yang berikutnya yakni yang melalui pengalaman langsung.

Pernyataan tersebut berarti pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia dalam aplikasinya di kehidupan. Pandangan terang ini membuahkan hasil dalam bentuk pengertian kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dari (1) penderitaan (*dukkha*), (2) akar-akarnya dalam nafsu-nafsu keinginan yang didasari pada *lobha*, *dosa* dan *moha* (keserakahan, kebencian dan kebodohan batin), (3) padamnya atau berhentinya penderitaan melalui penghabisan nafsu-nafsu keinginan dan (4) teknik pelaksanaannya. Ketika pandangan terang langsung tersebut muncul, maka seseorang tiba pada pintu menuju Tujuan Akhir.

Nibbānasacchikiriyā: "realisasi Nibbāna." Nibbāna, Tujuan Akhir, adalah keadaan terberkahi yang terbebas dari nafsu keinginan, terbebas dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, suatu rasa aman yang sempurna dari gejolak pasang surutnya keberadaan, suatu kebahagiaan yang agung, suatu pengetahuan yang tertinggi, atau secara singkat, suatu keadaan yang merupakan kesempurnaan itu sendiri.

Di kehidupan, orang dijangkiti oleh nafsu keinginan; di Nibbāna, semua nafsu keinginan dipadamkan dan semua kemelekatan ditiadakan. Di kehidupan, orang hidup dalam hutan belantara yang berisi konflik pandangan-pandangan dan teori-teori: di Nibbāna semua ini lenyap dibawah pemahaman akan kebenaran, seperti embun yang hilang terkena sentuhan langsung sinar matahari.

Kondisi Nibbāna yang supra-duniawi (*lokuttara*) adalah diluar kemampuan bahasa untuk mendeskripsikannya, karena kata-kata hanya mampu secara relatif mencakup konsep-konsep yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tidak ada siapapun yang mampu, bahkan Sammāsambuddha sekalipun untuk mengambarkan atau mendefinisikan Nibbāna kecuali dengan menggunakan negasi dan kadang-kadang melalui ilustrasi yang lebih positif. Maka dari itu, Buddha tidak pernah mendeskripsikan Nibbāna lebih jauh dari itu walau beliau terkadang memakai kiasan atau simile untuk menjelaskan efeknya.

Pencapaian Nibbāna adalah pencapaian yang paling unggul atau paling tinggi, yang mana membutuhkan kebulatan tekad yang kuat didukung oleh upaya yang keras dan gigih dalam cara yang benar. Upaya-upaya ini harus dengan sabar dan dengan gigih diarahkan menuju pemusnahan akar-akar kejahatan yang terikat bersama kehidupan, yakni *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian) dan *moha* (kebodohan batin). Kejahatan-kejahatan ini, berakar pada ketidaktahuan (*avijjā*) yang menghasilkan belenggu-belenggu yang kuat (*saṃyojana*) yang mengikat makhluk-makhluk ke dalam lingkaran penderitaan yang menyakitkan, roda keberadaan, rentetan kelahiran, kematian dan kelahiran kembali.

Belenggu-belenggu ini ada sepuluh:

1. *sakkāyadiṭṭhi:* keyakinan pada pribadi yang kekal;
2. *vicikicchā:* keraguan-raguan yang tidak rasional;
3. *sīlabbataparāmāsa:* melekat pada ritual-ritual dan takhayul-takhayul;
4. *kāma-rāga:* keinginan atas kenikmatan indra;
5. *vyāpada:* niat jahat;
6. *rūpa-rāga:* keinginan akan keberadaan di dunia materi;
7. *arūpa-rāga:* keinginan akan keberadaan di dunia tanpa bentuk materi;
8. *māna:* kesombongan;
9. *uddhacca:* kegelisahan;
10. *avijjā:* ketidaktahuan;

Orang-orang yang memiliki kesepuluh belenggu ini dikatakan sebagai orang-orang biasa (*puthujjana*). Kita adalah orang-orang biasa itu yang kini sedang berada di tengah badai samudra keberadaan (*saṃsāra*), terombang-ambing mengikuti irama naik turunnya nafsu indra sambil terikat erat pada roda penderitaan. Kita adalah tahanan-tahanan yang terbelenggu oleh rantai-rantai, rantai-rantai yang terpancang oleh kemelekatan-kemelekatan kita.

Peluruhan dari belenggu-belenggu ini adalah sasaran tertinggi dari ajaran Buddha. Meski usaha yang dibutuhkan untuk ini sangatlah besar, buah hasilnya manis tidak tertandingi. Sekali arah yang benar ditemukan, kemajuan-kemajuan berikutnya sudah terjamin. Metode yang tepat adalah budaya mental melalui refleksi diri, meditasi dan konsentrasi. Pandangan terang yang dihasilkan (*vipassanā*) adalah pelarut semua belenggu ini, meluruhkan atau menghancurkan mereka.

Peluruhan tiga belenggu yang pertama membuat seseorang menjadi *sotāpanna* (pemenang-arus). Ini berarti berhasil berpindah haluan dari badai samudra kehidupan (*saṃsāra*) ke "arus" yang tenang dan mantap yang pasti mengarahkan ke pembebasan, Nibbāna. Ini merupakan tahap awal dari Kemuliaan. Dengan pencapaian hal tersebut, seseorang disebut sebagai seorang Ariya, seorang Yang Mulia. Pada tahap selanjutnya, dua belenggu berikutnya dilemahkan dan Yang Mulia menjadi *sakadāgāmī* (yang kembali sekali lagi ke dunia ini). Penghancuran dua belenggu-belenggu itu menjadikan Yang Mulia menjadi *anāgami* (yang tidak kembali). Pembebasan dari kesepuluh belenggu-belenggu itu menjadikan seseorang Arahat, seorang Yang Sempurna, Yang Sepenuhnya Terbebaskan. Dia telah mencapai yang Tertinggi, yakni mencapai Nibbāna dan setelah kematian tidak ada kelahiran lagi untuknya.

Buddha adalah seorang arahat karena beliau telah menghancurkan semua belenggu dan lebih dari pada itu, beliau mencapai tujuan akhir melalui jalan yang lebih panjang dan lebih berat dengan tujuan untuk memberikan manfaat yang besar kepada dunia melalui kebijaksanaan dan cinta kasih tertingginya.

Buddha dan para arahat, tidak seperti orang biasa, tidak membuat lagi bentukkan-bentukkan mental atau kamma. Mereka berdiri dengan kemantapan seperti batu karang, tidak tergoyahkan oleh angin dan badai disekitarnya. Mereka tidak terjangkau oleh cengkraman-cengkraman dari godaan-godaan apapun: mereka terbebas dari segala macam kejahatan, sempurna kemurnian dan kesuciannya dan penuh dengan pengertian yang tertinggi. Mereka telah mencapai Tujuan, Nibbāna. Mereka hidup hanya selama jangka waktu yang diperlukan untuk menghabiskan momentum kamma yang tersisa dari masa lalu. Pada akhirnya

dengan tidak adanya lagi buah-buah kamma (*kamma-vipāka*) yang tersisa, mereka pun mencapai Parinibbāna, dan tidak akan terlahir kembali dimanapun.

Ada dua aspek yang terlihat jelas dari Nibbāna:

1. 1. *Sa-upādi-sesa-nibbāna*, Nibbāna dengan kelompok-kelompok pribadi masih tersisa, seperti Buddha saat dia mengajar selama 45 tahun atau seorang arahat yang masih hidup.
2. 2. *An-upādi-sesa-nibbāna*, Nibbāna dengan tidak ada lagi elemen-elemen batin-jasmani, yaitu Parinibbāna Buddha atau seorang arahat.

Kita sering mendengar sebuah pertanyaan aneh: Siapa atau apa yang mencapai Nibbāna setelah kematian terakhir? Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang sia-sia karena tidak ada hasil-kamma apapun maupun lima kelompok-kelompok (pañcakkhandho) dari batin-materi yang tersisa, sehingga pertanyaan tersebut tidak muncul dalam bentuk siapa atau apa yang "masuk" Nibbāna. Untuk menjelaskan hal ini lebih lengkap, seseorang harus memahami tentang "aku" dan apa pengertiannya.

Analisa Buddha tentang pribadi mengungkapkan lima kelompok-kelompok (*khanda*) yang membentuk manusia : *rūpakkhandha* (tubuh fisik), *vedanākkhandha* (perasaan-perasaan), *saññākkhandha* (pencerapan), *sankhārakkhandha* (bentukkan-bentukkan mental beserta buahnya) dan *viññaṇakkhandha* (kesadaran). Suatu klasifikasi umum mengelompokkan kelima ini menjadi 2 bagian: *nāma* (pikiran, yakni bagian psikologis atau batin dari pribadi) yang terdiri dari empat kelompok yang terakhir dan *rūpa* (tubuh, yakni aspek jasmani dari pribadi), terdiri dari kelompok yang pertama. Semua hal ini dicirikan dengan tiga kualitas yang umum ada di semua makhluk hidup (ketidak-kekalan, penderitaan dan tanpa-aku). Dan karena tidak ada hal lain didalam diri manusia selain kelima ini, manusia dalam kenyataannya tanpa entitas-ego, diri ataupun jiwa. Manusia hanya seperti sebuah gelembung air atau sebuah gerobak di jalan, atau benda-benda yang memberikan kesan seolah-olah memiliki entitas karena kombinasi dari faktor-faktor tertentu, walau tidak memiliki satu pun substansi di dalamnya yang permanen dan ada untuk

selamanya.

Ada dua aspek dari kebenaran (sacca), yaitu:

1. Kebenaran konvensional (*vohāra-sacca atau sammuti-sacca*).
2. Kebenaran sejati (paramattha-sacca). Yang sebelumnya berarti "segala sesuatu sebagaimana yang tampak" dan yang berikutnya, "segala sesuatu sebagaimana adanya."

Buddha, dalam khotbah-khotbahnya, ketika ditujukan pada orang biasa atau ketika menguraikan dari sudut pandang umum, kebanyakan membicarakan kebenaran konvensional. Maka dalam sutta ini istilah "*atta*" diri; (lihat bait 3) hanya digunakan sebagai ucapan dalam artinya yang konvensional, yang berarti "manusia sebagaimana yang tampak" Dalam pengertian sejatinya diri adalah suatu *flux* atau aliran yang terus-menerus, selalu berubah dan tidak pernah sama bahkan pada dua momen singkat yang berurutan. Ini adalah ajaran tentang *anattā*. Ini adalah penemuan Buddhis yang unik – bahkan merupakan penemuan yang paling revolusioner yang pernah ada dalam bidang yang berkenaan dengan pribadi manusia. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai maknanya, Buddhisme akan dipahami sebatas kulitnya saja.

Pemahaman konvensional tentang diri digunakan sebagai suatu cara yang pas dan mudah untuk berbicara, namun jangan sampai membuat orang menjadi tersesat dengan memiliki pandangan tentang adanya "diri yang lebih tinggi." Tidak ada "diri yang lebih tinggi" maupun jiwa dalam pengertian sejati, karena tidak ada "diri" dalam jenis apapun, lebih tinggi atau lebih rendah, sekarang atau setelahnya, dapat ditemukan. Itulah sebabnya mengapa Buddha meletakkan penekanan pada "tidak ada diri" (*anattā*) dan menggolongkannya sebagai salah satu dari tiga karakteristik dasar dari semua makhluk hidup, termasuk pribadi manusia.

Objek belajar yang tepat bagi seorang manusia adalah dirinya sendiri, karena sekali kekosongan diri dipahami, yang lain akan menjadi mudah untuk dipahami. Seperti yang dijelaskan secara singkat dalam *Visuddhimagga* menurut kebenaran

yang paling tinggi:

- Ada penderitaan tetapi tidak ada yang menderita,
- Ada perbuatan-perbuatan, tetapi tidak ada yang berbuat,
- Ada Nibbāna tetapi tidak ada yang memasukinya,
- Ada Jalan, tetapi tidak ada yang berjalan diatasnya

Akan tetapi meskipun dengan pandangan langsung tentang kebenaran ini, di mana pribadi tidak menemukan tumpuannya sama sekali, Buddha tidak mengabaikan kebenaran konvensional tentang diri. Beliau memberikan pengakuan bahwa hal itu bermanfaat dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengarahkan individu yang akhirnya akan sampai pada realisasi dari kebenaran tentang "tanpa pribadi" (*anattā*). Ini adalah tempat dimana pernyataan *attasammāpanidhi* "diri sendiri diarahkan dengan benar": (bait 3) mengarah pada akhirnya. Dengan demikian, kecenderungan-kecenderungan dan praktik-praktik yang buruk (yang ada karena rasa cinta atau nafsu kepada diri) akan tersingkir dan memberikan jalan kepada kecenderungan-kecenderungan dan praktik-praktik yang baik, begitu kebodohan batin tentang diri ditembus.

Sejak awal seseorang seharusnya mengetahui bahwa "diri" digunakan hanya sekedar untuk kemudahan dalam berbicara atau berkomunikasi atau sekedar sebutan konvensional dan bahwa kenyataan yang tampak dapat dipahami secara pasti sebagai suatu kebodohan batin, saat tanpa-keberadaan 'diri'' dipahami dalam pengertiannya yang paling tinggi. Kenyataan dari memulai perjalanan hidup dengan cara seperti ini adalah menjadi "tindakan mengarahkan atau menempatkan diri sendiri di jalur yang benar oleh diri sendiri." Meskipun mungkin ada bantuan dari luar, akan tetapi penekanannya adalah pada "arah yang benar" dan kemandirian. Semua bantuan bermanfaat yang tersedia harus dimanfaatkan akan tetapi tidak terlalu bergantung pada bantuan apapun selain dari yang bersumber dari dalam diri sendiri. Jadi Nibbāna tidak dicapai oleh sembarang orang (= diri) dalam pengertian tertinggi.

Realisasi Nibbāna berarti setidaknya pernah melihat atau mengalami secara sekilas

Nibbāna itu, yang mana dapat dimiliki oleh seseorang yang tidak kurang dari *sotāpanna* (pemenang arus menuju Nibbāna). Mungkin yang ingin ditunjukkan disini adalah bahwa ungkapan "realisasi Nibbāna" mengimplikasikan bahwa dengan usaha sendirilah seseorang mencapai tujuan. Melalui tekad yang bulat dan keteguhan pada arah yang benar, maka tujuan akan tercapai dan bukanlah melalui anugerah: pencapaian ini bukanlah sebuah "Pemberian dari Surga," melainkan merupakan buah dari upaya tertinggi seseorang. Singkatnya, tujuan adalah suatu pencapaian pribadi: bahwasanya Nibbāna telah diperoleh dengan benar. Terberkahilah orang yang memperolehnya.

Bait XI: *"Meski tersentuh oleh kondisi-kondisi duniawi..."*

Phuṭṭhassa lokadhammehi cittaṃ yassa na kampati: "sebuah pikiran yang tidak tergoyahkan ketika tersentuh oleh kondisi-kondisi duniawi." Kondisi-kondisi duniawi yang tidak terpisahkan dari kehidupan ada delapan macam yakni: untung dan rugi, dihormati dan tidak dihormati, pujian dan celaan, dan kenikmatan dan penderitaan. Sementara orang-orang biasa menerima bagian yang menyenangkan dari pasangan-pasangan ini dan menolak bagian yang tidak menyenangkan (yang berarti mereka menggunakan keserakahan dan kebencian), Yang Mulia, terutama para arahat, tidak terguncang oleh bagian yang manapun. Kita, sebagai orang biasa, harus mencoba untuk mengembangkan keseimbangan batin terhadap untung dan rugi, dan seterusnya.

Asokaṃ (tanpa duka), virājaṃ, (tidak ternodai oleh hawa nafsu) dan khemaṃ (aman dari hal-hal yang berkaitan dengan indra) adalah sifat, dari seorang arahat. Kesemua ini menggambarkan keadaan mental seseorang Yang Sepenuhnya Terbebas. Pikiran orang semacam ini unik: bebas dari gangguan-gangguan, dimurnikan dari hawa nafsu dan selesai dengan hal-hal yang berkaitan dengan indra, tenang dan tenteram, tanpa badai-badai nafsu keinginan dan gelombang-gelombang kekhawatiran. Kondisi-kondisi duniawi (*lokadhamma*) tidak menggoyahkan dia: dia berdiri tegak, menyaksikan tapi tidak tersentuh oleh drama kehidupan penuh perubahan dan kesedihan yang terjadi di sekelilingnya.

Bait XII: *“Karena dengan berlaku seperti ini...”*

Bait ini mengakhiri sutta.

Pemenuhan berkah-berkah ini ditunjukkan dengan:

1. Tidak terkalahkan dimanapun.
2. Kebahagiaan dan keamanan yang sempurna.

Inilah yang terluhur di antara semua pencapaian, *Everest* dari semua pencapaian manusia, Nibbāna pada kehidupan ini.

Jalan Besar Menuju Berkah-Berkah

Tiga puluh delapan Berkah

Bait I

Buddha ditanya: Apakah Berkah-Berkah tertinggi dalam kehidupan?
Yang Terberkahi menjawab: Berkah-Berkah Tertinggi adalah:

Bait II

1. *Asevanā ca bālānaṃ:* Tidak bergaul dengan orang-orang dungu.
2. *Panḍitānañ ca seyanā:* Bergaul dengan yang bijaksana.
3. *Pūjā ca pūjanīyānaṃ:* Menghormati mereka yang patut dihormati.

Bait III

4. *Patirūpadesavāso:* Tempat tinggal di lingkungan yang sesuai.
5. *Pubbe ca katapuññatā:* Telah berbuat jasa kebajikan di masa lalu.
6. *Attasammāpaṇidhi:* Pikiran seseorang diarahkan dengan benar.

Bait IV

7. *Bahusaccañ:* Banyak pengetahuan.
8. *Bahusippañ:* Keahlian dalam pekerjaan seseorang.
9. *Vinayo ca susikkhito:* Disiplin moral yang telah dipelajari dengan baik.
10. *Subhāsitā ca yā vācā:* Ucapan yang ramah tamah.

Bait V

11. *Mātāpitu upaṭṭhānaṃ:* Memberi sokongan kepada orang tua.
12. *Puttadārassa saṅgaho:* Menyayangi istri dan anak-anak.
13. *Anākulā ca kammantā:* Melakukan bisnis yang damai dan bebas dari konflik-konflik (*masalah*).

Bait VI

14. *Dāna:* Tindakan berdana.
15. *Dhammacariyā:* Perilaku sesuai dengan Dhamma.
16. *Nātakānañ ca saṅgaho:* Membantu kerabat-kerabatnya.
17. *Anavajjāni kammāni:* Perbuatan tanpa cela.

Bait VII

18. *Ārati pāpā:* Menghindari kejahatan.
19. *Virati pāpā:* Tidak melakukan kejahatan.
20. *Majjapānā ca saññamo:* Menjauhkan diri dari minuman yang memabukkan.
21. *Appamādo ca dhammesu:* Ketekunan dalam melakukan apa yang Dhamma.

Bait VIII

22. *Gāravo:* Rasa hormat.
23. *Nivāto:* Kerendahan hati.
24. *Santuṭṭhi:* Kepuasan hati.
25. *Kataññutā:* Berterima kasih.
26. *Kālena dhammasavanaṃ:* Mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat.

Bait IX

27. *Khantī:* Kesabaran
28. *Sovacassatā:* Sifat penurut ketika dikoreksi.
29. *Samaṇānañ ca dassanaṃ:* Bertemu (melihat) para Bhikkhu.
30. *Kālena dhammasākacchā:* Berdiskusi tentang Dhamma pada waktu yang tepat.

Bait X

31. *Tapo:* Pengendalian diri yang giat.
32. *Brahmacariyā:* Kehidupan suci dan tanpa noda.
33. *Ariyasaccāna dassanaṃ:* Pandangan terang terhadap Kebenaran-Kebenaran Mulia.
34. *Nibbāna sacchikiriyā:* Realisasi Nibbāna.

Bait XI

35. *Phuṭṭhassa lokadhammehi cittaṃ yassa na kampati:* Pikiran yang tak tergoyahkan oleh pasang surut kehidupan.
36. *Asokaṃ:* Kebebasan dari duka.
37. *Virajaṃ:* Kebebasan dari noda hawa nafsu.
38. *Khemaṃ:* Perlindungan sempurna.

Bait XII

Etādisāni katvāna sabbattham-aparājitā sabbattha sotthiṃ gacchanti: Mereka yang telah berlaku dengan cara ini tidak dapat dikalahkan dan selalu hidup dalam keselamatan.

Ulasan Umum

Ketiga puluh delapan berkah yang dijelaskan dalam Sutta Mahā Mangala tidak disusun dalam urutan yang sembarangan. Susunan mereka sangatlah logis dan urutannya natural serta progresif.

Sampai sini, kita telah membahas bermacam-macam isu secara individual karena pengkajian analitis sangatlah penting untuk memperoleh pengertian yang benar dari setiap topik.

Sekarang, dengan perspektif dari keseluruhan sutta, kita berada dalam posisi untuk mempertimbangkan topik ini secara keseluruhan. Pandangan yang lebih luas ini, selain memberikan kesempatan untuk mengapresiasi kesatuan budaya sutta ini, juga memberikan pengertian dari perpaduan ketiga puluh delapan unsur-unsur pendukungnya. Unsur-unsur pendukungnya demikian teratur bahkan mereka tidak hanya berturutan satu sama lain dalam urutan yang tepat, namun unsur-unsur pendukung tersebut juga mengelompokkan diri mereka sendiri ke dalam kategori-kategori dalam urutan yang progresif terhadap perkembangan Dhamma.

Sebelum kita melanjutkan ke klasifikasi sistematis dari berkah-berkah ini, akan

menyegarkan untuk membaca komentar-komentar terhadap sutta berikut ini, diadaptasi dari Shway Yoe[14] yang mengutip dari Uskup Kristen Bigandet:

"Dalam petunjuk arah yang terbatas, Buddha telah memadatkan dengan ringkas hampir semua kebajikan moral. Bagian pertama dari ajaran ini mengandung instruksi untuk menghindari semua yang mungkin menimbulkan rintangan dalam praktik perbuatan-perbuatan baik. Bagian kedua menanamkan perlunya mengendalikan pikiran dan niat seseorang dalam pelaksanaan rutin dari tugas-tugas yang dimiliki setiap orang dalam posisinya masing-masing. Kemudian selanjutnya diikuti anjuran untuk menganugrahkan bantuan kepada orangtua, kerabat, dan orang pada umumnya. Selanjutnya kita menemukan anjuran kebajikan berupa kerendahan hati, berpasrah,[15] rasa terima kasih dan kesabaran. Setelah ini, Guru menegaskan perlunya mempelajari Hukum, mengunjungi para religius, bercakap-cakap mengenai topik-topik religius. Ketika ini telah dilakukan, seseorang dianjurkan untuk belajar dengan perhatian yang sungguh-sungguh akan empat Kebenaran agung, dan menjaga mata batin tetap tertuju kepada keadaan bahagia Nibbāna, yang meskipun masih jauh, seharusnya tidak pernah lepas dari pandangan. Setelah bersiap, seseorang harus diarahkan untuk memperoleh kualifikasi yang sesuai dengan petapa sejati yang akan tetap teguh, tidak takut, dan tak bergeming, bahkan ditengah-tengah reruntuhan alam semesta yang hancur: petapa Buddhis selalu akan tetap tenang, kalem, dan tak tergoyahkan dari semua perubahan-perubahan kehidupan. Sekali lagi menunjuk dengan jelas tujuan akhir yang harus dicapai, yaitu, kestabilan mental yang sempurna. Kondisi ini adalah pertanda dari Nibbāna."

Pandangan Sintetis

Unsur-unsur dari Sutta Mahā Mangala, karena keunggulan moral dan daya tarik praktisnya, unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam. Maka, ketiga puluh delapan berkah dapat disajikan dalam berbagai kombinasi. Penulis, setelah berpikir secara mendalam atas pengelompokkan-pengelompokkan yang mungkin, telah sampai pada satu pola yang dibuatnya sendiri. Klasifikasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan) praktis dan diharapkan dapat berguna secara umum.

Sebelum kami menyajikan klasifikasi kami sendiri, ditawarkan klasifikasi yang lain, fitur esensial dari pembagian sutta ini ke dalam tiga bagian klasik, yaitu *sīla* (budaya moral), *samādhi* (budaya mental), dan *paññā* (kebijaksanaan). Penghargaan atas pengembangan klasifikasi yang mengagumkan ini ditujukan kepada Mangala U Ba Than, gelar depan yang sangat terhormat bagi U Ba Than atas karyanya yang luar biasa di Birma dalam mempopulerkan ajaran dan praktik dari Sutta Mangala ini.[16] Dia mengelompokkan dua puluh satu *mangala* di bawah *sīla* dan membaginya ke dalam lima kelompok: Ini menegaskan latihan dasar setiap individu, serta membantu pelaksanaan kewajibannya dalam lingkup sosial. Sembilan *mangala* berikutnya diklasifikasikan di bawah *samādhi* sebagai aspek dari budaya mental. Delapan *mangala* terakhir ada dibawah paññā dan merupakan praktik menuju atau buah dari kebijaksanaan dan pandangan terang.

Latihan dua puluh satu *manggala* yang dikelompokkan di bawah *sīla* secara terus menerus dan teratur membawa kebahagian terbesar, kemakmuran dan kepuasan yang mungkin diperoleh kehidupan manusia. Pencapaian mengagumkan ini tidak hanya cukup stabil dan memastikan tidak adanya kemungkinan kemunduran, tetapi juga didukung lebih jauh dengan praktik *mangala-mangala* yang lebih halus yang dikelompokkan dibawah *samādhi*. Delapan *mangala* terakhir dikelompokkan dibawah *paññā* membantu realisasi progresif dari kebijaksanaan tertinggi.

Klasifikasi diatas diwakili secara skematis dibawah ini:[17]

I. *Sīla:* (*budaya moral*) (21 *mangala*)	1. Aturan-aturan fundamental: M_1 M_2 M_3 M_4 M_5 M_6
A. Persiapan	2. Pelatihan-pelatihan penting dari indera-indera, tubuh, pikiran & ucapan: M_7 M_8 M_9 M_{10}
B. Kewajiban yang harus	3. Fondasi dari kelompok rumah tangga: M_{11} M_{12} M_{13}
	4. Kesejahteraan sosial: M_{14} M_{15} M_{16} M_{17}
C. Kewaspadaan	5. Perlindungan terhadap kejahatan: M_{18} M_{19} M_{20} M_{21}

II. *Samādhi:* (budaya mental) (9 *mangala*) M_{22} M_{23} M_{24} M_{25} M_{26} M_{27} M_{28} M_{29} M_{30}

III. *Paññā:* (*budaya kebijaksanaan*) (8 *mangala*) M_{31} M_{32} M_{33} M_{34} M_{35} M_{36} M_{37} M_{38}

Klasifikasi Kami

Sutta Mahā Mangala, jalan yang baik dan terpetakan dari budaya dan kemajuan personal, merupakan panduan yang luar biasa untuk mencapai bahkan tujuan tertinggi. Berupa tangga yang terbagi menjadi empat bagian, yang membantu seseorang untuk mendaki langkah demi langkah menuju puncak pencapaian mulia.

Tujuan dari kehidupan adalah pembebasan dari ketakutan dan ketidakamanan. Ini dicapai melalui usaha yang keras dan gigih, dan pengembaraan yang benar di dunia ini. Perjalanan berisiko besar ini tentu saja membutuhkan persiapan yang memadai dan pelatihan yang menyeluruh: Sutta Mahā Mangala tidak hanya menunjukkan jalan berupa pelatihan persiapan saja, tetapi juga memandu dengan selamat setiap individu melalui perjalanan hidup dan akhirnya mengarahkan dia ke tujuan aman yaitu Nibbāna.

Lima *mangala* pertama (1-5) menyediakan bahan untuk fondasi bangunan kehidupan. Yang keenam, (6) memberikan rencana yang diperlukan untuk pekerjaan konstruksi, sementara empat berikutnya (7-10) melengkapi strukturnya. Dengan cara ini, bangunan ini telah siap untuk menampung *mangala-mangala* lainnya. Ini membentuk tahap persiapan.

Tahap berikutnya berhubungan dengan bagaimana cara bangunan yang telah disiapkan ini untuk dihuni. Tujuh *mangala* pertama ini (11-17), berurusan dengan pelaksanaan yang tepat dari tugas rumah tangga dan kewajiban sosial. Tiga yang berikutnya (18-20) adalah soal perilaku personal, dan satu yang berikutnya (21) mengarah kepada melestarikan kemajuan sampai saat ini yang dicapai melalui praktik dari kedua puluh *mangala* yang disebutkan sejauh ini. Lima *mangala*

berikutnya (22-26) adalah pengembangan dari kebajikan yang lebih tinggi yang sangat penting untuk perjalanan masuk ke dalam pengembangan aspek-aspek Dhamma tertinggi. Dengan melalui pelaksanaan enam belas *mangala* terakhir penghuni kehidupan, disiapkan oleh sepuluh yang pertama menjadi tempat kerja yang memproduksi barang-barang kewajiban duniawi dan pengembangan perasaan-perasaan baik. Ini adalah fase "pengembaraan di dunia yang mengubah bangunan menjadi vihara kehidupan."

Tahap berikutnya adalah perkembangan spiritual. Tahap ini mengundang penghunian vihara oleh *mangala-mangala* yang paling halus dan mulia. Pengembangan dari dua *mangala* (27-28) mengarah pada kemampuan dalam praktik kehidupan spiritual dan dua berikutnya (29-30) membuat kontak dengan mereka yang menjalani kehidupan religius. Kemudian empat *mangala* (31-34) lagi, membuka gerbang realisasi Dhamma. Dan, empat *mangala* terakhir (35-38) membentuk Kebangunan Agung yang mengubah vihara menjadi mercusuar bagi kemanusiaan. Inilah manfaat tertinggi dari praktik-Dhamma, dimana tanda-tandanya adalah sifat tidak terkalahkan dari orang semacam ini dan Kebahagiaan Tertinggi.

Daftar skematik dari fase diatas adalah:

1. Persiapan:
    1. Meletakkan fondasi yang benar melalui:
        1. Pergaulan-pergaulan yang sesuai: M_1 M_2 M_3
        2. Tempat yang baik untuk ditinggali: M_4
        3. Jasa kebajikan masa lalu: M_5
    2. Perencanaan yang benar: M_6
    3. Pelatihan yang benar: M_7 M_8 M_9 M_{10}
2. Pengembaraan di dunia:
    1. Tanggung jawab dasar: M_{11} M_{12} M_{13}
    2. Kewajiban sosial: M_{14} M_{15} M_{16} M_{17}

3. Perlindungan diri: M_{18} M_{19} M_{20}
   4. Pelestarian kemajuan personal: M_{21}
   5. Pengembangan kualitas-kualitas yang lebih tinggi: M_{22} M_{23} M_{24} M_{25} M_{26}
3. Pertumbuhan spiritual:
   1. Kelayakan spiritual: M_{27} M_{28}
   2. Kontak dengan kehidupan religius: M_{29} M_{30}
   3. Berada pada jalan: M_{31} M_{32} M_{33} M_{34}
   4. Buahnya: M_{35} M_{36} M_{37} M_{38}
4. Kesimpulan kehidupan: *summum bonum*:
   1. Sifat tidak terkalahkan yang sempurna dari seseorang
   2. Kebahagiaan yang awet atau berlangsung lama.

Perbandingan klasifikasi di atas dengan klasifikasi dari Mangala U Ba Than menunjukkan beberapa poin yang berhubungan. Kecocokan utama ada terletak pada fase persiapan, yang mana dalam kedua kasus ini ditempati oleh sepuluh *mangala* pertama. Selain itu, pembatasan bagian-bagian dalam kedua kasus juga identik.

Pemeriksaan dari klasifikasi kami membenarkan bahwa bagian pertama dari sutta berurusan dengan persiapan untuk bagian kedua, yang selanjutnya bagian kedua ini adalah persiapan untuk bagian ketiga. Bagian keempat adalah hasil akhir.

Masing-masing bagian ini memiliki beberapa tahap. Tahap terakhir dari bagian pertama mengkualifikasi seseorang untuk masuk ke bagian kedua dari perjalanan duniawi: dan tahap terakhir dari tahap kedua membawa peziarah tepat di ambang batas tahap ketiga. Tahap terakhir dari bagian ketiga menandakan realisasi tertinggi dari tujuan tertinggi yang orang-orang dapat dapat cita-citakan. Fase keempat adalah tujuan itu sendiri.

Pengembara yang melalui bagian-bagian diatas adalah benar-benar seorang peziarah yang mengambil perjalanan hidup dengan rencana jelas yang mencakup aktivitas jasmani, verbal dan mental: tujuan dia adalah menjadikan hidup, sebagai upaya-upaya yang bahagia dan bermoral untuk mencapai akhir yang agung. Sutta Mahā Mangala menyediakan peta yang membawa peziarah dengan aman melalui perjalanan kehidupan hingga sampai ke tujuan akhir sehingga ia mendapatkan pembebasan dari *dukkha* dan kebodohan batin akan keberadaan.

Sebelas bait, berisikan jawaban atas permasalahan yang diangkat pada bait pertama, dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Persiapan: tiga bait pertama.
2. Pengembaraan di dalam Dunia: empat bait berikutnya.
3. Kehidupan Religius: tiga bait berikutnya.
4. Tujuan Tertinggi: bait terakhir.

Posisi dari Pengembaraan di dalam Dunia ini berada diantara tahap-tahap Persiapan dan Kehidupan Religius, meskipun tidak berarti bahwa pernikahan adalah perlu dan penting bagi semua orang pada masa-masa tertentu dalam kehidupan, namun Pengembaraan di dalam Dunia tetap meletakkan penekanan terhadap pengembangan prinsip-prinsip moral dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban sosial dan keluarga. Menurut Buddha dan kontras dengan empat tahap dalam kehidupan Hindu, pernikahan bukanlah suatu kebiasaan yang diwajibkan, walau pernikahan terkadang menyediakan ladang yang subur untuk pengembangan kebajikan-kebajikan tertentu sehingga muncul disini sebagai fase menengah yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berlatih untuk masuk pada fase ketiga dari nilai-nilai spiritual.

Jadi menikah merupakan suatu bagian tidak wajib atau pilihan, dari bagian kedua kehidupan. Terpuji jika pernikahan dijadikan sebagai suatu upaya menuju akhir yang diinginkan, akan tetapi jika pernikahan diterima dan hanya berakhir sampai di pernikahan itu saja, maka pernikahan akan menyumbat

roda kemajuan dan menjadi semacam labirin yang dikelilingi dengan gairah dan disesaki dengan hambatan-hambatan aneh, yang mana tidak dengan mudah memperbolehkan peziarah memperoleh kesempatan untuk menemukan jalan menuju kebangunan.

Oleh karena itu, mereka yang dapat mempraktikkan *mangala-mangala* yang diperlukan dari tahap ini tanpa memasuki ikatan pernikahan, contohnya seperti bhikkhu dan bhikkhuni, bebas untuk melakukannya. Penekanannya terletak pada pengembangan dari kebajikan yang berhubungan dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban tertentu, yang diharapkan dari peziarah, yang memadai. Akan tetapi, jika persoalan pernikahan tidak dimasukkan dalam kelompok instruksi, maka pertanyaan mengenai kewajiban-kewajiban sehubungan dengan istri dan anak-anak pasti tidak muncul, karena peziarah cukup terbebas dari beban ini.

Kesimpulan

Biasanya manusia sangatlah terbebani, terbelenggu oleh rantai berat yang dipaku oleh diri mereka sendiri, rantai ketakutan dan takhayul, dogma dan ritual. Kecenderungan egoistik dikerjakan oleh kekuatan keserakahan, kebencian dan kebodohan batin yang membuat ikatan ini. Terikat oleh rantai yang dibuatnya sendiri, manusia mengalami kesulitan-kesulitan yang berulang, kesukaran dan kemalangan, yang merampok kepercayaan diri dan keberanian seseorang. Hasilnya adalah kepercayaan terhadap doa-doa dan pendeta, ritus-ritus dan ritual-ritual, kurban-kurban dan sakramen-sakramen, spekulasi dan supernatural, kesemua ini mendorong ketergantungan untuk mengikuti secara membuta pada agen atau perwakilan dan kekuatan yang tidak relevan, baik semu maupun nyata. Jadi pikiran manusia dimakamkan oleh tembok penjara yang dibuatnya sendiri.

Buddha tergerak oleh rasa welas asih yang besar saat melihat kondisi menyedihkan umat manusia yang tenggelam dalam kepercayaan mereka yang membuta. Buddha menyuarakan panggilan kebebasan yang nyaring dan keras serta menunjukkan jalan yang benar untuk menerobos kerak takhayul yang dibuat oleh orang itu sendiri, yang mencekik insiatif seseorang, kepercayaan diri dan keberaniannya. Sutta Mahā Mangala adalah sebuah penawar yang sangat manjur bagi semua kepercayaan yang membuta dan takhayul.

Ketika didatangi untuk menerangkan *maṅgalāni* atau “pertanda baik,” Buddha sebagai gantinya menyebutkan satu-persatu “tindakan yang penuh berkah,” sehingga membawa suatu revolusi psikologis dalam kepercayaan banyak orang.

Setiap bagian dari sutta adalah sebuah gudang penyimpanan penuh berisikan kebijaksanaan praktis. Ide atau pemikiran yang berharga dan saran-saran yang bernilai dikemas dalam bentuk yang dipadatkan ke dalam setiap baris sehingga pengembangan bait-bait ini sangatlah diperlukan. Seperti layaknya surat yang difoto secara mikro saat berlangsungnya perang untuk mengurangi beban dalam

pengiriman udara dan kemudian ‘diperbesar’ sebelum dikirimkan, demikianlah pemikiran dan ide-ide dibalik faktor-faktor Sutta Mahā Mangala harus dikembangkan lebih luas untuk pembelajaran dan pemahaman yang mudah.

Akan tetapi, harus dijelaskan bahwa bahwa meski hal-hal yang penting atau esensial dari gambar yang telah diperbesar tidak akan berubah kapanpun dan dimanapun, namun beberapa faktor, seperti warna gambar dan tekstur dari bahan yang digunakan mungkin saja berbeda. Inilah alasan mengapa penjelasan praktis dari sutta sudah pasti berlainan pada kondisi yang berbeda, tanpa mengubah nilai-nilai utamanya.

Dalam sebelas bait dari sutta, diberikan saran yang dapat membuat siapa saja menjadi seorang warga negara yang ideal. Terdapat instruksi-instruksi yang dengan sangat baik mempersiapkan orang untuk sebuah perjalanan kehidupan yang penuh manfaat. Saran yang lebih jauh lagi, secara progresif mematangkan seseorang hingga ia berhasil melewati keadaan duniawi menuju lingkup kebajikan yang lebih tinggi dan pengalaman spiritual tertentu. Semua ini pada waktunya akan mengarah menuju pembebasan sempurna. Jadi fase-fase persiapan, kehidupan duniawi, kehidupan religius dan penyempurnaan spiritual berurutan saling mengikuti satu sama lain dalam urutan yang logis. Dengan cara ini semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki, akan terlaksana dengan memadai. Buah tertingginya berupa kebahagiaan tanpa cacat dan keamanan yang sempurna.

Tidak diragukan lagi kebenarannya bahwa sutta ini adalah fondasi moral yang sangat baik untuk anak-anak. Namun itu hanyalah sebuah permulaan. Sutta ini juga merupakan suatu kompas budaya, moral dan spiritual untuk mengarahkan kapal kehidupan melalui badai samudra keberadaan menuju tujuan akhir yang aman di Pantai Seberang. Pada setiap langkah dalam hidup, pada setiap tahap, dan pada segala macam kondisi, sutta ini memiliki nasihat praktis untuk ditawarkan, nasihat yang mana jika diikuti dapat diharapkan untuk mengarahkan pada solusi efektif dari banyak permasalahan-permasalahan rumit. Sutta ini memberikan panduan pasti, bukan hanya kepada anak-anak di sekolah atau kepada pemuda di usia remaja, namun juga kepada orang dewasa, tidak masalah

berapa usia dan apa status atau pekerjaan mereka, ras atau negara, keyakinan atau pendidikan. Rumah, sekolah, universitas, pengadilan, rumah sakit, pabrik, vihara, kantor bisnis dan pemerintahan, laboratorium, dan semua tempat aktivitas manusia lainnya dapat memperoleh manfaat besar dari ajaran Sutta Mahā Mangala. Seorang yang miskin dan rendah hati mungkin memperoleh manfaat dari mempraktikkan pelajaran berharga jauh lebih banyak dari seorang yang kaya raya: seorang perdana menteri mungkin akan mendapat manfaat sama banyaknya dengan warga negara biasa, seorang *sāmanera* baru (calon bhikkhu) sama banyaknya dengan seorang bhikkhu senior, seorang pekerja atau buruh di sawah sama banyaknya dengan seorang raja yang bertakhta, seorang guru sekolah, seorang penyusun atau penulis-petisi sama banyaknya dengan seorang profesor atau seorang dokter atau seorang advokat. Sutta ini merupakan sebuah resep umum yang paling unggul untuk kesulitan-kesulitan semua orang, untuk meringankan pembusukan moral dan untuk menyembuhkan kerusakan spiritual dari semua pria dan wanita, di semua zaman, dan semua ras serta agama. Seperti inilah kemegahannya! Inilah keagungan dari khotbah singkat yang tidak salah jika ditunjuk atau disebut sebagai suatu obat mujarab universal.

Aplikasi praktis dari ajaran sutta ini merupakan solusi efektif dari semua masalah baik itu masalah personal atau rumah tangga, pribadi atau umum, nasional atau internasional. Akan tetapi manfaatnya sangat bergantung pada tingkat praktik, yang mana jika telah menjadi kebiasaan akan mengarah pada suatu kondisi mental yang mana dalam kondisi tersebut adalah natural untuk membedakan antara praktik yang *mangala* dan yang *amangala*[18], serta hanya mengikuti yang *mangala* sesuai dengan praktik seseorang.

Meskipun sutta ini merupakan sebuah bagian dari kitab suci Buddhis, namun isinya menghembuskan suatu udara harmoni yang mana isi sutta ini merupakan properti atau harta dari seluruh umat manusia. Dalam ajaran luhurnya, perbedaan keyakinan, ras dan kebangsaan menjadi hilang dan batasan kaku antar agama menjadi mencair, serta membuat masyarakat umat manusia terlihat sebagai bagian dari suatu keluarga yang tidak terpisahkan. Terikat bersama-sama oleh permasalahan yang umum dan oleh keinginan yang mendesak untuk menemukan solusi mereka, manusia sudah pasti akan mendapatkan manfaat

dari kebijaksanaan yang diabadikan di dalam Sutta.

Ajaran di dalam Sutta adalah instrumen yang sangat baik untuk mengkondisikan kemanusiaan dalam arah kejelasan intelektual dan kemurnian emosional menuju efisiensi dalam pekerjaan dan persahabatan dalam hubungan manusia. Dunia dewasa ini amat membutuhkan nasihat semacam ini. Terguncang oleh dua perang terburuk dalam sejarah dan tersiksa oleh kemungkinan perang yang ketiga, lebih buruk dari sebelumnya, sebagian besar masyarakat dunia sekarang ini secara natural haus akan kedamaian. Untuk memuaskan dahaga ini, terlepas dari penyesuaian kembali ekonomi yang sesuai, kejujuran intelektual dan kekuatan emosional sangatlah esensial. Kedua hal ini merupakan hal yang amat sangat penting: sesungguhnya, bahkan jauh lebih penting dibanding kepercayaan yang tertipu dalam kekuatan tentara dan harapan kosong dalam potensi dari bom atom dan hidrogen serta senjata-senjata jahat lainnya. Merupakan pengalaman kita bahwa perang jauh dari menyelesaikan masalah-masalah yang menyebabkan perang itu sendiri terjadi, malah menciptakan lebih banyak lagi masalah yang tidak bisa diselesaikan setelahnya. Untuk pergi berperang tanpa memperdulikan apapun adalah kegilaan dan suatu rencana bunuh diri. Selain fakta bahwa sebentar lagi akan saling menghantam, peperangan adalah jelas sebuah pengakuan dari kebangkrutan moral dan intelektual antara bangsa-bangsa yang berperang.

Masalah dengan dunia saat ini lebih merupakan suatu persoalan perorangan penduduk manusia dibanding dengan keadaan dunia itu sendiri. Penyebab masalah ini adalah keserakahan, kebencian dan kebodohan batin yang mana api di dalamnya menjelma sebagai konflik ke luar, melepaskan penderitaan berlipat-lipat.

Tidak akan ada kedamaian tanpa moralitas dan kerukunan intelektual di antara manusia. Tidak akan ada cinta kasih sejati dalam hubungan antar manusia selama api kebencian, ketidakjujuran, kemarahan dan keserakahan dengan ganas membara dalam hati manusia. Seperti layaknya perang, kedamaian juga harus dimenangkan. Sutta Mahā Mangala dari Buddha menunjukkan jalan untuk melakukannya. Sutta ini menunjukkan jalan kemenangan sejati melalui

tanpa-kekerasan dan cinta kasih sejati. Daripada menaklukkan ribuan dan jutaan di dalam pertempuran, Buddha mengajarkan penaklukkan diri sendiri melalui budaya-diri dan pengendalian diri. Inilah kemenangan yang patut dan layak dimenangkan! Kemenangan ini mengarah pada kedamaian, substansi di dalamnya adalah kebahagiaan yang tak tergoncangkan dan buahnya adalah keamanan sempurna.

Kemenangan efektif atas diri sendiri menerangi setiap lingkup kehidupan: personal, keluarga, sosial, nasional dan internasional; juga fisik, mental, moral, dan spiritual. Jadi Sutta Mahā Mangala berhubungan dengan pengembangan harmoni dari seluruh manusia di dalam lingkungannya secara keseluruhan.

Terdapat tiga puluh delapan *mangalāni* atau tindakan yang penuh berkah, dimana setiap *mangalāni* ditunjuk atau dikatakan sebagai yang "terbaik" atau yang "tertinggi." Melihat kenyataan bahwa tindakan-tindakan ini meliputi berbagai lingkup yang berbeda seperti pengejaran duniawi, kehidupan keluarga dan cita-cita spiritual, mungkin beralasan untuk ditanyakan mengapa semua tindakan atau *mangalāni* ini dikatakan yang terbaik, sebagai "mangalam-uttamaṃ."

Sutta ini berurusan dengan kehidupan personal secara keseluruhan, Namun, karena kehidupan memiliki tahapan yang berbeda, ajaran yang berbeda mengkondisikan setiap tahapan menuju keadaan yang bajik. Selangkah demi selangkah proses evolusi seseorang bergulir, setiap langkah memiliki beberapa tindakan atau berkah yang unik bagi dirinya sendiri. Ketika seseorang maju, perhatiannya meningkat dan cara pandangnya terpusat pada akhir yang berbeda. Ketika melihat kebelakang ia mungkin merasa seperti orang dewasa sedang melihat pada mainan masa kanak-kanaknya. Tentu saja apa yang saat itu dianggapnya tertinggi atau terbaik, saat ini tidak seperti itu baginya. Dan, juga sangat benar bahwa apa yang dia hormati atau hargai sebagai yang tertinggi atau terbaik saat ini akan ditolak oleh anak kecil. Pada tahapan kehidupan yang berbeda maka saran yang berbeda dibutuhkan, saran yang terbaik untuk setiap fase perjalanan. Ibarat seperti seorang yang pergi ke pasar dengan sekantung arang di punggungnya, ketika menemukan wol ia membuang arangnya, ketika menemukan perak ia membuang wolnya, ketika menemukan emas ia

membuang peraknya, ketika menemukan berlian ia membuang emasnya, dan ketika menemukan rahasia kebahagiaan abadi ia membuang dan meninggalkan semua yang lain, sama seperti itu kita juga secara berturut-turut menggeser tingkatan cara pandang kita, memusatkan kesadaran kita pada cita-cita yang lebih tinggi dan semakin tinggi hingga mencapai yang tertinggi.

Sutta Mahā Mangala memberikan saran terbaik untuk setiap tahapan kehidupan: sehingga pertentangan yang selama ini terjadi antara cita-cita kebahagiaan duniawi dan spiritual menjadi berhenti. Setiap cita-cita yang baik adalah 'terbaik' pada tempatnya sendiri. Itulah mengapa setiap dari tiga puluh delapan Berkah adalah yang 'tertinggi' dan yang 'terbaik.'

Betapa teramat penting Sutta Mahā Mangala sampai dikatakan jika seseorang dihadapkan pada sebuah situasi dimana ia harus memilih untuk menyerahkan atau melepaskan seluruh ajaran Buddha kecuali satu khotbah, seseorang akan dapat tetap berjalan dengan baik hanya dengan berpegang pada Sutta Mahā Mangala. Dengan memiliki sutta ini, adalah sangat mungkin bahkan cukup mudah untuk kita membangun kembali atau merekonstruksi seluruh ajaran Buddha. Pendapat ini dipertaruhkan untuk menekankan secara jelas nilai praktis dari sutta luhur ini yang menyediakan sebuah petunjuk yang pasti dan menyeluruh untuk kemajuan duniawi serta keselamatan spiritual. Pengertian dan praktik yang benar dari sutta ini akan lebih membantu dunia menuju kemakmuran, keunggulan moral, harmoni, kedamaian, kebahagiaan, dan keagungan spiritual dibanding dengan seratus konferensi internasional.

Karena manusia telah menjadi lebih pintar dan bukannya lebih bijaksana, ia harus terus-menerus menghadapi kesulitan yang tak ada habisnya hari ini. Kecuali kepintarannya diseimbangkan secara benar dengan kebijaksanaan, akan selalu ada bahaya yang bisa menghapus keberadaannya, seperti nasib yang diderita oleh seekor monyet yang dengan ceroboh bermain dengan korek api dan dikelilingi banyak tong-tong bensin yang terbuka. Tentu saja, ada cukup sifat kecerobohan seperti monyet tersebut dalam diri manusia. Sutta Mahā Mangala menawarkan janji untuk merubah atau mengevolusikan manusia menuju kemanusiaan yang sesungguhnya. Sutta ini akan membuatnya memiliki

kepribadian yang lengkap, secara fisik sehat, secara pekerjaan efisien, secara intelektual pintar, secara sosial dermawan, secara budaya berbakat, secara moral bajik, secara materi gemilang, dan secara spiritual tidak terkalahkan.

Sutta Mahā Mangala sungguh adalah

HARAPAN DUNIA

Semoga semuanya sehat dan bahagia!

Catatan

1. Ini diselenggarakan pada tahun pertama Era Buddhis, tiga bulan setelah Nibbāna Akhir dari Guru Agung. Tidak ada satupun orang yang belum tercerahkan duduk di dalam Pertemuan yang terdiri dari 500 arahat, yang mengulang, mengklasifikasi, dan menyusun Ajaran dalam tujuh bulan. Y.M. Ānanda mengulang sutta-sutta, yang tentu saja termasuk Sutta Mahā Mangala.
2. Ini pasti adalah karya yang serupa dengan buku yang memiliki nama yang sama, yang sekarang dipelajari secara luas di Thailand. Karya tersebut ditulis oleh Phra Sirimangalācariya Thera dari Chiengmai (Siam utara) dan diselesaikan pada 1528 Masehi.
3. Mangalasutta Vannanā oleh Y.M. K. Gunaratana Thera. Diterbitkan di Penang 1952.
4. Tersedia dari *Buddhist Publication Society*.
5. Coretan / (garis miring) dalam teks Pāli menandakan jeda untuk mengambil nafas ketika membaca.
6. Ini mengacu pada waktu, ketika ia mendengarkan khotbah-khotbah Buddha. Ia mencapai tingkat kesucian arahat saat itu juga, sebelum dimulainya Konsili Pertama – BPS ed.
7. Lihat Ledi Sayadaw, *The Noble Eightfold Path and its Factors Explained*, BPS *Wheel* No. Publisikasi 245/247, untuk diagram yang mengilustrasikan ini.
8. Untuk detail, lihat ayat-ayat *Dhammapada* dalam bab orang Dungu, *Bālavaggo* dan Bijaksana, *Paṇḍitavaggo*.
9. Ada lima rintangan yang membutakan penglihatan mental: keinginan penuh nafsu *(kāmachanda)*, niat jahat *(vyāpāda)*, kelesuan dan kantuk *(thīna-middha)*, kegelisahan dan kekhawatiran *(uddhacca-kukkucca)* dan

keraguan-raguan skeptis *(vicikicchā)*. Kapanpun lima rintangan ini ada dalam pikiran, maka diskriminasi, penilaian dan tindakan menjadi keliru.

10. Bagaimana dengan kepedulian terhadap orang lain? Ini hanyalah tahapan awal dari praktik saat seseorang harus peduli dengan tingkah laku baik dirinya sendiri. Nanti, setelah berkembang dalam Dhamma, seseorang dapat mewujudkan rasa welas asih terhadap orang lain.
11. Pada zaman Buddha, wanita tidak secara luas bermasyarakat seperti layaknya wanita zaman sekarang, sehingga beliau tidak memiliki alasan untuk mengatakan "menyayangi suami dan anak-anak" tetapi hal ini jelas termasuk disini.
12. Seseorang harus ingat bahwa bahasa Inggris untuk "*suffering* (penderitaan)" tidak mencakup semua *dukkha*. Segala pengalaman adalah tidak kekal, tidak dapat diandalkan atau tidak aman dan oleh karena itu dikatakan *dukkha*. Pengalaman yang menyenangkan pun adalah *dukkha* tetapi itu tidak dapat disebut sebagai penderitaan.
13. Untuk deskripsi sistematis dari jalan, lihat Ledi Sayadaw, *The Noble Eightfold Path and its Factors Explained*, BPS *Wheel* No. Publikasi 245/247
14. S*hway Yoe, The Burman: His Life and Notions*. (London: Macmillan & Co., 1896) hal. 571.
15. Tetapi "berpasrah" tidak terdapat di dalam sutta maupun kebajikan yang direkomendasikan oleh Buddha. Lihat Bait VIII-IX
16. Informasi yang diberikan disini berasal dari percakapan lebih dari seminggu antara penulis dengan Mangala U Ba Than di tempat tinggal penulis saat musim panas tahun 1954.
17. "M" adalah singkatan untuk "*mangala*" dan angka yang mengikutinya mewakili nomor dari 38 berkah-berkah sebagaimana yang terdaftar pada Bagian I dari bab ini.
18. Atau dengan kata lain, pertanda buruk, jahat, dan tidak terpuji.

Berbahagia & Berbagi Jasa Kebajikan

Pemberian Dhamma ini disponsori oleh kemurahan hati dan dukungan dari para donatur yang namanya tercantum di bawah ini. Kami mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan nama. Semoga semua donatur dan pendukung yang telah ikut berkontribusi dalam kesuksesan Dhammadāna ini, berbahagia di dalam perbuatan jasa kebajikan mereka dan semoga mereka dapat mencapai Nibbāna, berhentinya semua penderitaan. Semoga semua makhluk berbagi jasa kebajikan ini dan semoga semua makhluk sehat, bahagia, dan damai. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

Adiharto Salim & Keluarga, Jakarta,50 bk
Agus Susanto Lihin, Jakarta, 30 bk
Ainy, Jakarta, 10 bk
Ajoe & Metta, Jakarta, 5 bk
Aling, Jakarta, 20 bk
All beings, Jakarta, 9 bk
Amin, --, 10 bk
Andri & Vina, Jakarta, 20 bk
Andy, Surabaya, 30 bk
Anne, Jakarta, 5 bk
Anton Samudera, --, 10 bk
Arief Rachmat, Jakarta, 25 bk
Cherryl Constantia Wonglexxi,
Asia Rudy, Siau Tji Nyuk, Jakarta, 50 bk
Cing Sien, Jakarta, 5 bk
Deddy Siswanto, Jakarta, 20 bk
Dennis, Jakarta, 5 bk
Devan, Jakarta, 2 bk
Djauw Sin Lan, --, 20 bk
DPD PATRIA DKI Jakarta, Jakarta, 10 bk
dr. Vidyana Suryametta, Jakarta, 100 bk
Eddy Tendean, --, 20 bk
Eddy, Evi, Cindy, Serang, 25 bk
Elly DK, Jakarta, 10 bk
Erna Warti, Jakarta, 10 bk
Fifi, Jakarta, 1 bk
Gho Siok Ping, Jakarta, 5 bk
Hasan, Jakarta, 15 bk
Helen Heyza, Jakarta, 25 bk
Hendrik, --, 10 bk
Herdy Sumarjono, Lahat, 50 bk
Holip S, Jakarta, 10 bk
Intan, --, 5 bk
Irene, Jakarta, 1 bk
Ivan Hormen, Jakarta, 10 bk
Jerza - Hana, Jakarta, 10 bk
Jhon & Lismita, Jakarta, 20 bk
Jonathan Janata Lim, Jakarta, 10 bk
Jong Tjuk Ten, Jakarta, 100 bk
Jonna Tanhankara, --, 5 bk
Kel. Thio Ie Kong, Jakarta, 10 bk
Keluarga Kusuma, Jakarta, 60 bk

Keluarga Limiadi, Jakarta, 100 bk
Ko Tjai/Wenny Hasim Tjik Ho Se, Jakarta, 50 bk
Laurensius Widyanto, --, 60 bk
Leni, Jakarta, 5 bk
Lian Soan Nio, Jakarta, 10 bk
Liaw Kim Se, --, 5 bk
Liem Ie Tjen, Jakarta, 40 bk
Liem Kie Tjauw, Jakarta, 10 bk
Lili, Jakarta, 10 bk
Lim Ko Liemoi, --, 100 bk
Lina, Jakarta, 10 bk
Lina Djunus, --, 100 bk
Linawati, --, 10 bk
Linda Lings, Jakarta, 10 bk
Lioe Fung Ming, --, 50 bk
Liong Shienny, --, 13 bk
Lo Fie Sen, Jakarta, 30 bk
Lo Wibowo Haryono, --, 10 bk
Mariani, Jakarta, 5 bk
Mei Li, --, 10 bk
Mendiang Aliminah Sufenwati, --, 20 bk
Mendiang Djiauw Kam Yung - Lie Fung Yun, Jakarta, 100 bk
Mendiang Jona Liyanto, Jakarta, 25 bk
Mendiang Krisnawati, Jakarta, 10 bk
Mendiang Ku Njim Fong, Jakarta, 10 bk
Mendiang Ku Tju Lan, Jakarta, 33 bk
Mendiang Lay Man Kuk, Jakarta, 20 bk
Mendiang Lie Huei Kwang/Jojon,--,10 bk
Mendiang Liem Eng Sun, Jakarta, 55 bk
Mendiang Masli Aliaman, Jakarta, 10 bk
Mendiang Oei Ting Sun, jakarta, 30 bk
Mendiang Sumiko, Jakarta, 10 bk
Mendiang Tan Cai Kin, --, 15 bk
Mendiang Tan Thian Bie, Jakarta, 25 bk
Mendiang Tania Hormen, Jakarta, 10 bk
Mendiang Tjoa Te Nio, Jakarta, 20 bk
Mendiang Wong Sin Kiauw,Jakarta, 50 bk
Metta Puspita Hormen, Jakarta, 10 bk
Mewah Susana, --, 10 bk
NG. A Nam, Jakarta, 5 bk
No Name, --, 5 bk
No Name, Jakarta, 5 bk
No Name, Jakarta, 10 bk
No Name, --, 30 bk
No Name, Jakarta, 20 bk
No Name, Jakarta, 100 bk
No Name, Jakarta, 33 bk
No Name, Jakarta, 10 bk
No Name, --, 20 bk
No Name, --, 10 bk
No Name, --, 5 bk
No Name, --, 5 bk
No Name, Depok, 1 bk
No Name, Jakarta, 100 bk
No Name, Depok, 15 bk
No Name, Jakarta, 10 bk
No Name, Jakarta, 2 bk
No Name, --, 60 bk
No Name, Jakarta, 1 bk
No Name, Jakarta, 10 bk
No Name, Jakarta, 5 bk
No Name, Jakarta, 5 bk
No Name, Jakarta, 5 bk
Novelina, --, 20 bk
Novian, Jakarta, 10 bk
Pendi, --, 2 bk
Rika, Bekasi, 10 bk
Riki Kunardi, --, 10 bk

Rita Sutjianingsih, Jakarta, 10 bk
Rollie, Jakarta, 10 bk
Rossini Djohan, Jakarta, 5 bk
Rudy Gunawan, Bekasi, 10 bk
Salmi, Jakarta, 15 bk
Saman, Jakarta, 11 bk
Semua Makhluk, Jakarta, 5 bk
Seng Hansen, --, 15 bk
She Fung Iljas, --, 20 bk
Sinly, --, 50 bk
Sjafini Widjaja, --, 10 bk
So Agung Sidharta, --, 5 bk
So Gunawan Sumampou, --, 8 bk
Sri Widanti, Jakarta, 20 bk
Stelfan HL, --, 10 bk
Sukamto, Jakarta, 30 bk
Suryanti, Jakarta, 5 bk
Syailendra, Jakarta, 2 bk
Tan Lian Koei, Jakarta, 10 bk
Thio Siaw Tjen, Jakarta, 30 bk
Vidya & Satya, Jakarta, 5 bk
Vihara Kusalacitta - Lie Po Seng, --, 10 bk
Vitri Septianova, Jakarta, 1 bk
Vivi Citrajaya, --, 5 bk
Wiryo, Jakarta, 10 bk
Wiwi Sumiaty, --, 20 bk
Wiwi Sutjianingsih, Jakarta, 10 bk
Yanty Januanto, --, 10 bk
Yuan Wijaya, Jakarta, 50 bk
Yurnianty Setio, --, 30 bk

Total buku yang telah dicetak : 2915 Buku.

MARI BERGABUNG DALAM GERAK KEBAJIKAN PENERBITAN BUKU SELANJUTNYA

“Jalan menuju Akhir dari Penderitaan”

Oleh Bhikkhu Bodhi

“Esensi dari ajaran Buddha dapat diringkas menjadi dua prinsip: Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan. Prinsip yang pertama mencakup sisi doktrin, dengan hasil utamanya berupa pengertian; prinsip yang kedua mencakup sisi disiplin, dalam arti yang paling luas, dan hasil utama yang dimintanya adalah praktik. Di dalam struktur ajaran, kedua prinsip ini saling terikat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang disebut sebagai dhamma-vinaya, doktrin-dan-disiplin, atau, secara singkat disebut sebagai Dhamma.

Buku ini ditujukan untuk memberikan pengertian yang benar akan Jalan Mulia Beruas Delapan dengan menyelidiki kedelapan faktor dan komponen-komponennya untuk memastikan dengan tepat apa yang tercakup di dalamnya. Saya telah berusaha untuk tetap ringkas, menggunakan kerangka eksposisi kata-kata dari Buddha sendiri dalam penjelasannya mengenai faktor-faktor dari jalan, sebagaimana yang terdapat di dalam Sutta Pitaka dari Kitab Suci Pali.”

Mari bergabung dalam gerak kebajikan Dhammadāna dalam penerbitan buku “Jalan menuju Akhir dari Penderitaan.” Ongkos cetak diperkirakan Rp. 10.000,- per buku. Buku ini akan diterbitkan pada bulan Juni 2010.

Dana mohon ditransfer ke:

BCA CAB. PASAR BARU, JAKARTA

AC NO. 002 - 178 - 8600

A/N: SIDHARTA SURYAMETTA

Kami terima dana anda sampai dengan tanggal **16 Mei 2010**.

Untuk konfirmasi: vijjakumara@gmail.com atau HP 0878 8076 3788.

May All be Happy.